

# **LAPORAN PENELITIAN KELOMPOK**

**Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan  
Tinggi Umum di Kalimantan Timur**

**Muhammad Nasir  
Syeh Hawib Hamzah,**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
SAMARINDA  
TAHUN 2019**

## ABSTRAK

Muhammad Nasir dan Syeh Hawib hamzah, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur*, Tahun 2018

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bagian dari struktur kurikulum Perguruan Tinggi Umum (PTU). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan misalnya merekomendasikan kepada Kementerian Agama agar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama juga memperkuat peraturan menteri di atas dengan dibentuknya satu Sub Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum pada Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Dalam pelaksanaannya, ditemukan berbagai persoalan mendasar. Hasil penelitian Balitbang Kementerian Agama RI berjudul “Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum” tahun 2015 menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) masih perlu peningkatan proses dan hasil, Hal ini karena, peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum lebih banyak dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan, proses pembelajaran masih dianggap masih kurang dari sisi penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya, masih terbatasnya alokasi waktu yang disiapkan oleh program studi atau kebijakan negara, menyebabkan mayoritas mahasiswa memilih ikut pada kegiatan keagamaan yang dikelola oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi keagamaan lainnya, Berdasar pada masalah ini, peneliti mencoba menggambarkan bagaimana kondisi obyektif tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa landasan pengembangan kurikulum, bagaimana prosedur pengembangan dokumennya, bagaimana karakter kompetensi lulusan, isi dan bahan ajar, proses pembelajar dan model penilaian serta kendala apa saja yang dihadapi Perguruan Tinggi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur,?

Temuan penelitian ini adalah; **pertama**, Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur adalah; a) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; b) Undang Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; c) Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; d) Peraturan Presiden No 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; e) Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Khusus di Universitas Mulawarman, terdapat satu landasan yuridis yaitu Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di Universitas Mulawarman **Kedua**, mekanisme pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur pada dasarnya menggunakan proesur Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dengan tahapan; a) pembentukan tim pengembang kurikulum tingkat program studi; b) workshop pengembangan kurikulum; c) revisi hasil pembahasan workshop; d) revisi dan finalisasi dokumen Kurikulum; e) pengesahan serta f) penetapan dan sosialisasi dokumen kurikulum **Ketiga**, Karakteristik tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sama-sama mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor :38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi. **Keempat**, karakteristik isi dan bahan ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tanpanya ditemukan ada perbedaan; a) isi kurikulum Universitas Mulawarman (UNMUL) adalah konsep Manusia dan alam, Konsep Iman, islam dan Ihsan, Konsep Ibadah dalam Islam, Konsep dan Hakikat Agama dalam Islam, Konsep Akhlak dalam Islam, Pernikahan dalam Islam, Hukum Islam, hak Asasi

Manusia, dan Demokrasi, Sistem Ekonomi Islam, Politik dalam Islam, Kesehatan dalam Islam, Sains dan Teknologi dalam Islam, Seni dan Budaya dalam Islam, Toleransi dan Kerukunan dalam Islam, Pendidikan dalam Pandangan Islam, Sejarah Peradaban Islam, Aliran dan Organisasi dalam Islam, Fikih Konservasi dan Ekologi dalam Islam dan Islam, wawasan Kebangsaan dan Pancasila; b) isi kurikulum Universitas Balikpapan (UNIBA) standar isinya Pendidikan Agama Islam (PAI) ada dua versi. Kedua versi tersebut adalah. **Versi pertama**, Konsep Ketuhanan dalam Islam, Hakikat Manusia menurut Islam, Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam, Etika, Moral, dan Akhlak, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam, Kerukunan Antar Umat Beragama, Kebudayaan Islam, Sistem Politik Islam Dan Demokrasi. **Versi kedua** adalah Manusia dan Alam Semesta, Manusia Menurut Agama Islam, Agama : Arti Dan Ruang Lingkupnya, Hubungan manusia dengan agama, Hakekat Agama Islam, Wahyu Allah Sebagai Sumber Ajaran Islam, Assunnah Sebagai Sumber Ajaran, Ijtihad, Aqidah, Syariah, Akhlak, Arti dan Ruang Lingkup Aqidah, Iman Kepada Hari Kiamat, Iman Kepada Qada dan Qadar, Manfaat Beriman dan Syariah : Ibadah Dan Muamalah; c) isi kurikulum Universitas Balikpapan adalah konsep tuhan dan ketuhanan, keimanan dan ketaqwaan. filsafat ketuhanan (teologi), manusia, hakekat manusia, hakekat dan martabat manusia, tanggung jawab manusia, moral yang berkaitan dengan implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari, Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan, kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu-tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan, kerukunan antar umat beragama, agama merupakan rahmat bagi semua, hakekat kebersamaan dalam pluraritas beragama, masyarakat, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera-tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia dan demokrasi, budaya, tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis, bekerja keras dan bersikap fair, Politik yang berkaitan dengan kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara dan hukum; menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum tuhan peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil, fungsi profetik agama dalam hukum. **Kelima**, karakteristik proses pembelajarannya pada dasarnya kurang lebih sama yaitu proses perkuliahan bersifat Interaktif, holistic integrative. saintifik kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Perencanaannya wajib menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) sesuai standar dari Badan Standar Nasional Pendidikan. Proses pembelajaran Menggunakan pendekatan *student centered learning*. Bersifat kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif Menggunakan teknik *small group discussion*, *role play* and *simulation*, *case study*, *discovery learning*, *self directed learning*, *cooperative learning*, *contextual learning*, *collaborative learning*, *project based learning*, *problem based learning* dan *inquiry learning* serta model pembelajaran lainnya. Menggunakan teknik presentasi, diskusi, dialog, *amtsal nusarrahah*, *amtsal kaminah*, *amtsal mursalah*, *qissah*, *ibrah mauidzah*, *targib dan tarhib*, *uswah hasanah*, *hiwar* dan lain-lain. Beban belajar mahasiswa Jumlah SKS adalah 2 dengan satu Semester. Paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Alokasi waktu adalah satu jam 40 menit tatap muka ditambah tugas dengan tugas mandiri dan terstruktur. **Keenam**, Karakteristik penilaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA) dilakukan seperti mata kuliah lainnya. Hal ini meliputi nilai keaktifan, nilai tugas, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Mahasiswa juga dinilai dari aspek pengamalan ajaran agamanya. Universitas Mulawarman (UNMUL) mengembangkan penilaian berupa tes dan non tes. Tes dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa. Tes ini dilakukan secara lisan dan tertulis. Non tes adalah jenis tes yang dilaksanakan dengan cara pengamatan, pengugasan mandiri, terstruktur baik individu maupun kelompok, penilaian proyek, penilaian produk, angket, wawancara, dan portofolio. Jenis penilain tersebut digunakan sesuai dengan kompetensi lulusan, dan tingkat perkembangan mahasiswa. Selanjutnya Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) menggunakan jenis penilaian tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotorik sementara non tes dilakukan untuk melihat aspek kecerdasan spiritual dan kecerdasan social.

**Ketujuh**, Problem yang dihadapi; a) Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) berupa terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) dan lemahnya mahasiswa dalam hal baca Alquran; b)

Universitas Mulawarman (UNMUL) berupa; alokasai waktu yang sangat terbatas dan masih rendahnya sebagian mahaiswa membaca Alquran; c) Universitas Ballikpapan berupa a) hanya tersedia dua orang doseem tetap sementara jumlah mahasiswa ribuan; b) Input mahasiswa dalam hal baca Alquran sangat lemah; c) minat belajar Agama Islam kurang karena motivasi mereka adalah penguatan kompetensi keahlian.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Penegasan Judul .....	7
E. Signifikasi Penelitian .....	8
F. Kerangka Pikir Peneltian.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
<b>BAB II : KONSEP KURIKULUM PERGURUAN TINGGI.....</b>	<b>12</b>
<b>A. Konsep Kurikulum Pendidikan Tinggi .....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian Kurikulum .....	13
2. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi.....	14
3. Tujuan Kurikulum Perguruan Tinggi .....	17
4. Isi dan Bahan Ajar Kurikulum Perguruan .....	22
5. Proses Pembelajaran Kurikulum PerguruanTinggi.....	24
6. Penilaian dalam Kurikulum PerguruanTinggi.....	29
<b>B. Model Model Konsep Kurikulum .....</b>	<b>32</b>
1. Kurikulum Subjek Akademik.....	32
2. Kurikulum Humanistik.....	34
3. Kurikulum Teknologis.....	35
4. Kurikulum Rekonstruksi sosial. ....	36
<b>C. Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi di Indonesia.....</b>	<b>38</b>
1. Konsep Pengembangan Kurikulum .....	38
2. Model Pengembangan Kurikulum.....	38
3. Langkah Langkah Pengembangan .....	40
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian .....	49
B. Sumber Data Penelitian .....	49
C. Teknik Pengumpulan Data .....	50
D. Teknik Analisis Data .....	52

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	54
B. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	62
C. Prosedur Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	74
D. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) Tenggarong .....	92
1. .Karakteristik tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	92
2. .Karakteristik Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	97
3. .Karakteristik Proses Pembelajaran .....	101
4. .Karakteristik Penilaian Pendidikan Agama Islam .....	104
E. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Mulawarman (UNMUL) Samarinda .....	108
1. .Karakteristik tujuan Kurikulum .....	108
2. .Karakteristik Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam .....	112
3. .Karakteristik Proses Pembelajaran .....	117
4. .Karakteristik Penilaian Pendidikan Agama Islam .....	120
F. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam Universitas Balikpapan (UNIBAA) Balikpapan .....	122
1. .Karakteristik tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	122
2. .Karakteristik Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam` .....	125
3. .Karakteristik Proses Pembelajaran .....	133
4. .Karakteristik Penilaian Pendidikan Agama Islam .....	139
G. Kendala yang dihadapi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Umum .....	141
 <b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>146</b>
A. Kesimpulan.....	146
B. Rekomendasi .....	153
 DAFTAR PUSTAKA.....	155
BIOGRAFI SINGKAT PENELITI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## KATA PENGANTAR

Segala puji kami panjatkan kehadirat Allah swt. Tuhan seru sekalian Alam. Berkat rahmat dan inayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada kami sebagai tim peneliti sehingga penelitian yang berjudul “.Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur” Selanjutnya kami mengirimkan *shalawat dan Taslim* kepada Nabiullah Muhammad Saw. Nabi akhir zaman karena dialah *khatam al-ambiya wa al-mursalim* (penutup para nabi dan rasul)

Melalui kata pengantar hasil penelitian ini kami ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian ini mulai dari penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan hingga pembahasan atau seminar hasil penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Secara khusus ucapan terima kasih ini kami ingin menyampaikan kepada :

1. Kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda dan Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Samarinda atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian dalam rangka melatih diri untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam hal penelitian, mengingat penelitian merupakan salah satu tugas pokok dosen.
2. Kepada Rektor Universitas Unikarta (UNIKARTA), unsur pimpinan dan seluruh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Kutai Kertanegara yang telah menerima kami dengan sangat baik sekaligus bersedia memberikan informasi seputar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus bagaimana karakteristik tujuan, isi dan bahan ajar, strategi perkuliahan, model penilaian dan problem yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Kutai Kertanegara

3. Kepada seluruh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Mulawarman (UNMUL) Samarinda yang telah menerima kami dengan sangat baik sekaligus bersedia memberikan informasi seputar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus bagaimana karakteristik tujuan, isi dan bahan ajar, strategi perkuliahan, model penilaian dan problem yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Kutai Kertanegara
4. Kepada ketua yayasan, unsur pimpinan dan seluruh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Balikpapan (UNIBA) yang telah menerima kami dengan sangat baik sekaligus bersedia memberikan informasi seputar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus bagaimana karakteristik tujuan, isi dan bahan ajar, strategi perkuliahan, model penilaian dan problem yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Kutai Kertanegara
5. Kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan penelitian ini baik dalam bentuk pemberian informasi tentang referensi yang terkait dengan topik penelitian ini maupun dalam bentuk dukungan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu bagian dari struktur kurikulum sekolah di Indonesia mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Dalam implementasinya, Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pendidikan dasar dan menengah diajarkan sebagai mata pelajaran yang harus diikuti dan lulus oleh siswa. Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian mata pelajaran ini tentu mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud).<sup>1</sup> Di antara peraturan menteri yang dimaksud adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Selain diajarkan sebagai mata pelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pendidikan Agama Islam (PAI) juga termasuk bagian dari kurikulum pada Perguruan Tinggi Umum (PTU). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan misalnya merekomendasikan kepada Kementerian Agama agar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) menjadi salah satu mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam. Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama juga memperkuat peraturan menteri di atas dengan dibentuknya satu Sub Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum pada Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) di

---

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 Tentang oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)

lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, yakni lahirnya .

Kementerian Riset Teknologi Pendidikan Tinggi Kemenristek pada dasarnya telah berupaya dengan baik melalui kebijakannya dalam melakukan penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU). Saat ini, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) didasarkan atas Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Dalam keputusan itu, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) ada Perguruan Tinggi Umum (PTU) menjadi salah satu dari komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) dengan bobot 2 SKS. Dapat dimaklumi, dengan 2 (dua) SKS untuk mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) ini bisa jadi linier dengan bobot mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah yang mendapatkan alokasi 2 atau 3 jam pelajaran saja.

Hasil penelitian Balitbang Kementerian Agama RI berjudul “Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum” tahun 2015 menunjukkan sebagai berikut;

**Pertama**, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) masih perlu ada peningkatan proses dan hasil yang lebih baik. Meski proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan oleh dosen dengan cara yang cukup variatif, tetapi yang kerap digunakan adalah metode ceramah atau kuliah mimbar, tanya jawab, dan diskusi. Hanya sedikit dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggunakan metode *brainstorming*, *small group discussion*, *role play*, dan *concept maps*. Hal itu disebabkan karena rasio perbandingan dosen dengan mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (PTU) sangat tidak ideal. Jumlah mahasiswa yang terlalu banyak membuat perkuliahan diformat semacam kuliah umum dan hasilnya pembelajaran berpusat pada dosen (*lecturer centered*) yang cenderung menjemukan.<sup>2</sup> Dengan kata lain, masih menggunakan pendekatan yang terpusat pada

---

<sup>2</sup>Suwendi, Penulis adalah Parktisi Pendidikan Islam; Doktor Pendidikan Islam UIN Syarif

dosen, strateginya masih mayoritas menggunakan ekspository, model pembelajarannya masih didominasi dengan model behavioristik (*behavioristik models*)

**Kedua**, peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum lebih banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan dibandingkan dengan peran dosen Pendidikan Agama Islam (PAI). Dikesankan fungsi dan tanggung jawab dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) “telah diambil alih oleh organisasi kemahasiswaan maupun oleh organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan kampus”, melalui berbagai tawaran kegiatan keagamaan yang dikoordinasikan oleh mahasiswa maupun ormas. Namun diakui, kegiatan-kegiatan keagamaan yang ini diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan lainnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di Perguruan Tinggi Umum masih dianggap masih kurang dari sisi penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis budaya, model pembelajaran sosial dan model pembelajaran humanistik. Selain itu, terbatasnya alokasi waktu yang disiapkan oleh program studi atau kebijakan negara, menyebabkan mayoritas mahasiswa memilih ikut pada kegiatan keagamaan yang dikelola oleh organisasi kemahasiswaan dan organisasi keagamaan lainnya

Selain, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dianggap masih terdapat kelemahan-kelemahan, beberapa hal lain yang juga masih perlu dikaji dan diteliti secara mendalam adalah;

**Pertama**, apakah mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan

---

Hidayatullah Jakarta, *Pembelajaran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum*. NU Online, Tahun 2018, hlm. 3

<sup>3</sup>Suwendi, *Pembelajaran ...* hlm.3

Tinggi Umum (PTU) telah memilih Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan oleh negara. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) ini tentu memiliki posisi sentral karena hal inilah yang mengarahkan seluruh kebijakan lembaga, dosen dan mahasiswa dalam keterlibatan masing-masing membentuk mahasiswa yang berkarakter sesuai ajaran agama Islam;

**Kedua**, apakah Pendidikan Agama Islam (PAI) telah memiliki standar isi atau ruang lingkup materi dan bahan ajar yang acuan seluruh pengelola perguruan tinggi terutama dosen Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan data awal yang diperoleh dari seorang dosen pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Samarinda, ditemukan bahwa isi dan bahan ajar yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) disusun sendiri oleh dosen masing-masing tanpa melakukan konfirmasi pada kebijakan mengenai standar isi dan bahan ajar yang dianut. Secara ideal, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) harus ditetapkan Standar Kompetensi Lulusannya (SKL) yang akan menjadi acuan nasional seluruh dosen yang diperbantukan.

**Ketiga**, apakah bentuk-bentuk penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) juga memiliki standar tertentu atau dosen proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum. Apakah para dosen memiliki standar penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melakukan ujian atau evaluasi pembelajaran. Bentuk penilaian yang ideal adalah, para dosen tidak hanya mengukur dan menilai sisi kognitif atau penguasaan materinya, tetapi dosen juga harus mengembangkan model penilaian yang relevan. Di antara model penilaian yang mesti dilakukan oleh dosen adalah melakukan penilaian sikap spritualitas atau kompetensi keagamaan, sikap sosial dan lain-lain.

Keempat, bagaimana kebijakan setiap satuan pendidikan tinggi dalam mengembangkan kurikulumnya termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PA), apakah dikembangkan secara individual atau secara kelompok dengan langkah-langkah yang sesuai dengan tuntutan standar. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Untuk melihat bagaimana Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). terutama pada tujuan kurikulum, langkah-langkah pengembangan, karakter isi dan bahan ajar dan lain lain yang terkait.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan diskripsi pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ”bagaimana karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Kalimantan Timur?. Rumusan masalah pokok di atas, akan dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan penelitian atajau sub pokok masalah sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. yaitu

1. Apa landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur.?
2. Bagaimana prosedur pengembangan dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur.?
3. Bagaimana karakter kompetensi lulusan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
4. Bagaimana karakter isi dan bahan ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
5. Bagaimana karakter proses pembelajaran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
6. Bagaimana karakter evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
7. Kendala apa saja yang dihadapi Perguruan Tinggi dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi

Umum di Kalimantan Timur?

## **C Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana apa landasan dan prosedur pengembangan kurikulum serta karakteristik tujuan, isi, proses dan penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur

### **2. Tujuan Khusus**

Secara rinci tujuan khusus yang diperoleh melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur.?
- b. Prosedur pengembangan dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur.?
- c. Karakter kompetensi lulusan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
- d. Karakter isi dan bahan ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
- e. Karakter proses pembelajaran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
- f. Karakter evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur

- g. Kendala apa saja yang dihadapi Perguruan Tinggi dalam pengembangan dan Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur.

#### **D. PENEKASAN JUDUL**

Penelitian ini berjudul “Karakteristik Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur”. Untuk memahami makna atau maksud judul di atas, maka peneliti perlu menegaskan maksud dari judul di atas. Maksud judul di atas adalah ciri yang melekat pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur berupa ciri kompetensi lulusan, ciri yang melekat pada isi dan bahan ajar, ciri yang melekat pada proses pembelajaran dan ciri yang melekat pada evaluasi dan penilaiannya. Judul ini juga akan menggambarkan landasan dan prosedur pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur yang diakhiri dengan hambatan hambatan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi dan pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur

Dengan demikian, penelitian ini, fokus pada a) landasan apa yang dijadikan rujukan oleh Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kalimantan Timur, b) bagaimana prosedur pengembangan dokumen kurikulum mulai dari dokumen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan; c) bagaimana karakteristik kompetensi lulusan, isi dan bahan ajar, proses pembelajaran dan evaluasi yang ditetapkan dan d) apa saja yang menjadi penghambat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum Kalimantan Timur. ?

## **E. SIGNIFIKANSI PENULISAN**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua segi yaitu; manfaat dari segi teoritis dan manfaat dari segi praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian perbandingan lebih lanjut bagi para peneliti, dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur, pengamat pendidikan agama Islam, dosen dan pengembang kurikulum termasuk pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi baik umum maupun keagamaan. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini, dapat memberikan manfaat bagi ;

1. Seluruh satuan pendidikan tinggi terutama perguruan tinggi umum di Kalimantan Timur sebagai lembaga yang diberi tanggungjawab oleh pemerintah untuk membentuk generasi muda menjadi generasi muda emas yang memiliki kepribadian dengan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Dengan memahami konsep, prosedur pengembangan kurikulum, tujuan pendidikan agama, ruang lingkup ajaran Islam, maka setiap pengelola pendidikan dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, karakteristik mahasiswa, dan tuntutan ajaran agama Islam dengan memenuhi standar prosedur dan standar isi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum di Kalimantan Timur
2. Peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan tentu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi awal untuk melakukan kajian terhadap apa landasan yang dijadikan rujukan oleh Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kalimantan Timur, b) bagaimana prosedur pengembangan dokumen kurikulum mulai dari dokumen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan; c) bagaimana karakteristik tujuan, isi dan bahan ajar, proses pembelajaran dan evaluasi yang ditetapkan dan d) bagaimana implementasi berikut tantangan dan

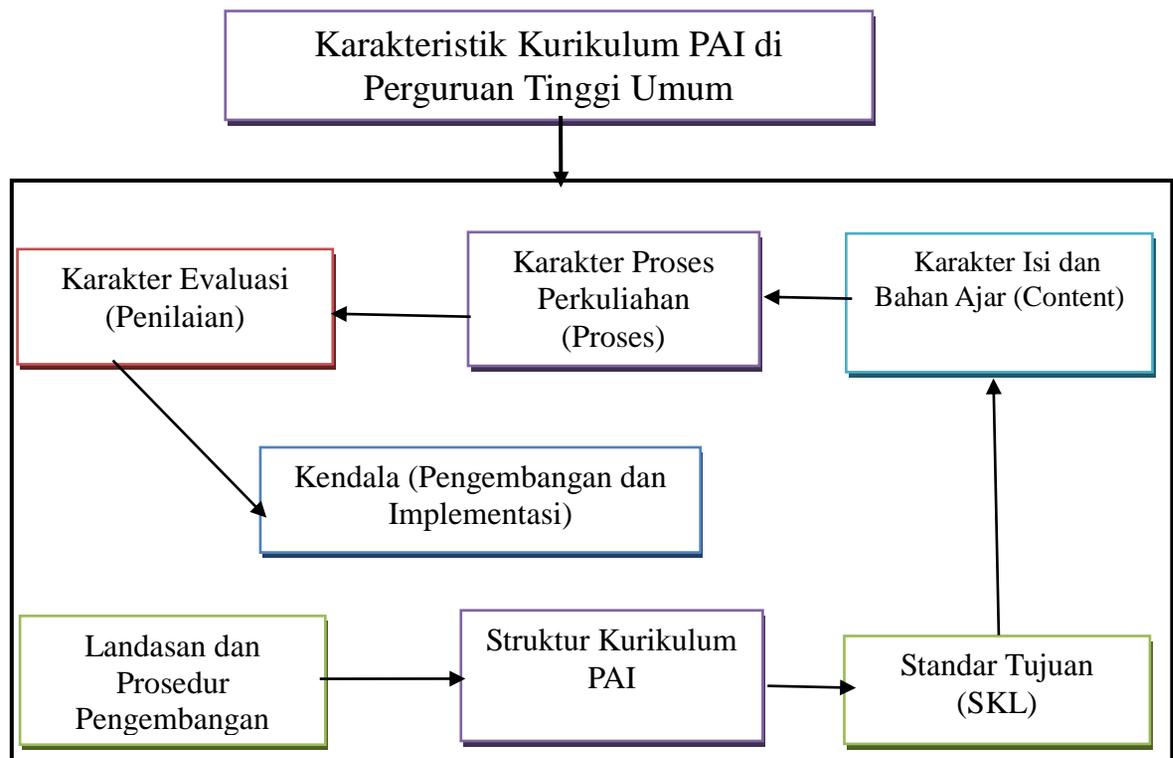
hambatan yang dihadapi. .

3. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi salah rujukan awal dalam melakukan penelitian lanjutan

### G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Kerangka pikir adalah alur berpikir peneliti dengan melakukan kajian teoritis dan gejala realitas. Kedua kajian ini melahirkan keputusan untuk melihat dan menggambarkan realitas tertentu yang dianggap perlu penelitian mendalam. Kerangka pikir juga menjadi acuan bagi Peneliti dalam melakukan penelitian ini, sekaligus menjadi acuan utama, titik awal dan arahan yang jelas dan sistematis dalam melakukan penelitian ini. Bagan di bawah ini, tergambar ruang lingkup atau langkah-langkah pengembangan kurikulum di satuan pendidikan Secara sederhana kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

**Bagan I**  
**Kerangka Pikir Penelitian**



Berdasarkan bagan di atas, maka penelitian ini mencoba menelusuri secara mendalam tentang landasan apa yang dijadikan rujukan oleh Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kalimantan Timur, b) bagaimana prosedur pengembangan dokumen kurikulum mulai dari dokumen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan; c) bagaimana karakteristik tujuan, isi dan bahan ajar, proses pembelajaran dan evaluasi yang ditetapkan dan d) bagaimana implementasi berikut tantangan dan hambatan yang dihadapi.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu bab pendahuluan, bab landasan teori, bab metode penelitian, bab hasil penelitian dan bab penutup. Setiap bab terdiri dari beberapa subbab. Pada bab pertama sebagai bab pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, signifikansi penelitian, kerangka pikir dan sistematika penulisan.

Pada bab landasan teori, peneliti mengungkap sekilas tentang konsep kurikulum perguruan tinggi. Dalam hal ini penelitian menelaah berbagai teori yang terkait dengan pengertian, landasan, prosedur pengembangan kurikulum, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum, tujuan kurikulum pendidikan tinggi, isi dan bahan ajar, pengalaman belajar dan pengembangan evaluasi pada Perguruan Tinggi Umum (PTU). Pada bab ini juga, peneliti mengungkap empat model konsep kurikulum yaitu subjek akademik, humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. Di bagian akhir ini peneliti menggambarkan secara teoritis tentang konsep pengembangan kurikulum, langkah-langkah dan pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum serta bentuk dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Kalimantan Timur.

Selanjutnya bab ketiga adalah bab metode penelitian. Pada bab ini peneliti

menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data yang digunakan,

Bab keempat, peneliti membahas hasil penelitian yang terdiri dari profil lokasi penelitian, a) landasan Perguruan Tinggi Umum (PTU) dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kalimantan Timur, b) prosedur pengembangan dokumen kurikulum mulai dari dokumen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang digunakan; c) karakteristik tujuan, isi dan bahan ajar, proses pembelajaran dan evaluasi yang ditetapkan dan d) implementasi berikut tantangan dan hambatan yang dihadapi.

Bab terakhir yaitu bab kelima, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI**

Sub bagian ini menggambarkan beberapa hal yaitu pengertian kurikulum, landasan pengembangan kurikulum di perguruan tinggi, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di perguruan tinggi, tujuan kurikulum pendidikan tinggi, isi kurikulum pendidikan tinggi, proses pembelajaran di perguruan tinggi dan bentuk bentuk penilaian pembelajaran di perguruan tinggi.

#### **1. Pengertian Kurikulum Pendidikan Tinggi**

Secara istilah makna kurikulum telah dikemukakan oleh sejumlah pakar kurikulum. Di antara definisi yang maksud adalah kurikulum menurut M.Arifin adalah seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan pada proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.<sup>4</sup> Zakiyah Derajat mengemukakan bahwa kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan tertentu. Ralph Tyler (1949)<sup>5</sup> dengan menyatakan bahwa kurikulum adalah keseluruhan pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sementara D.K.Wheeler menyatakan kurikulum adalah pengalaman yang direncanakan dan ditawarkan kepada peserta didik di bawah pengawasan sekolah atau madrasah. Kurikulum menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

---

<sup>4</sup>Murry Print, *Curriculum Development and Design*. Second Edition, (New South Wales Australia : Allen & Unwim,1993), h. 71

<sup>5</sup> Raph Tyker, *Basic Priciples of Currculum and Interaction*. (Chigago : The University ofChigago Press, 1949), h. 24.

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>6</sup> Definisi ini menggabarkan baha yang direncanakan dan diatur oleh tim pengembang kurikulum adalah mengatur dan mengembangkan tujuan, mengatur dan mengembangkan isi dan bahan pelajaran, mengatur dan mengembangkan cara atau proses pembelajaran. Hal ini terlihat berbeda dari apa yang disebut dengan anatomi kurikulum atau komponen kurikulum yang terdiri dari empat atau lima. Keempat komponen yang dimaksud adalah tujuan, isi, cara dan evaluasi dan ditambah dengan media jika komponen dianggap tujuh bagian.

Murray Print dalam bukunya yang berjudul *Curriculum Deploiment and Design* mengemukakan bahwa kurikulum meliputi; *Planned learning experience, offered within educational institution or program, represented as a document and includes experience resulting from implementing that document*. Murry Print menganggap bahwa kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun.<sup>7</sup> Berangkat dari berbagai definsi di atas, maka dipahami bahwa kurikulum itu adalah seperangkat rencana sistematis tentang berbagai tujuan yang akan dicapai, isi atau materi dengan berbagai karakternya yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan, proses atau pengalman belajar yang direncanakan secara sistematis pula untuk memudahkan pemahaman isi dan bahan ajar untuk mencapai tujuan, dan proses penilaian holiostik dan detail baik penilaian kuantitatif maupun penilaian kualitatif tentang proses dan isi yang mendukung pencapaian berbagai tujuan.

Pada prinsipnya jika dilihat dari sisi pengertian kurikulum, tidak ditemukan

---

<sup>6</sup>Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, Lihat juga Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PeratPeraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

<sup>7</sup> Murry Print, *Curriculum Development*, ... h. 75

perbedaan pengertian di lihat dari sisi tingkatan atau level satuan pendidikan. Kurikulum pada umumnya dimaknai sebagai suatu rencana dan pengaturan mengenai tujuan apa yang akan dicapai, bagaimana ruang lingkup isi dan bahan ajar yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, bagaimana proses pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi dalam mencapai tujuan dan bentuk penilaian apa yang harus dilakukan oleh guru agar metode yang digunakan tepat untuk menyampaikan materi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keseluruhan proses ini didokumentasikan dengan baik sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu untuk mencapai visi dan misi satuan pendidikan tertentu.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan tinggi adalah dokumen kurikulum yang telah disusun dan dikembangkan oleh perguruan tinggi tertentu dengan mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi yang meliputi standar kompetensi lulusan atau tujuan, standar isi dan bahan ajar atau ruang lingkup materi, standar proses atau proses perkuliahan dan standar penilaian sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan tinggi tersebut.

## **2. Landasan Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi**

Dari mana seorang pengembang kurikulum memperoleh dasar pemahaman tentang pendidikan dan kurikulum. Pemikiran para pengembang kurikulum harus dilandasi oleh berbagai hal yang berkaitan dengan model peserta didik bagaimana yang akan dibentuk, apa yang menjadi isi kurikulum, bagaimana menetapkan proses untuk menyampaikan isi kepada peserta didik untuk mencapai model peserta didik yang akan dibentuk serta bagaimana melakukan evaluasi terhadap hasil dan proses implementasi kurikulum.

Pengembang kurikulum harus memahami dengan sangat baik apa yang menjadi dasar atau pondasi dalam menetapkan sebuah model isi kurikulum. Pemahaman ini didefinisikan sebagai dasar kekuatan yang mempengaruhi dan

membentuk pemikiran pengembang kurikulum yang kemudian menjadi isi dan struktur kurikulum. Dalam literatur, wilayah ini dibedakan ke dalam beberapa hal di antaranya, idiologis, filosofis, sosiologis, psikologis, teknologis dan lain lain. Di antara tokoh yang mengulas tentang landasan pengembangan kurikulum adalah Murry Print. Tokoh kurikulu ini membagi tiga landasan pengembangan kurikulum. Ketiga landasan yang dimaksud adalah *philosophical sources*, *sociological sources*, *psychological sources*.<sup>8</sup>

**Pertama**, landasan filosofis. Filsafat dan asumsi filosofis dianggap sebagai dasar dari semua landasan kurikulum sebagai sesuatu yang terkait dengan bagaimana tim pengembang kurikulum perguruan tinggi menghadapi atau melihat kehidupan. Bagaimana pengembang kurikulum mempersepsi dunia. Landasan ini yang melihat dan menetapkan model anak seperti apa yang akan dibentuk atau dilahirkan dari sebuah kurikulum yang dikembangkan. Dari landasan ini akan melahirkan beberapa filsafat pendidikan yang memiliki pandangan yang berbeda tentang karakter anak seperti apa yang akan dibentuk oleh sebuah kurikulum.

**Kedua**, landasan psikologis. Landasan pengembangan kurikulum berikutnya adalah landasan psikologis. Kontribusi sumber psikologi untuk landasan pendidikan sangat signifikan dan terus mengalami perkembangan sebagai sebuah disiplin yang relative baru. Ruang lingkup pengembangan konsep, prinsip dan proses ilmu ini sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Jika tujuan psikologi adalah mempelajari tingkah laku manusia, maka para psikolog menfokuskan diri pada penggambaran, penjelasan, prediksi dan investigasi perilaku manusia. Oleh karena itu, paling tidak ada lima hal yang perlu diperhatikan oleh pengembang kurikulum perguruan tinggi kaitannya dengan landasan psikologis yaitu;

- a. Tujuan pendidikan. Memahami psikologi pendidikan yang akan membantu pengembang kurikulum dalam menemukan dan mengungkap tujuan yang jelas

---

<sup>8</sup> Murry Print, *Curriculum Development ...* h.34

dan sesuai dengan karakteristik siswa. Selain itu, melalui pemahaman tersebut, para pengembang kurikulum dapat menentukan tujuan yang pantas sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

- b. Karakteristik peserta didik. Memahami sifat dan karakteristik alami peserta didik, perbedaan individual dan personality akan sangat membantu pengembang kurikulum untuk menentukan pilihan yang sesuai dalam mengambil keputusan kurikulum Proses pembelajaran. Pemahaman tentang bagaimana manusia belajar juga merupakan salah satu kajian psikologi yang pada akhirnya sangat berperan bagi pengembang kurikulum.
- c. Metode pengajaran. Psikologi membuat kontribusi yang sangat besar dalam menyeleksi pengalaman belajar dan metode pengajarannya di kelas. Dalam proses seleksi metode, pengembang kurikulum memperhitungkan teori-teori belajar.
- d. Prosedur penilaian. Psikologi juga membantu pengembang kurikulum dalam memahami secara langsung bagaimana mengevaluasi siswa dan guru.

**Ketiga**, landasan sosiologis. Landasan sosiologis juga dianggap sebagai salah satu landasan pengembangan kurikulum. Sekolah dianggap sebagai salah satu tempat untuk menjamin kelangsungan hidup kebudayaan yang diwariskan. Pengembangan kurikulum kaitannya dengan tugas sekolah tersebut harus mewujudkan fungsi menterjemahkan asumsi tradisional, ide, nilai, pengetahuan dan sikap ke dalam tujuan, isi, aktifitas pembelajaran dan evaluasi. Elemen-elemen kurikulum tersebut, sumber sosiologis memiliki dampak yang sangat besar atas isi kurikulum. Dalam melakukan fungsi ini, pengembangan kurikulum berfungsi meneruskan dan merefleksikan budaya yang menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mungkin membicarakan kurikulum yang bebas nilai. Dalam rangka menjaga agar kurikulum yang dikembangkan jauh dari bebas nilai atau nilai-nilai yang tidak baik dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat, maka tugas utama pengembang kurikulum adalah melakukan seleksi secara ketat atas berbagai budaya baik dari luar

maupun dari dalam.

Pengembang kurikulum harus memiliki kesadaran tentang dampak sosial budaya. Ia juga harus memiliki pikiran untuk melakukan reproduksi dari aspek-aspek social budaya ke dalam kurikulum. Dalam buku yang dikemukakan bahwa landasan pengembangan kurikulum ada empat yaitu landasan filosofis, landasan sosioogis, landasan psikologis dan landasan teknologis.<sup>9</sup> Satu landasan yang ditambahkan oleh Oemar Hamalik adalah landasan organisatoris.<sup>10</sup>

Di Indonesia, selain beberapa landasan di atas, Perguruan Tinggi juga mengembangkan kurikulumnya dengan perpatokan pada landasan yuridis melalui a) Undang Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; b) Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; c) Peraturan Presiden No 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; d) Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

### **3. Pengembangan Tujuan Kurikulum**

Tujuan adalah sesuatu yang akan dicapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan dalam bahasa Arab disebut *al-ghayah, al-ahdaf* atau *al-maqashid*. Dalam beberapa referensi ditemukan beberapa istilah yang berkaitan dengan tujuan. Ada istilah tahap herarki tujuan dan ada kategori tujuan. Dalam Herarki tujuan pendidikan Islam, tujuan terdiri dari tujuan akhir atau tujuan tertinggi, tujuan nasional, tujuan institusional dan tujuan pembelajaran. Sementara kategori tujuan

---

<sup>9</sup>Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008) h. 189

<sup>10</sup>Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2008.

menurut Seller and Meller adalah *Aims*, *Goals*, dan *Objectives*. Berikut ini hubungan antara ketiga istilah tujuan menurut seller dan Meller

Tabel 1  
Hubungan antara *Aims*, *Goals*, dan *Objectives*<sup>11</sup>

KRITERIA	AIMS	GOALS	OBJECTIVES
<b>Definisi</b>	Secara umum dinyatakan tentang apa yang harus dicapai oleh suatu kurikulum	Tujuan kurikulum yang dinyatakan secara lebih jelas dan merupakan penjabaran dari aims	Pernyataan yang lebih spesifik tentang tujuan suatu program dan merupakan penjabaran dari goals
<b>Ekspresi</b>	Dinyatakan secara luas, menggunakan bahasa yang tidak bersifat teknis	Secara umum dinyatakan dengan bahasa yang tidak sbersifat teknis, meskipun lebih jelas dan tegas daripada aims	Dinyatakan dengan bahasa yang bersifat teknis, menggunakan kata kunci yang tegas, dapat menggunakan istilah perilaku
<b>Waktu</b>	Tujuan jangka panjang, biasanya untuk beberapa tahun	Jangka menengah, dan tergantung pada bagaimana tujuan jangka ( <i>aims</i> ) tersebut dijabarkan ke dalam <i>goals</i> .	Jangka pendek, mencakup tujuan suatu pengajaran, satu hari, satu minggu, atau satu semester.
<b>Dinyatakan oleh</b>	Dinyatakan oleh masyarakat melalui bentuk-bentuk seperti politisi, sistem pendidikan, kelompok penekan.	Otoritas pendidikan dalam suatu sistem, level daerah, perumus silabus, dokumen kebijakan sekolah.	Guru kelas secara individual, kelompok guru

Dalam mengembangkan tujuan, para pengembang kurikulum pendidikan harus memahami cara pandang dan corak pemikiran pendidikan Islam. Muhaimin memandang ada lima tipologi pemikiran filsafat pendidikan Islam yang dapat menjadi dasar atau cara pandang bagi para pengembang kurikulum dalam mengembangkan tujuan. Kelima tipologi yang dimaksud adalah

1. Perenial esensial salafi, Tipologi Perenial-Esensial Salafi merupakan tipologi pemikiran pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan era salaf (era

<sup>11</sup> Miller, John P. dan Seller, Wayne, *Curriculum Perspective*, ...h. 45

kenabian dan sahaat). Pendidikan Islam berfungsi sebagai upaya melestarikan dan mempertahankan *al-qiyam al Ilahiyah* dan *al-qiyam alinsaniyah* dan kebiasaan serta tradisi masyarakat salaf karena mereka dipandang sebagai masyarakat ideal.

2. Perenial esensial mazhabi, Tipologi ini menonjolkan wawasan kependidikan Islam yang tradisional dan memiliki kecenderungan untuk mengikuti aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu pada masa lampau yang dianggap sudah mapan. Tujuan pendidikan Islam pada tipologi pemikiran ini adalah melestarikan dan mengembang aliran, pemahaman atau doktrin serta pemahaman pemikiran-pemikiran tertentu melalui upaya pemberian penjelasan dan catatan-catatan dan kurang ada keberanian untuk mengganti substansi materi pemikiran pendahulunya.
3. Tipologi Modernis. Tipologi adalah tipologi filsafat pendidikan yang menonjolkan wawasan kependidikan yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis dalam menghadapi tuntutan serta kebutuhan dari lingkungannya. Sesuai dengan wataknya yang bebas modifikatif, progresif, dan dinamis, tipologi modernis ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya melakukan rekonstruksi pengalaman terus-menerus agar dapat berbuat sesuatu yang intelligent dan mampu mengadakan penyesuaian dengan tuntutan serta kebutuhan dari lingkungan masa kini.
4. Perenial esensial kontekstual. Tipologi rekonstruksi sosial merupakan tipologi dalam filsafat pendidikan Islam yang lebih mengedepankan sikap proaktif dan antisipatifnya dalam pengembangan pendidikan. Dalam pandangan tpologi ini tugas pendidikan adalah membantu manusia agar menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakat. Terkait dengan tugas tersebut, maka fungsi pendidikan menurut tipologi pemikiran pendidikan ini adalah sebagai upaya menumbuhkembangkan kreativitas peserta

didik, memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya isi nilai-nilai insani dan ilahi, serta menyiapkan tenaga kerja produktif

5. Rekonstruksi sosial yang berlandaskan tauhid. Aliran ini mengambil jalan tengah antara kebalik ke masa lalu dengan jalan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial. Pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada individu-individu untuk dapat mengembangkan potensinya masing-masing dalam rangka menemukan jati dirinya. Tipologi ini memandang fungsi pendidikan Islam sebagai upaya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insanियah sekaligus menumbuhkembangkan dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial kultural<sup>12</sup>

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Tinggi dengan menggunakan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Indonesia (KKNI) di Indonesia termasuk kurikulum pendidikan agama Islam, istilah tujuan dikenal dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) ini meliputi sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan sesuai dengan level masing-masing. Sikap dikembangkan oleh Pendidikan Tinggi dan dapat ditambah oleh Program Studi, Keterampilan umum diperoleh dari pendidikan tinggi dan ditambah oleh program studi, sementara keterampilan khusus dan pengetahuan dikembangkan sesuai dengan profil lulusan yang diinginkan.

Jika membandingkan dengan kategori tujuan yang dikembangkan oleh Pendidikan Dasar dan Menengah, pada dasarnya tidak ada perbedaan signifikan dalam hal pengistilahan tujuan. Di sekolah/madrasah dikenal dengan empat istilah tujuan yaitu tujuan berupa sikap spritual, sikap sosial, pengetahuan dan

---

<sup>12</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007). h.109 -110.

keterampilan. Berbagai tujuan di atas dengan Kompetensi Inti (KI). Keempat kompetensi Inti yang dimaksud adalah kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan (pemahaman konsep), dan kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti sikap spiritual, berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spritual intra personal skill peserta didik yang mampu mengamalkan ajaran agama yang dianut sehingga memiliki kualitas diri seperti ketaatan, kesabaran, kejujuran, komitmen, bertanggung jawab, bersyukur, ikhlas, dan lain lain. Tujuan ini berorientasi pada masa kini, yang melihat siswa secara individual yang memiliki potensi berbeda beda dari segi intelektual, sosial, afektif, fisik, motorik dan berkembang sendiri. menekankan pada kebutuhan perkembangan pribadi anak dan tugas pendidikan adalah menyediakan fasilitas dan menumbuhkan potensi serta menghindarkan gangguan.

Beberapa ciri dari kurikulum ini adalah menekankan pada kurikulum yang berpusat pada siswa, isi atau bahan ajar sesuai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Tidak ada standar, yang ada adalah standar minimal. Dalam buku Murry Print disebutkan bahwa *humanistic* atau konsep relevansi personal mendukung pandangan yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah mempersiapkan berbagai pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pengembangan personal siswa. Dalam menentukan isi konsep kurikulum ini, kiranya menyeleksi materi yang memungkinkan peserta didik melahirkan kesatuan rasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *holistic* yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, tugas guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan apa yang menjadi esensi dari belajar sendiri. Evaluasi yang digunakan bersifat *qualitative* yaitu ukuran kualitatif dengan cara observasi, wawancara, catatan pribadi, partisipasi, refleksi dan lain-lain. Aliran filsafat progresivisme atau *prograsive educatif* dengan tokohnya John Dewey dan filsafat romantisme atau *romantic educatif* oleh J rousseau.

Kompetensi berikutnya adalah kompetensi inti sikap sosial. Tujuan ini berkaitan dengan penguasaan siswa terhadap masalah masalah sosial sesuai kebutuhan masyarakat, isu-isu sosial, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah belajar kelompok, diskusi kelompok, pengalaman kelompok untuk mencapai kesepakatan sosial, keterlibatan siswa dalam aktivitas masyarakat, investigasi kelompok terhadap masalah sosial dan lain-lain. Pandangan ini dilandasi oleh aliran filsafat rekonstruksionisme yang beranggapan bahwa sekolah adalah agen atau pintu masuk masyarakat untuk memperbaiki keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya adalah kompetensi inti pengetahuan. Kompetensi ini adalah tujuan berkaitan dengan kognitif siswa berupa pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisi, sintesis dan evaluasi. Inti dari tujuan ini mengikuti orintasi transmisi yang menganggap fungsi pendidikan adalah untuk mentransmisi fakta, keterampilan dan nilai kepada siswa agar siswa menguasai materi melalui teksbook, menguasai keterampilan dasar (*bicalistung*) dan menguasai nilai kebudayaan tertentu yang dibutuhkan dalam masyarakat serta mengaplikasikan pandangan-pandangan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pada masa lalu, memelihara dan mewariskan ilmu dan teknologi, nilai dan budaya pada generasi berikutnya, isi pendidikan lebih menekankan pada segi intelektual dan fungsi guru adalah ekspert dan model.

Nana Syaodih menjelaskan bahwa ciri tujuan ini adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”, metode yang digunakan ekspositori dan inquiry, materi berupa disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting kemudian dirumuskan cara pemecahannya, pola organisasi isi adalah; *correlated curriculum, unified or concentrated curriculum, integrated curriculum and problem solving curriculu* dan

---

<sup>13</sup> Miller, John P. dan Seller, Wayne. *Curriculum Perspective*, ... h. 5-6

*correlated curriculum*, evaluasi yang digunakan adalah evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang studi humaniora misalnya, lebih banyak digunakan bentuk uraian (*essay test*) dari pada tes objektif. Bidang studi ini membutuhkan jawaban yang merefleksikan logika dan menyeluruh.<sup>14</sup>

Berangkat dari kriteria di atas, maka diketahui bahwa tujuan ini didasari oleh dua aliran filsafat pendidikan yaitu aliran filsafat Perennialisme dan aliran filsafat Essensialisme yang lebih menekankan pada intelektual dan proses.<sup>15</sup> Dengan tujuan ini diharapkan siswa dapat memiliki kualitas sosial seperti mampu beradaptasi, mampu bekerja dalam tim, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu memberi motivasi kepada orang lain, dan mampu menghadapi perbedaan.

Kompetensi terakhir adalah Kompetensi inti keterampilan. Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan peserta didik. pendidikan adalah ilmu bukan seni atau bersifat ilmiah, manusia tidak berbeda secara hakiki dengan binatang hanya lebih kompleks dan berkemampuan tinggi, pendidikan adalah transmisi iptek dan peranan guru tidak dominan tetapi dibantu oleh teknologi.<sup>16</sup>

Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan agama di Perguruan Tinggi umum, maka dipastikan bahwa pengembangan tujuan di perguruan tinggi umum seharusnya berpatokan pada prosedur pengembangan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dan kategori tujuan juga tidak jauh berbeda dengan istilah tujuan dalam berbagai perspektif teori dan kebijakan yang sudah ada

---

<sup>14</sup> Murry Print. *Curriculum Development*,... h. 77. Bandingkan dengan Lapp, Diane, at all , *Teaching and Learning : Philosophical, Psychological, Cultural Application*, Newyork : Mcmillan Publishing. Co. inc. 1975), h 176.

<sup>15</sup> Sadulloh. (2007 : 162)

<sup>16</sup> Murry Print. *Curriculum Development*,... h. 67

#### 4. Pengembangan Isi Dan Bahan Ajar

Isi kurikulum adalah materi atau bahan kajian dalam proses belajar mengajar yang dapat meliputi pengetahuan, keetrampilan dan nilai (values) yang terkait dengan bahan ajar yang disampaikan. Isi kurikulum dapat berupa: a) pengetahuan yang berisi fakta, prinsip, dalil, budaya, teori dan generalisasi yang ada dalam bahan ajar; b) sikap yang harus diamalkan oleh peserta didik yang diaali dengan penyampaian dan diharapkan menjadi karakter siswa yang membedakannya dengan peserta didik lainnya; c) keterampilan khusus dan umum yang harus diterapkan oleh peserta didik sehingga terampil dalam menerapkan dan bahkan terampil dalam menciptakan sesuatu yang baru.

Bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru atau dosen dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar secara lebih sempit lagi dipahami sebagai materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai

1. Pemilihan isi kurikulum. Salah satu tugas utama yang dihadapi para pengembang kurikulum adalah memilih isi kurikulum yang tepat agar memenuhi tujuan yang diinginkan. Terkait dengan ini penulis menekankan dua pendekatan yang sebaiknya digunakan untuk memilih isi kurikulum, yaitu *subject knowledge approach* dan *process approach*. Pendekatan ini yang penting guna

memperoleh ketrampilan (*skills*) yang sesuai.

2. Kriteria pemilihan isi kurikulum. Ada enam kriteria pemilihan isi kurikulum, yaitu; a) *signifikan*; dengan pengetahuan dan disiplin ilmu, keseimbangan antara konsep, ide dan fakta; b) *validity*; konten harus otentik, benar dan akurat; c) relevansi sosial; berhubungan dengan nilai moral, ideal, masalah sosial, isu-isu kontroversi; d) *utility* (berguna); menyiapkan siswa agar hidup lebih "dewasa"; e) *learnability* (dapat dipelajari) dan dapat digunakan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dan f) *interest* (menarik).
3. Ruang lingkup isi kurikulum yang mengacu pada keluasan dan kedalaman kurikulum pada satu kurun waktu. Dalam menentukan ruang lingkup isi kurikulum, ada beberapa konsep yaitu *time constraint* (hambatan waktu), *a common core* (konsep inti), *special needs of content* (kebutuhan khusus dari isi), *integration of content* (keterpaduan isi), *a total amount of content required* (jumlah isi yang dibutuhkan)
4. Keruntutan isi kurikulum (*sequence*) adalah susunan dari isi kurikulum yang disampaikan pada peserta didik. Ada enam kriteria untuk mengurutkan isi kurikulum sebagaimana yang disarankan oleh Robert Zais, yaitu: dari yang sederhana menuju yang sulit (*simple to complex*), pelajaran bersyarat (*prerequisite learnings*), kronologis (*chronology*), dari keseluruhan ke bagian-bagian (*whole-to-part learning*), dari konkrit ke yang abstrak (*increasing abstraction*), pengurutan secara spiral (*spiral sequencing*)

Penetapan isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia ditetapkan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP) yang dikenal dengan Standar Isi melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan. Salah satu peraturan terbaru yang berkaitan dengan standar isi adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Bahan ajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari isi kurikulum diberikan kewenangan kepada guru mata pelajarn

untuk mengembangkannya meskipun tetap diberikan buku pegangan bagi siswa dan buku panduan bagi guru.

Sementara ruang lingkup materi atau isi kurikulum, baik yang berkaitan dengan tingkat kedalaman maupun tingkat keluasan pada Perguruan Tinggi termasuk kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan kewenangan sepenuhnya kepada Perguruan Tinggi melalui dosen sebagai pengampu mata kuliah. Tentu saja mereka harus menyesuaikan karakteristik tujuan yang telah ditetapkan melalui Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang di dalamnya terdapat tujuan yang berkaitan dengan sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus dan pengetahuan. Demikian pula pengembangan ajar pada perguruan tinggi, sepenuhnya diberikan kepada dosen untuk memilah, memilih dan mengembangka bahan ajar yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.

## **5. Pengembangan Proses Pembelajaran**

Dalam rangka menyampaikan isi dan bahan ajar kepada peserta didik dengan empat kategori tujuan di atas, maka terdapat empat rumpun model mengajar yang ditawarkan oleh para pakar pembelajaran. Keempat rumpun model mengajar ini adalah a) rumpun model mengajar pemrosesan informasi (*information procesing models*) yang menekankan pada peningkatan kecerdasan intelektual; b) rumpun model mengajar sosial yang menekankan pada peningkatan *inter personal skill* siswa; c) rumpun model mengajar huanistik yang menekankan pada peningkatan *intra personal skill* siswa dan rumpun model mengajar perilaku yang menekankan pada peningkatan kompetensi atau keterampilan

Model pertama adalah *Information Procesing Models*. Model-model pembelajaran dalam rumpun ini bertitik tolak dari prinsip prinsip pengolahan informasi, yaitu dengan merujuk pada cara-cara bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, mengenali masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol. Beberapa model

pembelajaran dalam rumpun ini berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah, dengan demikian peserta didik dalam belajar menekankan pada berpikir produktif. Sedangkan beberapa model pembelajaran lainnya berhubungan dengan kemampuan intelektual secara umum, dan sebagian lagi menekankan pada konsep dan informasi yang berasal dari disiplin ilmu secara akademis. Di antara rumpun ini adalah berpikir induktif, pembentukan konsep latihan inkuiri, perkembangan kognitif, *advance organizer*, strategi belajar untuk mengingat dan mengasimilasi informasi.<sup>17</sup>

Dalam *classical education*, tugas guru dan dosen adalah memilih (*to select*) dan menyajikan (*to present*) materi ilmu pengetahuan kepada murid. Materi ilmu pengetahuan telah tersedia atau tersusun secara sistematis, sehingga kedudukan dosen dan guru lebih pada posisi “menyampaikan materi” *\_teaching as delivery system\_*. Dalam konsep ini guru merupakan orang yang ahli adalah bidang tersebut dan model yang nyata. Dalam konteks ini, penekanannya adalah lebih ke penguasaan materi dan lebih bersifat intelektual dan mengabaikan aspek psikologis. Peran guru sangat dominan, ia menentukan isi, metode dan evaluasi. Sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya sebagai penerima informasi atau materi yang telah tersusun secara sistematis. Materi merupakan sesuatu yang sangat penting, guru sebagai expert dan model yang mesti menyampaikan materi yang telah terstruktur tersebut kepada siswa. Siswa cenderung pasif dan penerima informasi.

Model kedua adalah *Humanistic Models*. Rumpun model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pribadi dalam “membangun/mengkonstruksi” dan mengorganisasi realita, yang memandang manusia sebagai pembuat makna dan memberikan banyak perhatian pada kehidupan emosional. Fokus pembelajaran ditekankan untuk membantu individu dalam mengembangkan hubungan individu

---

<sup>17</sup> Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models of Teaching*, (Marsha Weil, dan Beverly Showers, 1992, 1996:), h. 45

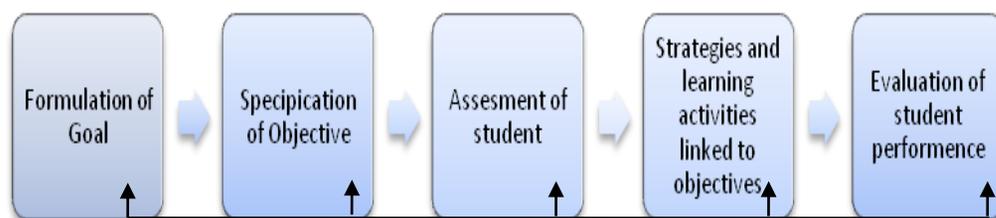
dengan lingkungannya dan untuk melihat dirinya sendiri. Di antara model yang termasuk dalam rumpun ini adalah pembelajaran non direktif, belajar sendiri untuk mencapai pemahaman dan penemuan diri sendiri sehingga terbentuk konsep diri dan latihan kesadaran, sinektik dan pertemuan kelas

Dalam teori mengajar, model ini didasarkan pada pandangan ahli pendidikan humanistic seperti John Dewey dengan konsep *progressive education*, dan J.J. Rousseau dengan konsep *romantic education* yang memiliki asumsi dasar bahwa anak merupakan sosok sentral utama dalam program pendidikan. Anak merupakan subyek pendidikan yang harus didengar, didekati, diapresiasi secara komprehensif tentang segala harapan, cita-cita dan aspirasinya. Siswa memiliki potensi, kemampuan dan kekuatan, oleh karena itu pendidikan harus dianggap sebagai pe semaian subur untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut pendidik bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model, akan tetapi ia berperan sebagai pembimbing yang mampu memahami dan mengerti seluk beluk siswanya. Guru adalah pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan yang baik agar siswa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang utuh. Siswa dipandang sebagai “*whole person*”, perkembangan emosi dan sosialnya dijadikan bahan pertimbangan dalam kegiatan belajar. Guru adalah factor kedua bagi siswa, guru tidak mengajarkan materi kepada siswa, tapi membimbing ke arah perkembangannya. Isi dikembangkan dari pengalaman siswa. Siswa belajar secara natural dari interaksi dengan lingkungannya. Pengalaman merupakan “*natural teacher*” bagi siswa sekaligus sebagai isi dalam pendidikan tersebut. Guru tidak mengajar, tetapi menyediakan lingkungan agar siswa belajar.

Model ketiga adalah, *Behavioristic Models* atau model perilaku. Model pembelajaran *behavioristic* didasarkan pada suatu pengetahuan yang mengacu pada teori perilaku yang mementingkan penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan perilaku secara efektif sehingga terbentuk pola perilaku yang dikehendaki. Tingkah laku individu pada dasarnya dikontrol oleh

stimulus dan respon yang diberikan individu. Penguatan hubungan stimulus dengan respon merupakan proses belajar yang menyebabkan perubahan tingkah laku. Teori ini dimulai oleh Pavlov dengan teori klasikal *conditioning*, Thorndike dengan teori *instrumental conditioning* dan dikembangkan oleh Skinner dengan teori *operant conditioning*. Paradigma utama dalam proses belajar adalah stimulus-respon. Di antara model pembelajaran perilaku seperti demonstrasi, *direct training*, *computer based learning* dan lain.

Dalam konteks pendidikan teknlogis, rumpun mdel ini merupakan pembentukan dan penguasaan kompetensi yang berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep ini lebih bersifat empiris, informasi obyektif yang didasarkan pada kaidah yang dapat diamati, diukur dan dihitung secara statistic. Pendidikan lebih berarti sebagai ilmu bukan seni. Isi disusun oleh para ahli yang difokuskan pada *behavioural skill* dan diorientasikan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Siswa mesti menguasai sejumlah kompetensi untuk bisa digunakan pada lingkungannya yang lebih luas. Peran guru banyak dibantu oleh media atau teknologi. Pendidikan lebih diwarnai oleh the *linear-rational model of instruction* (Burden and Byrd, 1999). Model mengajar ini lazim disebut : *instructional design* atau *system approach in instructional planning*, yang dapat dihindarkan sebagai berikut :



Gambar 2 : The linear – rational model of instruction

Model keempat adalah, *social models* atau model sosial. Model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun sosial ini menekankan hubungan

individu dengan masyarakat atau orang lain. Model-model ini juga memfokuskan pada proses di mana realitas adalah negosiasi sosial. Model-model pembelajaran dalam kelompok ini memberikan prioritas pada peningkatan kemampuan individu untuk berhubungan dengan orang lain untuk meningkatkan proses demokratis dan untuk belajar dalam masyarakat secara produktif. Di antara model yang termasuk dalam kategori ini adalah *group investigation, inquiry social, role playing, simulasi Sosial, cooperative learning, contextual teaching learning, problem based learning* dan lain lain.<sup>18</sup>

Dalam konsep pendidikan ini, manusia dipandang sebagai makhluk sosial. Manusia, pada dasarnya membutuhkan kepada manusia lain untuk bekerja sama, berinteraksi, dan hidup dengan yang lain. Pendidikan interaksional menekankan interaksi antara dua belah pihak atau bahkan banyak pihak, yaitu antara guru, murid dan lingkungan, sehingga terjadi hubungan dialogis dan interaksional. Dalam mengajar, guru berperan menciptakan suasana dialogis dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari lingkungan, yakni problem nyata yang terjadi secara actual dalam lingkungan social masyarakat. Proses pengajaran menekankan pada kerjasama dan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungannya.

Di Indonesia, pengembangan metode dikenal dengan istilah proses atau pengalaman belajar. Dengan demikian, pengembangan metode atau cara disebut pengembangan proses pembelajaran. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan disebut dengan istilah standar proses pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pembelajaran pada Pendidikan Dasar Menengah. Di dalam peraturan menteri ini disebutkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru, karakteristik pembelajaran yang harus diterapkan dan standar silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di antara hal yang harus menjadi perhatian bagi

---

<sup>18</sup> ,Bruce Joyce dan Marsha Weil, *Models, ....*h.87

guru dalam mengembangkan proses pembelajaran adalah guru harus menggunakan beberapa model pembelajaran seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), pembelajaran inquiry (*inquiry learning*), pembelajaran penemuan (*discovery learning*) pembelajaran kontekstual (*contextal teaching and learning*) pembelajaran saintifik (*saintific learning*), pembelajaran tematik terpadu dan lain lain.

Di perguruan tinggi, tentu proses perkuliahan atau pengembangan standar proses pembelajaran didasarkan pada Permenristek Dikti No 44 Tahun 2015 tentang standar proses perkuliahan. Dalam pasal 11 bagian keempat dikemukakan bahwa proses pembelajaran pada perguruan tinggi adalah interaktif, integratif, holistik, saintifik, efektif, kontekstual, tematik, kolaboratif dan terpusat pada mahasiswa. Pada pasal 14 ayat 3 dikemukakan bahwa pembelajaran pada perguruan tinggi adalah diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran lainnya.

## **6. Pengembangan Penilaian**

Evaluasi dan penilaian merupakan komponen penting dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan secara umum, dan memegang peranan penting ketika pengambilan kebijakan dalam kurikulum. Hasil-hasil dari evaluasi dan penilaian kurikulum akan dapat digunakan oleh para pemegang kebijaksanaan pendidikan dan kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Evaluasi dalam sekolah yang berkaitan dengan penilaian terdapat dua pendekatan utama yaitu: a) evaluasi produk yaitu suatu evaluasi terhadap kinerja siswa dalam konteks pembelajaran. Evaluasi ini sangat utama untuk mencari dan menentukan seberapa baik siswa sudah mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran. Dan dalam hal ini kinerja siswa dilihat sebagai suatu produk pengalaman di bidang

pendidikan; b) valuasi proses yaitu dengan menguji pengalaman dan aktivitas dalam situasi pembelajaran yaitu dengan membuat penilaian-penilaian disekitar proses saat siswa belajar atau menguji pengalaman pembelajaran siswa sebelumnya. Dalam beberapa keadaan evaluasi proses digunakan saat membuat penilaian-penilaian terhadap interaksi guru dan siswa dalam kelas, metode-metode pengajaran, kurikulum sekolah dan program pembelajaran untuk siswa.

Tiga kategori dari evaluasi proses yaitu evaluasi kurikulum, evaluasi guru dan evaluasi program. *Evaluasi kurikulum* adalah suatu proses evaluasi yang diterapkan pada konteks/isi kurikulum. Sedangkan *Evaluasi guru* yaitu suatu proses evaluasi/pengujian terhadap kinerja guru, dengan maksud sebagai umpan balik yang bermanfaat, untuk tujuan sebagai suatu evaluasi diri. Ini berkaitan dengan dinamika pembelajaran-pengajaran yang pada akhirnya bermaksud untuk meningkatkan kinerja guru. *Evaluasi program* yaitu suatu proses evaluasi yang digunakan dalam penentuan efektivitas, efesiensi dan penerimaan terhadap program.

Menurut Muhaimin, model penilain pembelajaran dikenal dua istilah yang familiar yaitu Penilaian Acuan Norma (PAN) atau Kelompok (*norm/group referenced evaluation*) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) (*creterian referenced evaluation*). Secara ideal, di madrasah yang dinilai bukan hanya menghafakan surah-surah dan hadis, namun siswa juga harus rajin mengaji, rajin shalat dan sikap-sikap positif lainnya. Oleh karena itulah, perlunya dikembangkan model evaluasi Acuan Etik yang disebut sebagai Penilaian Acuan Etik (PAE) oleh Muhaimin<sup>19</sup>. Berikut ini akan dijelaskan asumsi dan implikasi dari ketiga bentuk penilaian di atas sebagai berikut :

**Pertama**, penilaian Acuan Kelompok (PAN) dengan asumsi bahwa adanya pengakuan terhadap perbedaan individual, adanya kesejajaran antara matematik dan alam semesta dengan contoh apabila barang ditambah maka pasti berubah, sebaliknya juga begitu. Oleh karena itu, hasil belajar juga dapat bertambah dan

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, ...* h. 53

berkurang dan adanya normalitas distribusi populasi. Implikasinya dalam pembelajaran adalah: a) kemampuan pembelajaran peserta didik lebih diutamakan dari pada penguasaan materi; b) proses belajar mengajarnya menggunakan CBSA yaitu mengembangkan kompetisi sehat antar siswa; c) kriteria berkembang sesuai dengan kelompoknya.

**Kedua**, Penilaian Acuan Patokan (PAP) dengan asumsi bahwa : harapan adanya perbedaan sebelum dan sesudah belajar dan harapan siswa memiliki kemampuan sesuai dengan yang dipelajari. Implikasinya dalam pembelajaran adalah a) tujuan pembelajaran adalah kemampuan penguasaan materi dan kemampuan menjalankan tugas-tugas tertentu lebih diutamakan; b) proses belajar yang digunakan adalah, paket, belajar tuntas, modulasi, dan belajar mandiri; c) kriteria penilaiannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

**Ketiga**, Penilaian Acuan Etik (PAE) dengan asumsi bahwa manusia asalnya adalah fitrah, pendidikan berusaha mengembangkan atau mengaktualisasikan fitrah itu dan bersatunya iman, ilmu dan amal. Implikasinya adalah; a) tujuan pembelajaran adalah menjadi manusia yang "baik" bermoral, beriman dan bertakwa; b) proses belajar mengajarnya adalah sistem mengajar berwawasan nilai; c) kriterianya adalah kriteria baik dan benar secara mutlak.<sup>20</sup> Di Indonesia, pengembangan penilaian didasarkan pada karakter tujuan, karakter isi dan karakter proses pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan karakter tersebut, maka terdapat empat jenis penilaian yang diterapkan pada madrasah di Indonesia. Keempat jenis penilaian yang dimaksud adalah penilaian sikap spritual, penilaian sikap sosial, penilaian kognitif dan penilaian perilaku atau keterampilan

Standar penilaian yang seharusnya diimplementasikan oleh para dosen di Perguruan Tinggi termasuk dosen agama Islam yang mengacu pada Permen Ristek Dikti adalah prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, pelaksanaan penilaian, pelaporan penilaian dan kelulusan

---

<sup>20</sup> Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, ...h. 53-54

mahasiswa. Kelima hal ini harus dilakukan oleh seluruh dosen pada Program Studi termasuk dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum penilaian yang harus dilakukan oleh Program Studi sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Ristek Dikti adalah penilaian yang berbasis Proses dan Penilaian yang Berhasil Hasil. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan oleh dosen harus diarahkan sesuai dengan tuntutan isi dan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan dalam hal ini adalah sikap, keterampilan umum dan keterampilan khusus serta pengetahuan. Sikap dapat dinilai melalui teknik observasi, keterampilan dapat dinilai dengan unjuk kerja atau penilaian berbasis proyek serta pengetahuan dapat dinilai dengan tes, wawancara, tugas dan lain lain.

## **B. MODEL-MODEL KONSEP KURIKULUM**

Menurut Seller Meller sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih bahwa terdapat empat model Konsep Kurikulum. empat model Konsep Kurikulum yang dimaksud adalah yaitu;

### **1. Model Kurikulum subjek akademik.**

Orientasi kurikulum ini mengikuti orientasi transmisi yang menganggap fungsi pendidikan adalah untuk mentransmisi fakta, keterampilan dan nilai kepada siswa agar siswa menguasai materi melalui teksbook, menguasai keterampilan dasar (bicultural) dan menguasai nilai kebudayaan tertentu yang dibutuhkan dalam masyarakat serta mengaplikasikan pandangan-pandangan.<sup>21</sup> Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pada masa lalu, memelihara dan mewariskan ilmu dan teknologi, nilai dan budaya pada generasi berikutnya, isi pendidikan lebih menekankan pada segi intelektual dan fungsi guru adalah ekspert dan model.

Sementara menurut Nana Syaodih bahwa ciri kurikulum subjek akademik yang berkaitan dengan tujuan, metode, organisasi isi, dan evaluasi adalah: a) tujuan

---

<sup>21</sup> Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum*,... h. 5-6

kurikulum subjek akademik adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”. b) Metode yang paling cocok digunakan dalam kurikulum ini adalah ekspositori dan inquiry. Ide-ide diberikan oleh guru kemudian dilaksanakan siswa sampai mereka menguasainya. Konsep utama disusun secara sistematis dengan ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting kemudian dirumuskan cara pemecahannya. c) Pola organisasi isi (materi pelajaran) dari kurikulum subjek akademis ini di antaranya adalah; *correlated curriculum*, *unified or concentrated curriculum*, *integrated curriculum and problem solving curriculum*. *Correlated curriculum* adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya. *Unified or concentrated curriculum* adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu yang mencakup materi dan berbagai disiplin ilmu. Sementara *Integrated curriculum* adalah warna tiap-tiap disiplin ilmu sudah tidak terlihat lagi.

Dalam hal ini bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan atau segi kehidupan tertentu. Dan *problem solving curriculum* adalah pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu. d) Evaluasi kurikulum subjek akademik menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang studi humaniora misalnya, lebih banyak digunakan bentuk uraian (*essay test*) dari pada tes objektif. Bidang studi ini membutuhkan jawaban yang merefeksikan logika dan menyeluruh.

Berangkat dari kriteria di atas, maka diketahui bahwa model konsep kurikulum ini dilandasi oleh dua aliran filsafat pendidikan yaitu aliran filsafat Perennialisme dan aliran filsafat Essensialisme yang lebih menekankan pada intelektual dan proses. Menurut aliran ini bahwa kurikulum sekolah harus berpusat pada mata

pelajaran (*Subject Matter Centered*). Di Sekolah Dasar misalnya, Ia menekankan pada kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Sementara di Sekolah Menengah, mata pelajaran diperluas dengan menambahkan matematika, sains, humaniora, bahasa dan sastra. Penguasaan terhadap materi pelajaran tertentu seperti seni dan ilmu sastra tidak penting karena pelajaran tersebut hanyalah pelengkap, walaupun tetap perlu dipelajari.

Di Perguruan tinggi juga sama, ditemukan adanya mata kuliah yang mengansung prinsip, teori, dalil dan lain lain yang harus dikuasai oleh mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Mereka diminta untuk dapat menjaga dan memelihara serta melestarikan berbagai teori yang sudah mapan itu dan sudah tersusun dengan mapan itu untuk diwariskan kepada generasi berikutnya dengan cara menjadikannya isi kurikulum pada Perguruan Tinggi pada saat ini. Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) tanpaknya juga termasuk pada ini yang dianggap isi dan materinya sudah mapan dan sudah tersusun secara mapan serta penemunya sudah ada. Generasi masa kini cukup menguasai dengan baik lalu mengajarkannya dengan sanagat baik kepada generasi masa kini sebagai upaya pelestarian, penjagaan dan pemeliharaan

Sementara mata pelajaran yang paling esensi adalah filsafat, matematika, Ilmu pengetahuan Alam, Sejarah, bahasa, seni dan sastra. Mata pelajaran inilah yang dianggap perlu untuk menjalani kehidupan. Apabila mata-mata pelajaran tersebut dipelajari dengan tepat oleh siswa, maka mereka akan mampu mengembangkan potensi nalar sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik di sekitarnya.<sup>22</sup>

## **2. Model Konsep Kurikulum Humanistik.**

Kurikulum ini berorientasi pada masa kini, siswa berpotensi karena memiliki intelektual, sosial, afektif, fisik, motorik dan berkembang sendiri, menekankan pada kebutuhan perkembangan pribadi anak dan tugas pendidikan adalah menyediakan

---

<sup>22</sup>Sadulloh. (2007 : 162)

fasilitas dan menumbuhkan potensi serta menghindarkan gangguan. Beberapa ciri dari kurikulum ini adalah menekankan pada kurikulum yang berpusat pada siswa, isi atau bahan ajar sesuai kebutuhan, bakat dan minat siswa. Siswa dalam hal ini turut serta dalam "menyusun" kurikulum. Tidak ada standar, yang ada adalah standar minimal.

Dalam buku Murry Print disebutkan bahwa *Humanistic* atau konsep relevansi personal mendukung pandangan yang beranggapan bahwa kurikulum sekolah mempersiapkan berbagai pengalaman yang berharga untuk meningkatkan pengembangan personal siswa. Dalam menentukan isi konsep kurikulum ini, kiranya menyeleksi materi yang memungkinkan peserta didik melahirkan kesatuan rasa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *holistic* yang mengintegrasikan domain kognitif, afektif dan psikomotoric. Oleh karena itu, tugas guru adalah menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan apa yang menjadi esensi dari belajar sendiri. Evaluasi yang digunakan bersifat *qualitative* yaitu ukuran kualitatif dengan cara observasi, wawancara, catatan pribadi, partisipasi, refleksi dan lain-lain. Sementara landasan filsafat yang di anut adalah aliran filsafat *progresivisme* atau *Prograsive Educatif* dengan tokohnya Jhon Dewey dan filsafat *romantisme* atau *Romantic Educatif* oleh J Rousseau.

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga ditemukan nuansa dan bagian bagian yang menunjuk pada karakteristik kurikulum humanistik. Peserta didik adalah hamba Allah yang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Mereka tidak mungkin sama. Kita tidak boleh memaksakan sesuatu yang bukan dari bakat dan potensi dirinya. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) juga sangat menghargai perbedaan, pemberian kebebasan dalam belajar.

### **3. Model Kurikulum Teknologis.**

Kurikulum ini berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang, pendidikan adalah ilmu bukan seni atau bersifat ilmiah, manusia tidak berbeda secara

hakiki dengan binatang hanya lebih kompleks dan berkemampuan tinggi, pendidikan adalah transmisi iptek dan peranan guru tidak dominan tetapi dibantu oleh teknologi.

Kompetensi menurut John Mcneil bahwa teknologi dapat diterapkan dalam kurikulum dengan dua tujuan yaitu Pertama, digunakan sebagai sebuah perencanaan yang sistematis dengan menggunakan alat dan media yang bervariasi dan penyusunan secara sistematis sebuah pembelajaran yang berbasis prinsip ilmu pengetahuan behavioris. Kedua yaitu Teknologi dianggap sebagai sebuah model dan prosedur untuk mengkonstruksi atau mengembangkan dan mengevaluasi materi kurikulum dan system pembelajaran. Adapun materi yang ditetapkan adalah disiplin ilmu yang memungkinkan peserta didik untuk mengetahui dan menerapkan teknologi secara mandiri. Sementara pendekatannya adalah pendekatan behavioristik. Pembelajaran dianggap sebagai sebuah proses penciptaan stimulus-stimulus. Diantara pendekatan yang dimaksud adalah *Computer Assisted Learning (CAL)*, *Individually Directed instruction (IDI)* dan lain-lain. Evaluasi yang digunakan adalah *Tradsional Testing*.<sup>23</sup>

Nana Syaodih menyebutkan beberapa karakter kurikulum teknologis ini adalah menekankan pada isi kompetensi, kecakapan dan keterampilan. Keterampilan dirinci menjadi performance yang dapat diukur dan diamati, desain kurikulum disusun secara sistematis. Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pada Kompetensi, Kecakapan, keterampilan kerja, tujuannya untuk kerja, keterampilan apa yang harus dibekali, tidak semua orang pintar bisa kerja tetapi harus dibekali keterampilan, kecakapan kerja, bentuknya tidak berbentuk susunan ilmu pengetahuan tetapi berbentuk pekerjaan.<sup>24</sup>

Adapun aliran filsafat yang melandasi model konsep kurikulum teknologis ini adalah filsafat realisme yang beranggapan bahwa “Semua yang ada ini pada dasarnya telah berada dalam keteraturan (*in order*). Oleh karena itu, jika ada di

---

<sup>23</sup> Murry Print. *Curriculum Development*,... h.55-56

<sup>24</sup> Nana Syaodih. *Pengembangan*, ...h. 97-98.

antara manusia yang sakit, maka itu berarti hal tersebut berada dalam ketidakteraturan (*in order*). Secara metafisika aliran ini menganggap bahwa manusia terbatas hanya karena kekurangan. Kemajuan adalah menemukan hukum universal (hukum alam) yang *in order* (ketertaturan tadi), Secara epistemologi, aliran ini menyebutkan bahwa pengetahuan didasarkan atas data, nyata, ilmiah. Sementara referensi adalah fakta yang telah dibuktikan dan hukum-hukum alam. Pandangan aksiologinya adalah bahwa standard dan prinsip telah didefinisikan dengan tepat tetapi bervariasi sesuai dengan kemajuan IPTEK

#### **4. Model Kurikulum Rekonstruksi sosial.**

Kurikulum berorientasi pada masa lalu dan akan datang, manusia sebagai makhluk sosial, hidup bersama dan bekerja sama, pendidikan berperan untuk memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik, sekolah adalah pintu atau agen perubahan masyarakat dan tugas pendidikan adalah melakukan kerjasama untuk menyiapkan siswa sebagai warga masyarakat yang aktif. Sementara Nana Syaodih menyebutkan ciri-ciri kurikulum rekonstruksi social adalah menekankan pada pemecahan masalah social yang dihadapi saat ini, pembelajaran berbasis kooperatif dan berfokus pada isi dan proses yang disusun dengan melibatkan siswa, isi kurikulum adalah masalah yang penting di masa yang akan datang, proses pembelajaran menggunakan kooperatif dan kerja kelompok dan siswa dan guru belajar bersama menggunakan banyak sumber serta penilaian menggunakan proses dan hasil.

Penganut rekonstruksi social menentang dengan tegas konsep-konsep kurikulum sebelumnya dengan menganggapnya sebagai pendukung status quo. Penganut ini beranggapan bahwa kurikulum sekolah harus memberi pengaruh terhadap reformasi masyarakat dan membantu masyarakat untuk menjadi lebih baik. Ada tiga standar rekonstruksi social yang dikemukakan berdasarkan literature.

Ketiga standar ini memiliki tujuan yang berbeda yaitu : pertama, Adaptasi social beranggapan bahwa kurikulum sekolah itu seharusnya menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat, Kedua, rekonstruksi social berarti adanya tuntutan untuk dilakukan perubahan kurikulum dengan melihat kepentingan masyarakat dan dilakukan sesegera mungkin dan ketiga, perspektif masa depan yaitu pandangan yang speculative yang menganggap sekolah itu seperti bengkel untuk menemukan kebutuhan masyarakat. Intinya adalah kurikulum sekolah dianggap sebagai wahana untuk perencanaan masa depan. Pendukung konsep ini menganggap bahwa isi atau materi kurikulum adalah hasil seleksi kebutuhan masyarakat, isu-isu social, ide-ide mutakhir dan aspirasi masa depan, isu-isu lingkungan, isu lingkungan, perdamaian dunia dan lain-lain. Pendekatan yang digunakan adalah belajar kelompok, diskusi kelompok, pengalaman kelompok untuk mencapai kesepakatan social, keterlibatan siswa dalam aktifitas masyarakat, investigasi kelompok terhadap masalah social dan lain-lain. Sementara evaluasi yang digunakan adalah teknik penilaian tradisional sebagai ujian dan tes.

Sementara aliran filsafat yang melandasi model kurikulum ini adalah aliran filsafat rekonstruksionisme yang beranggapan bahwa sekolah adalah agen atau pintu masuk masyarakat untuk memperbaiki keadaan masyarakat ke arah yang lebih baik. Secara ringkas gambaran empat model konsep kurikulum beserta aliran filsafat yang melandasinya dapat digambarkan secara sederhana pada tabel berikut ini :

Tabel 1  
Landasan Filsfat Model Konsep Kurikulum

<b>Model Konsep Kurikulum</b>	<b>Dasar Filsafat</b>	<b>Orientasi Kurikulum</b>	<b>Desain Kurikulum</b>
Kurikulum Subjek Akademik	Perennialisme Essensialisme	Transmisi : Orientasi masa lalu Mewariskan nilai	Subject Centered Curriculum
Kurikulum Humanistik	Konstruktivisme Romantisme	Transformasi : Orientasi masa kini Siswa berpotensi	Students Centered Curriculum

		Pengembangan Pribadi dan social	
Kurikulum Teknologis	Realisme	Transmisi Iptek Masa Sekarang dan akan datang	Sistem Intruksional
Kurikulum Rekonstruksi social	Kontruksivisme Pragmatisme	Transaksi : ada proses dialog antara guru dan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan	Problem Centered Curriculum

### C. PENGEMBANGAN KURIKULUM PERGURUAN TINGGI

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan apa yang dimaksud dengan konsep pengembangan kurikulum, langkah apa yang harus ditempuh dalam mengembangkan sebuah kurikulum, siapa pihak yang dilibatkan dan bagaimana model dokumen kurikulum perguruan tinggi

#### 1. Konsep Pengembangan Kurikulum

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa kurikulum secara istilah adalah pengaturan mengenai tujuan, is dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaran pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara kata pengembangan dimaknai sebagai langkah-langkah yang dilakukan oleh tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan tinggi untuk menyusun dokumen kurikulum yang berisi analisisi konteks, profil lulusan standar nasional pendidikan tinggi hingga jenis penilaian yang ditetapkan.

#### 2. Model Pengembangan Kurikulumdalam Pendidikan

Dilihat dari hubungan antara elemen kurikulum dan urutan penyusunannya, terdapat beberapa model pengembangan kurikulum, di antaranya model rasional atau

tujuan, model siklus dan model dinamik atau interaksi serta model pengembangan kurikulum eklektik. Berikut ini penulis akan menggambarkan satu model yang oleh peneliti dianggap paling ideal dan logis untuk diterapkan pada perguruan Tinggi

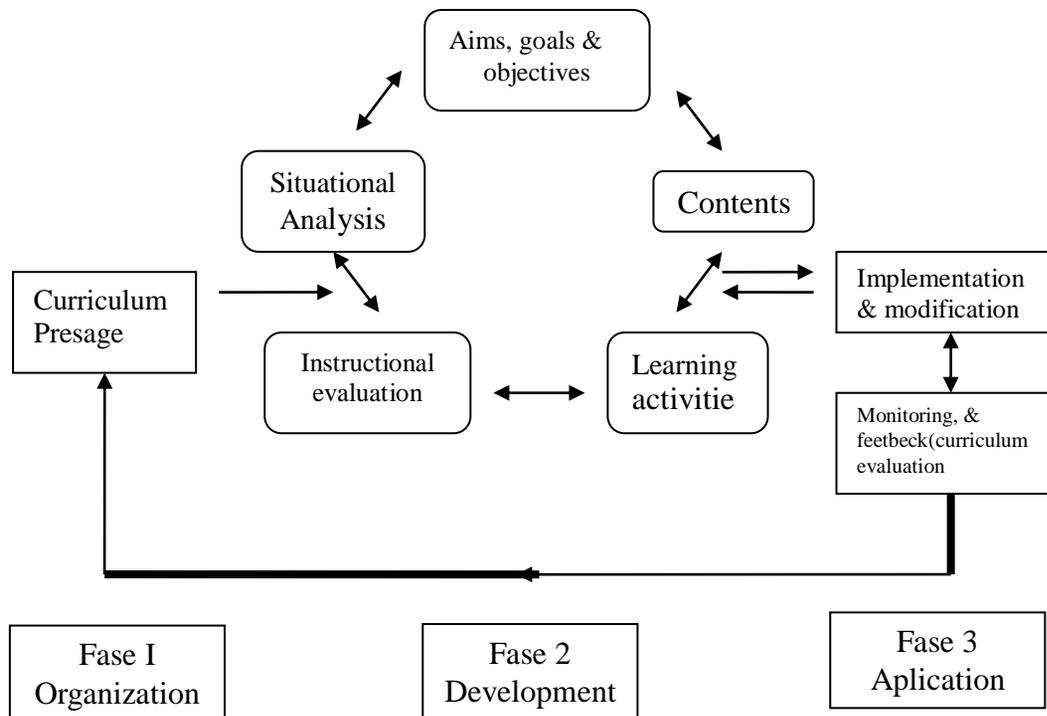
Model pengembangan kurikulum eklektik ini dirancang untuk menawarkan pendekatan pengembangan kurikulum yang dapat dipahami secara mudah. Pendekatan ini diadopsi dari pendekatan sistematis-logis dan dinamik. Pendekatan sistematis-logis di sini karena dalam pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dalam prosedur tahap demi tahap. Sedangkan pendekatan dinamik di sini karena menggambarkan situasi yang sedang terjadi ketika pengembang dan guru menyusun kurikulum. Situasi ini ditandai dengan kebingungan dan tidak menentu yang akhirnya membutuhkan penjelasan yang tidak mudah. Ada tiga tahap yang harus diikuti dalam model pengembangan kurikulum ini, yaitu ; organisasi, pengembangan dan aplikasi. Untuk lebih jelasnya model ini dapat dilihat pada bagan berikut ini;

*Pertama, organisasi.* Terdapat tiga pertanyaan mendasar yang harus diajukan pada tahap ini yaitu siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum; konsep kurikulum apa yang mereka bawa; dan kekuatan-kekuatan apa yang mempengaruhi cara berpikir mereka,

*Kedua, pengembangan.* Pada tahap ini semua orang yang terlibat dalam penyusunan kurikulum berkumpul untuk menyusun kurikulum yang dapat dilaksanakan. Untuk mencapai tahap ini pengembang mengikuti prosedur siklus yang dimulai dari analisis situasi, tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi kemudian kembali ke analisis situasi lagi;

*Ketiga, aplikasi.* Pada tahap ini terdapat tiga kegiatan yang tergabung dalam implementasi kurikulum; monitoring dan umpan balik pada kurikulum; dan penentuan data umpan balik pada kelompok presage.

**Bagan. 8**  
**Model Murray Print<sup>25</sup>**



### 3. Prosedur Pengembangan Kurikulum

Secara umum, ada dua model pengelolaan kurikulum yang disampaikan oleh Nana Syaodih dalam bukunya yang berjudul "pengembangan kurikulum teori dan praktik". Kedua model pengelolaan yang dimaksud adalah; a) *Centralized Curriculum Management*. Di antara ciri manajemen kurikulum jenis ini adalah kurikulum disusun dan dikelola oleh pusat, merupakan kurikulum nasional yang berlaku untuk seluruh wilayah atau sekolah, kurikulum seragam baik dalam tujuan, isi, pembelajaran maupun evaluasi, kalender pengajaran seragam, dan ujian bersifat nasional; b) *Decentralized Curriculum Management*. Ciri model pengelolaan kurikulum ini adalah kurikulum disusun dan dikelola oleh daerah, kurikulum daerah, lokal, sekolah /madrasah yang berlaku di daerah atau sekolah tertentu, tujuan, isi,

<sup>25</sup> Murry Print. *Curriculum Development*,... h.55-56

pembelajaran, evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik dan perkembangan setempat dan kelender pengajaran berbeda, ujian bersifat daerah atau lokal.<sup>26</sup>

Model yang kedua di atas dalam beberapa literatur dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum berbasis satuan pendidikan. Pengembangan kurikulum berbasis ini dapat didefinisikan sebagai upaya pengembangan kurikulum dengan menggunakan pendekatan *botton up or school based Curriculum* yang memberi peluang secara utuh kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan pengembangan kurikulum. Pendekatan tersebut merupakan lawan dari pendekatan *centre based or top down* yang sedikit sekali melibatkan madrasah dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum.

Di Perguruan tinggi diharapkan agar mengembangkan kurikulumnya dengan mengikuti prosedur pengembangan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sesuai dengan Peraturan Presiden No 8 tahun 2012. Oleh karena itu, semua perguruan tinggi untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan di dalamnya. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan pernyataan kualitas SDM Indonesia, dimana tolok ukur kualifikasinya ditetapkan berdasarkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang dimilikinya. Jenjang kualifikasi merupakan kesepakatan nasional, khususnya untuk pendidikan tinggi, yaitu lulusan setiap program studi paling rendah harus setara dengan deskripsi capaian pembelajaran tertentu menurut jenjangnya.

Kurikulum pendidikan tinggi merupakan program untuk menghasilkan lulusan, sehingga program tersebut seharusnya menjamin agar lulusannya memiliki kualitas yang setara dengan kualifikasi yang disepakati dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Konsep yang dikembangkan DIKTI (Ditjen Belmawa) selama ini dalam menyusun kurikulum dimulai dengan menetapkan profil lulusan program studi perguruan tinggi tertentu yang kemudian dirumuskan kemampuan/kompetensinya. Dengan adanya Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) rumusan “kompetensi” lulusan perlu dikaji terhadap deskripsi dan

---

<sup>26</sup> Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 87.

jenjang kualifikasi yang ditetapkan di dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam KKNI “kemampuan” dirumuskan ke dalam “capaian pembelajaran”, dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran. Penggunaan istilah kompetensi yang digunakan DIKTI selama ini sebenarnya setara dengan capaian pembelajaran yang digunakan dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), hanya karena di dunia kerja penggunaan istilah kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang sifatnya lebih sempit, dan karena terkait dengan uji kompetensi dan sertifikat kompetensi, serta referensi tentang kerangka kualifikasi di dunia internasional digunakan istilah “learning outcomes” yang diterjemahkan menjadi “capaian pembelajaran” maka selanjutnya dalam kurikulum pernyataan “kemampuan lulusan” digunakan istilah capaian pembelajaran.

Di dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) deskripsi capaian pembelajaran dirumuskan ke dalam empat unsur, yaitu unsur sikap dan tatanilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur hak/kewenangan dan tanggung jawab. Unsur sikap dan tatanilai dideskripsikan dalam deskripsi umum, sedang ketiga unsur yang lain harus dirumuskan tersendiri yang merupakan ciri lulusan prodi tersebut. Ketiga unsur tersebut ditetapkan oleh menteri atas usulan forum program studi sejenis dan telah diperiksa oleh tim pakar yang ditunjuk oleh menteri cq Dirjen DIKTI.

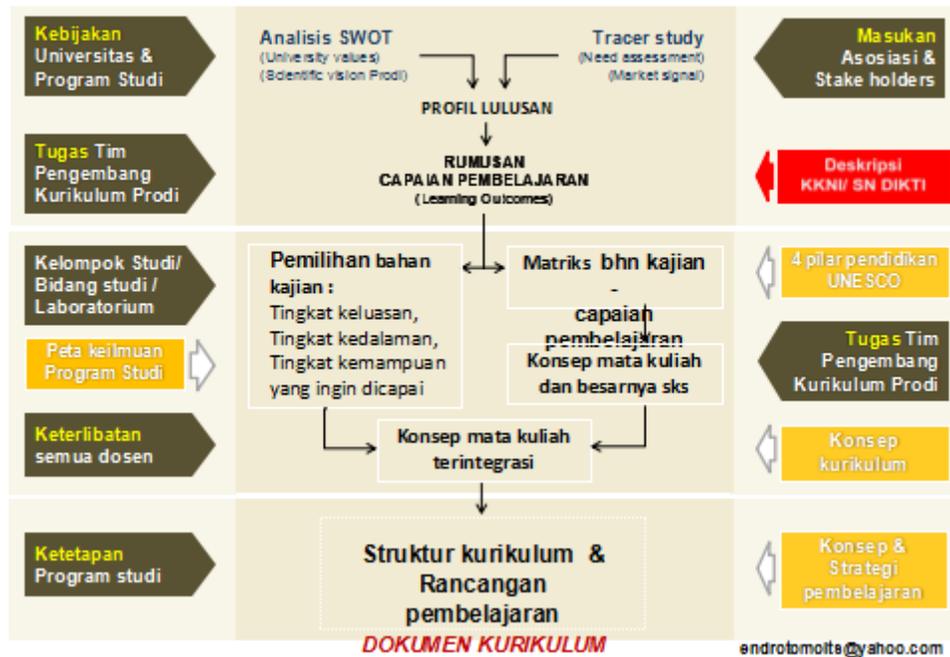
Berdasarkan rumusan ‘capaian pembelajaran’ tersebut kurikulum suatu program studi disusun. Oleh karena itu forum program studi sejenis perlu merumuskan capaian pembelajaran lulusannya menurut strata dan jenis pendidikannya agar lulusannya memiliki kualifikasi yang sesuai dengan jenjang kualifikasi dari Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Secara garis besar kurikulum, sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur, yakni capaian pembelajaran,

bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian/assesment ketercapaiannya.

Prosedur yang dimaksud termuat dalam petunjuk teknis akreditasi sekolah/madrasah dengan tujuh langkah pengembangan kurikulum. Ketujuh langkah yang dimaksud adalah melibatkan tim pengembang kurikulum program studi yang tentu harus melibat semua pihak yang terkait mulai dari doasen program studi, pakar kurikulum dan stakeholder lainnya. Tim mengembangkan draft dokumen Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Dalam menyusun draft dokumen kurikulum, tim pengembang kurikulum program studi telah melakukan *tracer study* untuk memperoleh gambaran kebutuhan masyarakat dan lain-lain. Tim pengembangan kurikulum juga harus berpatokan pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi no 12 Tahun 20912 dan konsep pendidikan yang diamanahkan oleh UNISCO. Tahap berikutnya adalah melakukan workshop kurikulum dengan menghadirkan pakar kurikulum untuk melakukan validasi terhadap kurikulum program studi yang dikembangkan. Hasil workshop kurikulum direviuw dan difinalisasi oleh tim pengembangan kurikulum program studi untuk ditetapkan waktu atau masa berlakunya melalui Surat Keputusan (SK) pimpinan tertinggi. Adapun isi dokumen kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah a) analisis konteks; b) visi dan misi; c) tujuan; d) profil lulusan, capaian pembelajaran, pemilihan bahan ajaa atau bahan kajian pembelajaran, e) konsep mata kuliah dan besar SKSnya; f) struktur kurikulum, Berikut ini gambar tentang prosedur atau langkah-langkah pengembangan kurikulum diPerguraun Tinggi

## TAHAPAN PENYUSUNAN KURIKULUM



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mencoba mengungkap secara kualitatif dengan mengkaji secara mendalam dan holistik tentang bagaimana karakteristik kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Kalimantan Timur. Penelitian kualitatif ini juga bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Para peneliti kualitatif percaya bahwa kenyataan merupakan suatu konstruksi sosial, bahwa individu-individu atau kelompok-kelompok memperoleh dan memberi makna terhadap kesatuan-kesatuan tertentu apakah itu peristiwa, orang, proses, atau objek. Orang membuat konstruksi tersebut untuk memahaminya dan menyusunnya. Karakteristik penelitian kualitatif adalah; kajian naturalistik, analisis induktif, holistik, data kualitatif, hubungan dan persepsi pribadi, dinamis, orientasi keunikan, empati netral.<sup>27</sup>

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif ini, terdapat dua sumber data yaitu data utama dan data pendukung. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata atau tindakan orang yang diamati dan diwawancarai adalah sumber data utama.<sup>28</sup> Sumber data primer atau utama dalam penelitian adalah wakil rektor 1 bidang akademik dan kelembagaan, wakil dekan 1

---

<sup>27</sup> Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (PT Rosdakarya : Bandung, 2008), h. 96.

<sup>28</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001) h. 112

juga bidang akademik dan kelembagaan, ketua program studi, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), dan mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Kalimantan Timur

Pemilihan informan pendukung dalam penelitian ini dilakukan dengan cara snowball *sampling* yaitu informan kunci menunjuk orang-orang yang mengetahui persoalan atau masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangan sumber data utama. Dan orang-orang yang ditunjuk sebelumnya akan menunjuk lagi informan berikutnya dan seterusnya. Proses ini akan berhenti jika data yang akan digali dianggap sudah cukup dan tidak ada lagi data yang dianggap baru. Peneliti beranggapan bahwa proses ini juga sekaligus berfungsi untuk validasi dan keabsahan data

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), karena data-data yang akan dikumpulkan bersumber dari lokasi atau tempat penelitian. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut;

1. Teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang yang tertulis.<sup>29</sup> Teknik ini dibutuhkan untuk melihat dokumen-dokumen berkaitan dengan dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari karakteristik tujuan, karakteristik isi dan materi yang diajarkan, karakteristik proses perkuliahan dan karakteristik model penilaian yang digunakan. Termasuk dalam hal ini adalah dokumen pengembangan kurikulum yang meliputi dokumen workshop, dokumen kurikulum yang berlaku dan lain-lain yang relevan dan diperlukan
2. Teknik wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mewawancarai para informan

---

<sup>29</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*,

yaitu wakil rektor 1 bidang akademik dan kelembagaan, wakil dekan 1 juga bidang akademik dan kelembagaan, ketua program studi, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), dan mahasiswa Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Kalimantan Timur. Mereka ini dianggap memiliki kompetensi untuk memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti

Wawancara merupakan alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan, melalui pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.<sup>30</sup> Melalui wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang mendalam (*indepth information*) terhadap bagaimana langkah-langkah dalam pengembangan dokumen kurikulum, siapa saja yang dilibatkan, karakteristik tujuan kurikulumnya, bagaimana karakter isi, karakter proses pembelajaran dan karakter evaluasi pembelajaran pada Perguruan Tinggi Uagama Islam

Tim. May,<sup>31</sup> menyebutn bahwa paling tidak ada empat jenis interview yang lazim digunakan dalam penelitian yaitu; a) wawancara berstruktur (*structured interview*) melalui questioner, dimana responden hanya sedikit memiliki ruang untuk mengekspresikan pendapatnya atas keinginan mereka; b) wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) wawancara lebih memiliki kebebasan untuk memperoleh jawaban yang standar, termasuk mengklarifikasi dan mengelaborasi atas jawaban yang diberikan; c) wawancara tak berstruktur (*unstructured or focused interview*) sifatnya lebih terbuka (*open-ended character*); d) wawancara kelompok (*group interview*) merupakan alat investigasi yang berharga dengan dengan focus disekiktar masalah yang

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>May, Tim. *Social Research Issue, Methods and Process*, second Edition. Open University Press Buckingham.Philadelphia; 1999) h. 113

ingin diketahui.

Dalam hal ini, peneliti mencoba mengolaborasi antara teknik wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) dengan wawancara tak berstruktur (*unstructured or focused interview*) sifatnya lebih terbuka (*open-ended character*);

#### D. Teknik Analisa Data

Untuk menganalisa data dari hasil wawancara, peneliti memamparkan atau mendiskripsikan data tersebut apa adanya, kemudian dianalisa secara kritis dan mendalam. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data diskriptif yaitu menggambarkan sesuatu dengan kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori dan pola tertentu untuk memperoleh kesimpulan tertentu pula.<sup>32</sup> Analisis diskriptif juga dapat dilakukan dengan memulai pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhiri dengan kesimpulan atau verifikasi.<sup>33</sup>

Dengan kata lain, setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan reduksi data (*data redudtion*) Mereduksi data berarti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untruk ,melakukan pengumpulan data selanjutya. Dalam melakukan reduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan penelitian.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitia...* H. 245.

<sup>33</sup> Mattheuw B. Milles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul "Analisi Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992) h. 15-21.

<sup>34</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuaalitatif, Kuantitatif dan Research and Development*, (Bandung : Alfabeta, 2008) h. 338 -339

Setelah data direduksi,peneliti melakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat atau bagan atau hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, penyajian data dalam penelitian dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Miles dan Hiberman dalam Sugiono menyebutkan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam teks naratif, grafik, matrik, jejaring kerja (*network*) dan chart<sup>35</sup>

Langkah terakhir dari analisa data ini adalah verifikasi atau *conclusion drawing*. Kesimpulan yang diperoleh tentu didasarkan pada tujuan awal penelitian.

---

<sup>35</sup> Sugiiono, *Metode Penelitian*,...h. 340 -342

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **1. Universitas Kutai Kartanegara di Tenggarong**

Cikal bakal pendirian perguruan tinggi di Tenggarong dimulai sejak dibentuk Daerah Istimewa [Kutai](#) pada tahun 1953. Hal ini menyebabkan meningkatnya keperluan tenaga terdidik untuk membangun wilayah Kutai yang kaya sumber daya alam. Namun hingga diberlakukan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959, di mana daerah ini dimekarkan menjadi tiga daerah tingkat II, Kabupaten Kutai, Kota Praja [Samarinda](#) dan Kota Praja [Balikpapan](#), sampai tahun tujuh puluhan ide tersebut belum dapat terwujud.

Pada tahun 1980, akhirnya berdiri perguruan tinggi yaitu IKIP PGRI Cabang [Kalimantan Timur](#) dan pada tahun 1983 berdiri Akademi Sekretaris Manajemen Indonesia (AKMI) yang dalam perkembangannya kurang berjalan lancar. Pada tanggal 16 April 1984, Pemerintah [Kabupaten Kutai Kartanegara](#) pada masa Pemerintahan Bupati Drs. H. Chaidir Hafidz dalam rapat bersama tokoh-tokoh masyarakat Kutai membentuk Panitia Penjajakan Persiapan Pendirian Universitas. Rapat tersebut bersepakat mendirikan Universitas Kutai Kartanegara, dengan mengintegrasikan kedua perguruan tinggi di atas menjadi fakultas dalam Universitas Kutai Kartanegara. Rapat tersebut juga sepakat menugaskan Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat, [Drs. H. Syaukani Hasan Rais](#) dan konsultan dari [Universitas Mulawarman](#) Drs. H. Arifin Leo untuk berkonsultasi dengan Kopertis Wilayah VII di Surabaya.

Akhirnya Universitas Kutai Kartanegara didirikan pada tanggal 26 Mei 1984 dengan empat fakultas yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Pertanian. Pada

tanggal 18 Februari 1985 keempat fakultas tersebut oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan diterbitkan status terdaftar, yang sebelumnya hanya diberikan izin operasional pada tanggal 20 Nopember 1984. Pengelolaannya diserahkan dari Bupati Kutai kepada Yayasan Pendidikan Kutai (YPK) yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Laden Mering, SH, Nomor 3 tanggal 2 Maret 1985 yang berkedudukan di Tenggarong.

Pada tahun 1995/1996 Universitas ini membuka satu fakultas baru yaitu Fakultas Agama Islam (FAI) jurusan Syari'ah dengan Program Studi Penerangan Agama Islam dan Perbandingan Mazhab, dengan rekomendasi [Institut Agama Islam Negeri Antasari](#) Banjarmasin pada tanggal 14 Juli 1994. Pada tahun 1997 dengan pertimbangan banyaknya jenjang Pendidikan yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Kutai (YPK) dan guna meningkatkan pengembangan UNIKARTA, maka untuk mengelola UNIKARTA didirikan Yayasan Kutai Kartanegara berdasarkan Akta Notaris Bambang Sudarsono, SH Nomor 95 tanggal 24 Juli 1997. Pada tahun 1998/1999 berdasarkan persetujuan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi pada tanggal 11 Februari 1998 dibuka Fakultas Teknik jurusan Geologi, jenjang Diploma III (D-3) yang kemudian pada tahun 2006 mendapat izin penyelenggaraan Program Sarjana Strata-1. Pada tahun 2001 pengembangan UNIKARTA terus berlanjut dengan membuka Program Pascasarjana (S-2), Magister Administrasi Publik bekerja sama dengan [Universitas Gadjah Mada](#) Yogyakarta.

Sejalan dengan terbitnya Undang Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, sesuai dengan amanat dalam ketentuan peralihan, Yayasan Kutai Kartanegara pun menyesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Pada tanggal 19 Mei 2004 telah dilantik Organ Yayasan yang terdiri dari Pembina, Pengurus dan Pengawas, yang selanjutnya bertugas mengelola UNIKARTA, yang bernaung di bawah Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Pada tahun 2003/2004 UNIKARTA membuka Fakultas Hukum, yang pada

awalnya bekerja sama dengan [Universitas Balikpapan](#) dan mulai tahun 2006 telah diterbitkan izin penyelenggaraan dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 1563/D/T/2006. Saat ini Universitas Kutai Kertanegara memiliki tujuh Fakultas dan satu Program Pascasarjana. Keenam fakultas yang dimaksud adalah 1) [Fakultas Agama Islam \(FAI\)](#), 2) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBIS), 3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), 4) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), 5) Fakultas Pertanian (FAPERTA), 6) Fakultas Teknik (FATEK), 7) Fakultas Hukum (FAHUM) dan Program Pascasarjana

## **2. Universitas Mulawarman di Samarinda**

Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 1960-an masih merupakan daerah yang sedikit penduduknya dan penyebarannya tidak merata, bahkan banyak daerah yang terisolir. Dari kota [Balikpapan](#) ke kota Samarinda saja harus ditempuh dalam waktu 1 hari melalui jalan darat dan sungai. Banyak putra daerah Kalimantan Timur yang melanjutkan pendidikan tinggi harus menuju [Banjarmasin](#), [Makassar](#) atau kota-kota di pulau [Jawa](#). Karena itulah, atas keinginan masyarakat Kalimantan Timur, direncanakanlah pendirian perguruan tinggi di Samarinda. Gubernur [Abdoel Moeis Hassan](#) kemudian meminta Bupati Soebrata Yoeda Soebrata mengadakan pertemuan dengan pemuka masyarakat di Samarinda dan kemudian berdasarkan keputusan Pemerintah Daerah Kalimantan Timur pada tanggal 7 Juni 1962<sup>[4]</sup> dibentuklah Perguruan Tinggi Mulawarman di Samarinda

Demi menopang kebutuhan dana, fasilitas, dan peralatan Perguruan Tinggi Mulawarman, ditetapkan juga Yayasan Perguruan Tinggi Mulawarman yang dipimpin oleh Abdul Aziz Samad, didampingi sekretaris E. Abdul Samad dan bendahara Dorinawati Samalo (Ny. Lo Beng Long). Kemudian pada tanggal 28 Juni 1962 ditetapkan pula Presidium untuk menyelenggarakan Perguruan Tinggi Mulawarman dengan Sekretaris Drs. Achmad Dahlan dan dibantu Husein Achutanair dan Syahidin, BA sebagai penyelenggara administrasi<sup>[7]</sup> yang berkoordinasi dengan

Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan di Jakarta. Kemudian dibentuk Panitia Persiapan Pendirian Perguruan Tinggi Mulawarman yang diketuai langsung oleh Gubernur Kalimantan Timur, Abdoel Moeis Hassan, dengan Ketua II Kolonel Soeharjo, Sekertaris II Drs. Achmad Dahlan (Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah) dan beranggotakan Pandji Adiamidjaja, SH (Kepala Wilayah Kejaksaan Tinggi Kalimantan Timur), Amir Datuk Palindih (Kepala Polisi Komisariat Kalimantan Timur), Letnan Kolonel Ngoedio, Bc.HK (Wali kota Samarinda), Sayid Mochsen (Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kalimantan Timur), Drs. Anwar Chanani (Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah), Drs. Soejitno (Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah), M. Saleh Nafsi, SH (Departemen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah), Ir. Gazaly (Kepala Planologi dan Perhutanan di Samarinda), Ir. Ismet Hakim (Jawatan Pertanian), Soetopo, SH (Kehakiman), dan Ny. Djumantan Anang Hasyim. Pengurus Perguruan Tinggi Mulawarman kemudian ditetapkan dengan Ketua Sayid Mochsen dan dibantu Letnan Kolonel Ngoedio, Bc.HK sebagai Wakil Ketua, A. Sanie Rachman sebagai Sekertaris I, Syahidin, BA sebagai Sekertaris II dan beranggotakan M. Saleh Nafsi, SH, Ny. Djoemantan Anang Hasyim, Drs. Anwar Chanani, Ir. Gazaly, Ir. Ismet Hakim, dan Aji Bambang Malik

Perguruan Tinggi Mulawarman kemudian ditetapkan sebagai Universitas Kalimantan Timur berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan [Thoyib Hadiwidjaja](#) pada tanggal 28 September 1962. Namun nama ini dikembalikan menjadi Universitas Mulawarman dan dikukuhkan secara resmi oleh Presiden Republik Indonesia [Soekarno](#) pada tanggal 23 April 1963. Tanggal 27 September 1962 kemudian ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Universitas Mulawarman.

Masa Presidium. Universitas Mulawarman setelah resmi dibentuk kemudian dipimpin oleh Presidium seperti yang ditetapkan tanggal 28 Juni 1962 dan diangkat tanggal 29 November 1962 dan diangkat kembali pada 1 Januari 1963<sup>[11]</sup>. Presidium

pertama Universitas Mulawarman dipimpin oleh Sayid Mochsen dengan wakil Letnan Kolonel Ngoedio, Bc.HK dan beranggotakan Saleh Nafsi, SH, Drs. Achmad Dahlan dan Ny. Djumantan Anang Hasyim.

Pada awal berdirinya, Universitas Mulawarman hanya memiliki empat fakultas, yaitu: Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan, Fakultas Pertanian, Fakultas Kehutanan dan Fakultas Pertambangan. Dalam proses penyelenggaraan keempat fakultas tersebut masih dijumpai berbagai hambatan, sehingga pada saat itu hanya pendidikan di Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan yang dapat diselenggarakan di kampus jalan Barito dan kampus jalan Flores, dan baru pada tahun 1964 disusul penyelenggaraan proses belajar mengajar di Fakultas Pertanian dan Fakultas Kehutanan di kampus Sidomulyo (jalan Biawan)

Kemudian pada Presidium kedua Universitas Mulawarman, Ny. Djumantan Anang Hasyim digantikan oleh Soekardi Prawiro dan ditetapkan Ir. Iliansyah Ideham sebagai Pejabat Kepala Biro Presidium Universitas Mulawarman, namun sejak Presidium ketiga, ketua dijabat langsung oleh Gubernur Kalimantan Timur Abdoel Moeis Hassan sebagai *caretaker* dan menunjuk kembali Ny. Djumantan Anang Hasyim menggantikan Soekardi Prawiro.

Pada Presidium keempat diketuai oleh Pejabat Gubernur Kalimantan Timur Kolonel Infanteri Soekadijo, dengan wakil Drs. M. Yunus Rasyid dan beranggotakan Drs. Syahminan Obos, R.J. Suripto Hardjono dan Letnan Kolonel R. Soedarto (Dandim 0901). Akhirnya pada tanggal 31 Agustus 1965, Presidium Universitas Mulawarman kembali berubah yang kelima kali dengan dipimpin oleh Gubernur Kalimantan Timur Kolonel Infanteri [Abdoel Wahab Sjachranie](#) yang ditetapkan tanggal 6 Juni 1968. Pada tahun 1966 Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan dipecah menjadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Fakultas Ekonomi

Atas keinginan pejabat dan pemuka masyarakat yang tinggal di Balikpapan, kemudian didirikan Fakultas Teknik dan Jurusan Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik pada tanggal 10 Nopember 1967 di Balikpapan. Namun setelah berjalan dua tahun Fakultas Teknik yang sempat dibina [Institut Teknologi Sepuluh Nopember](#) ditutup karena kesulitan dana dan tenaga

Pada tahun 1970-an hingga 1980-an. Karena sulitnya mendapat staf pengajar pada Fakultas Pertambangan yang berada di Balikpapan, maka pada tahun 1970 fakultas ini terpaksa ditutup. Sejak tanggal 13 Juli 1972, ditetapkan bahwa Pimpinan Universitas Mulawarman dipegang oleh Rektor dan diangkat Ir. R. Sambas Wirakusumah, M.Sc sebagai rektor pertama Universitas Mulawarman atas keputusan Presiden tanggal 28 April 1972, yang menjabat dua periode hingga tahun 1980. Kemudian rektor kedua Universitas Mulawarman dijabat oleh Prof. Dr. Ir. Soetrisno Hadi, M.Sc.F yang ditetapkan tanggal 28 Oktober 1980 diserahterimakan tanggal 29 November 1980, dan juga menjabat dua periode hingga 1988. Dr. H.M. Yunus Rasyid, MA melanjutkan sebagai rektor ketiga Universitas Mulawarman yang juga dijabat selama dua periode sejak tahun 1988 hingga 1997.

Pada tanggal 9 Juli 1974 ditetapkan areal Hutan Pendidikan Lempake Fakultas Kehutanan Universitas Mulawarman seluas 300 hektar, kelak menjadi Kebun Raya Universitas Mulawarman Samarinda (KRUS), yang diserahterimakan dari Ali Akbar Afloes selaku pemegang konsesi HPH CV Kayu Mahakam kepada Rektor Universitas Mulawarman, Ir. R. Sambas Wirakusumah, M.Sc, dengan disaksikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, [Syarief Thayeb](#) dan Gubernur Kalimantan Timur, [Abdoel Wahab Sjachranie](#)

Pada tanggal 20 Maret 1978 Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Samarinda berintegrasi ke dalam Universitas Mulawarman<sup>[18]</sup>, sehingga berdiri Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tanggal 11 September 1978. Hal ini juga mengakibatkan bertambahnya kampus Universitas Mulawarman di Pahlawan (bekas Sekolah Guru Olahraga) dan di Banggeris (bekas Sekolah Pendidikan Guru Negeri). Sehingga sejak tanggal 7 September 1982, Universitas Mulawarman

memiliki 5 Fakultas<sup>[19]</sup>, yakni: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian, Fakultas Kehutanan, dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Mulai tahun 1983 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiatri dan Fakultas Ekonomi di Balikpapan tidak lagi menerima mahasiswa baru. Mahasiswa lama di Balikpapan diberi kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya di Balikpapan dan secara berangsur-angsur akhirnya semua kegiatan baik akademik maupun administratif, diselenggarakan di Samarinda Kemudian pada tanggal 3 Desember 1985 didirikanlah Politeknik Universitas Mulawarman di Samarinda

Pada tahun 1990-an hingga 2000-an Sejak tahun 1990, Universitas Mulawarman mendirikan beberapa fakultas baru, yaitu: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan pada tahun 1996, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai program studi pada 30 Agustus 2001 dan sebagai fakultas pada 3 Mei 2006, Fakultas Kedokteran sebagai program studi pada 25 September 2001 dan sebagai fakultas pada 7 Mei 2008, Fakultas Hukum pada tahun 2005, Fakultas Kesehatan Masyarakat pada tahun 2005, Fakultas Teknik pada tahun 2007, Fakultas Farmasi pada tahun 2008, dan Fakultas Ilmu Budaya pada tahun 2009. Selain itu, pada tanggal 28 April 1997, Politeknik Universitas Mulawarman membentuk perguruan tinggi tersendiri yang disebut [Politeknik Negeri Samarinda](#) Sejak tahun 1997, Universitas Mulawarman dipimpin oleh Prof. Ir. H. Rachmad Hernadi, M.Sc sebagai rektor keempat yang menjabat selama 2 periode sejak 1997 hingga 2005 dan dilanjutkan oleh Prof. Dr. Ir. Achmad Ariffien Bratawinata, M.Agr sebagai rektor kelima Universitas Mulawarman mulai tahun 2005 hingga tahun 2010

Tahun 2010-an Pada tahun 2010 Universitas Mulawarman membuka Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Pemilihan Rektor pada tanggal 19 April 2010 memilih Prof. Dr. H. Zamruddin Hasid, S.E., sebagai Rektor Universitas Mulawarman yang baru, menggantikan Prof. Dr. Ir. Achmad Ariffien Bratawinata, M.Agr yang sempat tertunda karena usulan perubahan status Universitas

Mulawarman menjadi Badan Hukum Pendidikan Pemerintah. Dia menjabat selama satu periode dan kemudian digantikan oleh Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si berdasarkan hasil Pemilihan Rektor 19 Juli 2014

Universitas Mulawarman memiliki 4 kampus utama yaitu: 1) Kampus Gunung Kelua terletak di kelurahan [Gunung Kelua](#), Samarinda. Kampus Gunung Kelua merupakan kampus utama Universitas Mulawarman, sebagian besar fakultas, kantor administrasi dan fasilitas penunjang kegiatan terletak di kampus ini. Pintu gerbang utama terletak di Jalan Muhammad Yamin. Kampus ini dilayani oleh Angkutan Kota Trayek C., 2) Kampus Pahlawan terletak di jalan Harmonika, Samarinda, di samping Jalan Pahlawan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terutama untuk program-program studi Pendidikan Bahasa terletak di kampus ini. Kampus ini dilayani oleh Angkutan Kota Trayek A, B, dan C.; 3) Kampus Banggeris terletak di jalan Banggeris, Samarinda, di dekat [Masjid Islamic Center Samarinda](#). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, terutama untuk program-program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terletak di kampus ini. Kampus ini dilayani oleh Angkutan Kota Trayek A.4) Kampus Flores terletak di jalan Flores, Samarinda, di dekat [Samarinda Central Plaza](#). Fakultas Ilmu Budaya, sebagian Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan UPT Balai Bahasa terletak di kampus ini. Kampus ini dilayani oleh Angkutan Kota Trayek B.5) Lain-lain, di mana beberapa fakultas memiliki tempat perkuliahan lain, seperti Program S1 Pemerintahan Integratif dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki kampus di Jalan Kalian, RSUD Abdul Wahab Sjahranie sebagai rumah sakit pendidikan bagi Fakultas Kedokteran, Laboratorium Fakultas Kehutanan di Taman Hutan Raya Bukit Soeharto dan Kebun Raya Unmul Samarinda, dan Laboratorium Fakultas Pertanian di [Teluk Dalam](#) dan Berambah

Hingga saat ini Universitas Mulawarman memiliki beberapa program studi yang terbagi dalam 14 fakultas dan 1 program pascasarjana yang dapat dilihat pada daftar di bawah [Fakultas Kehutanan](#), Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas

Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi: Program Pascasarjana, [Fakultas Pertanian](#), Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Fakultas Farmasi, [Fakultas Hukum](#), Fakultas Ilmu Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, [Fakultas Kedokteran](#), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Program Pascasarjana

Mahasiswa juga dapat terlibat dalam beberapa [unit kegiatan mahasiswa](#), seperti: UKM Band, Ikatan Mahasiswa Pencinta Alam (IMAPA), UKM Jurnalistik, Keluarga Besar Mahasiswa Kristen (KBMK), Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK), Korps Sukarela (KSR), Paduan Suara Mahasiswa (PSM), UKM Pencak Silat Cempaka Putih, UKM Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate, UKM Pramuka, Pusat Studi Islam Mahasiswa (PUSDIMA), UKM Sepak Bola, UKM Softball, UKM Taekwondo, UKM Tarung Derajat, UKM Thifan Po Khan Tsufuk dan Teater Yupa. Sebagian besar Unit Kegiatan Mahasiswa berpusat di Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Universitas Mulawarman sebagai tempat sekretariat dan pelaksanaan berbagai kegiatan mahasiswa Universitas Mulawarman

### **3. Universitas Balikpapan di Balikpapan**

**Universitas Balikpapan** yang disingkat **UNIBA**, adalah [perguruan tinggi](#) swasta di [Balikpapan](#), [Kalimantan Timur](#), [Indonesia](#), yang berdiri pada tahun [1981](#). Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tanggal 24 Maret 1982, guna mengelola Universitas Balikpapan dibentuk Yayasan Pendidikan Tinggi Dharma Wirawan Kalimantan Timur berdasarkan Akta Notaris Muhammad Rasjid Umar, SH Nomor : 162 tahun 1982 ditandatangani bersama ketiga unsur, yaitu; 1) Ketua Dewan Pimpinan Daerah PEPABRI Kalimantan Timur yang bertindak untuk dan atas nama Persatuan Purnawirawan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (PEPABRI) Kalimantan Timur, 2) Ketua Harian DPD Kosgoro mewakili DPD Kesatuan

Organisasi Gotong Royong Tingkat I Kalimantan Timur dan 3) Wakil Ketua Yayasan Dharma Wirawan Kalimantan Timur

Universitas Balikpapan memiliki 7 (tujuh) Fakultas, yaitu: Fakultas Ekonomi. Dekan Dr. Dra. Hj. Misna Ariani. MM, Fakultas Hukum. Dekan Dr. H. Bruce Anzward, S.H.,M.H, Fakultas Sastra . Dekan Jepri, A.Md., S.S., M.Pd., Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. Dekan Rahmat, ST., MT, Fakultas Teknik Industri. Dekan Ir. Maida, M.Eng, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dekan Dr. Drs. H. Sugianto, M. M. dan Diploma IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja (D4K3) Direktur Ir. Maslina, MM, MT

## **B. LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Alquran dan Hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan Islam, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keyakinan semata, tetapi lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar atau rasio dan bukti sejarah. Dengan demikian, wajar jika pernyataan akan kebenaran Alquran itu dikembalikan pada pernyataan Allah swt. lewat firman-Nya bahwa Alquran itu di dalamnya tidak terdapat keraguan sedikitpun dan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa. Selain itu, Alquran tidak mengandung keraguan dan ia dijamin oleh Allah swt. atas kebenaran yang dikandungnya.

Alquran sebagai dasar pertama dan utama pendidikan Islam di dalamnya terdapat berbagai ajaran yang berisi prinsip-prinsip-prinsip yang berkenaan dengan usaha pendidikan itu..Demikian halnya hadis Rasulullah saw. Ia adalah sumber kedua setelah Alquran. Sunnah atau hadis juga mengandung aspek-aspek untuk kemaslahatan umat manusia untuk membina mereka agar menjadi manusia yang seutuhnya atau seorang muslim yang *muttaqin*

Menurut Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2013 bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>36</sup> Pengembangan berarti langkah-langkah yang ditempuh oleh tim pengembang kurikulum dalam

---

<sup>36</sup>Lihat Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia

menyusun dan merencanakan tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang digunakan sesuai dengan undang undang di atas. Dengan demikian, penelitian ini mencoba membahas tentang langkah langkah yang ditempuh oleh Perguruan Tinggi Umum dalam menyusun dan merencanakan kompetensi lulusan, isi, bahan ajar, proses perkuliahan dan penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan tertentu.

### **1. Universitas Kutai Kertanegara di Tenggarong**

Berdasarkan pembatasan kajian di atas, maka peneliti memulai melakukan wawancara mendalam dengan pihak - pihak terkait untuk menjawab rumusan masalah pada bab sebelumnya. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan Rektor Universitas Kutai Kertanegara tentang apa landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Beliau menjawab bahwa

“Tentu yang menjadi landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguraun Tinggi Umum adalah Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya tercantum tujuan pendidikan nasional yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>37</sup> Kita bisa melihat bahwa di antara tujuan pendidikan Nasional adalah agar generasi bangsa ini menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama menjadi sebuah keharusan untuk dijadikan isi kurikulum pada masa kini.

Menurut peneliti, pandangan di atas diperkuat oleh Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 yang menggambarkan tujuan penyelenggaraan

---

<sup>37</sup> Erwinsyah, SE, SH, MH, CLA Rektor Universitas Kutai Kertanegara. *Wawancara*, 15 Maret 2018

pendidikan tinggi di Indonesia. Di dalam Undang Undang yang dimaksud dikemukakan secara detail tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan Tinggi bertujuan: a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>38</sup>

Menurut peneliti, terdapat hal pokok yang menjadi tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi. Keempat hal yang dimaksud adalah a) lulusan pendidikan tinggi harus memiliki kecerdasan spiritual (*Intra Personal skill*); b) lulusan pendidikan tinggi harus memiliki kecerdasan intelektual (*Intelektual skill*); c) lulusan pendidikan tinggi harus menguasai pengetahuan dan teknologi (*Technology skill*); lulusan pendidikan tinggi harus memiliki kecerdasan social (*Inter Personal skill*);

Hal ini juga sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi NO 44 Tahun 2015. Di dalam peraturan menteri ini dikemukakan adalah rumusan sikap, rumusan keterampilan umum. Salah satu yang menurut peneliti perlu digaris bawahi adalah adanya rumusan sikap yang harus dimiliki oleh lulusan Program Sarjana (S1). Rumusan sikap yang dimaksud adalah:

“Setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap sebagai berikut: a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; b) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; c) berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat,

---

<sup>38</sup> Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.

berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; d) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa; e) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; f) bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; g) taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; h) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; i) menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan j) menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan<sup>39</sup>

Menurut wakil Dekan 1 Fakultas Hukum Universitas Kutai Kertanegara bahwa landasan pengembangan kurikulum pendidikan agama di UNIKARTA adalah mengacu pada kondisi sosial budaya masyarakat Kutai Kertanegara yang mayoritas beragama Islam. Dalam hal ini kurikulum dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Beliau mengatakan bahwa:

“Masyarakat yang beragama Islam ini tetap membutuhkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa muslim sebagai salah satu syarat utama untuk meraih gelar sarjana. Meskipun mereka juga sudah mendapatkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah, tetapi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi tetap menjadi kewajiban dan memang seharusnya pembelajarannya tentu berbeda dari aspek tujuan, proses perkuliahan dan lain-lain. Karena kurikulum ini juga harus menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik mahasiswa.<sup>40</sup>

## 2. Universitas Mulawarman di Samarinda

Salah satu buku ajar yang diperpegangi oleh Dosen Pendidika Agama Islam di Universitas Mulawarman Kalimantan Timur adalah buku yang berjudul *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Muslim*

---

<sup>39</sup> Lihat Peraturan Menetri Riset dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi.

<sup>40</sup>Jamaluddin, Wakil Dekan I Fakultas Hukum UNIKARTA, *Wawancara*, 16 Maret 2018

Indonesia'.<sup>41</sup> Di dalam buku tersebut dikemukakan bahwa di antara landasan pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Mulawarman adalah:

- a. Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di Perguruan Tinggi
- b. Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi
- c. Undang Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
- d. Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di Universitas Mulawarman<sup>42</sup>

Secara teoritis, terdapat sejumlah dasar atau landasam yang dijadikan dasar oleh para pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulumnya. Dalam hal ini, pengembang kurikulum pada level nasional ataupun pengembang kurikulum pada level satu pendidikan. Di antara landasan yang dimaksud adalah;

*Pertama*, landasan filosofis. Landasan ini yang melihat dan menetapkan model anak seperti apa yang akan dibentuk atau dilahirkan dari sebuah kurikulum yang dikembangkan. Dari landasan ini akan melahirkan beberapa filsafat pendidikan yang memiliki pandangan yang berbeda tentang karakter anak seperti apa yang akan dibentuk oleh sebuah kurikulum; *Kedua*, landasan psikologis. Para pengembangan kurikulum harus bisa memahami bagaimana karakteristik peserta didik dengan berbagai ruang lingkup kajiannya yang hasil rumusan kurikulumnya akan diberlakukan pada anak tersebut. *Ketiga*, landasan sosiologis. Landasan sosiologis juga dianggap sebagai salah satu landasan pengembangan kurikulum. Sekolah dianggap sebagai salah satu tempat untuk menjamin kelangsungan hidup kebudayaan yang diwariskan. Pengembangan kurikulum kaitannya dengan tugas sekolah tersebut harus mewujudkan fungsi menterjemahkan asumsi tradisional, ide, nilai, pengetahuan dan sikap ke dalam tujuan, isi, aktifitas pembelajaran dan evaluasi. Elemen-elemen kurikulum tersebut, sumber sosiologis memiliki dampak yang sangat besar atas isi kurikulum. Dalam melakukan fungsi ini, pengembangan kurikulum berfungsi meneruskan dan merefleksikan budaya yang menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, tidaklah mungkin membicarakan kurikulum yang bebas nilai. Dalam rangka menjaga agar

---

<sup>41</sup> Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin, *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia* (Semarang; Academia Pustaka Prima, 2015) h. 1-247

<sup>42</sup> Muhammad Ridwan dkk, *Kajian Islam...*, h. x

kurikulum yang dikembangkan jauh dari bebas nilai atau nilai-nilai yang tidak baik dan tidak sesuai dengan budaya masyarakat, maka tugas utama pengembang kurikulum adalah melakukan seleksi secara ketat atas berbagai budaya baik dari luar maupun dari dalam.<sup>43</sup>

Beberapa landasan pengembangan kurikulum di atas, sesuai dengan pandangan Murry Print Dalam buku yang dikemukakan bahwa landasan pengembangan kurikulum ada tiga yaitu landasan filosofis, landasan sosiologis, dan landasan psikologis.<sup>44</sup> Satu landasan yang ditambahkan oleh Oemar Hamalik adalah landasan organisatoris.<sup>45</sup>

Di Indonesia, selain beberapa landasan di atas, Perguruan Tinggi juga mengembangkan kurikulumnya dengan perpatokan pada landasan yuridis melalui a) Undang Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; b) Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; c) Peraturan Presiden No 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; d) Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu ketua Program Studi di Universitas Mulawarman, diketahui bahwa beberapa landasan yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum adalah

“tentu yang menjadi dasar utama atau landasan utama dalam mengembangkan kurikulum pada Universitas Mulawarman adalah karakteristik mahasiwanaya yang mayoritas beragama Islam. Tentu saja mereka memerlukan penguatan pemahaman keagamaan mereka. Apalagi

---

<sup>43</sup>Murry Print, Print, Murray.. *Curriculum Development and Design*. Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim, 1993 h. 77

<sup>44</sup>Murry Print, .. *Curriculum Development*, ...h. 77

<sup>45</sup>Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 2-23

mayoritas dari mereka adalah lulusan sekolah umum yang juga kurikulum pendidikan agamanya juga masih dianggap kurang oleh beberapa kalangan. Oleh karena itu, tuntutan kondisi social inilah yang mengharuskan kite mengembangkan kurikulum pendidikan agama di Perguruan Tinggi ini.<sup>46</sup>

Pandangan di atas sesuai dengan pendapat Nana Syaodih yang mengatakan bahawa kurikulum yang dikembangkan oleh sebuah lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi harus mempertimbangkan karakter social berupa adat, teori, prinsip, budaya dan lain lain yang berkembang pada masyarakat dimana kurikulum itu akan diberlakukan. Lembaga pendidikan itu tidak boleh jauh dari masyarakatnya, karena sejatinya apa yang dipelajari di lembaga pendidikan itu adalah dari masyarakat dan hasilnya untuk dipergunakan bagaimana mengembangkan masyarakat.<sup>47</sup>

Menurut peneliti, ini adalah hal yang sangat wajar dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan termasuk Universitas Mulawarman. Mereka mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu isi kurikulumnya tentu dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan Islam yang berkembang di masyarakat Samarinda khususnya dan Kalimantan Timur umumnya dapat terjaga dan berkembang dengan menjadikanya isi kurikulumnya.

Kurang lebih sama dengan pendapat sebelumnya, H. Nurdin beranggapan bahwa dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Universitas Mulawarman ini adalah kebijakan negara yang mengharuskan setiap warga Negara harus menagamalkan ajaran agama yang dianutnya dengan baik. Pemahaman dan pengamalan ajaran agama tentu harus dibarengi dengan kegiatan belajar yang mendukung tujuan tersebut. Pembelajaran agama Isla harus dikembangka melalui dokumen tujuan, materi, proses dan penilain. Hal ini sesuai dengan Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Singgih Daru Kuncara, Ketua Jurusan Linguistik UNMUL, *Wawancara*.25 Mei 2018

<sup>47</sup>Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 89

<sup>48</sup> H. Nurdin, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman, *Wawancara*,

Sepertinya halnya di Universitas Kutai Kertanegara, menurut peneliti, pandangan di atas diperkuat oleh Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 yang menggambarkan tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Di dalam Undang Undang yang dimaksud dikemukakan secara detail tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan Tinggi bertujuan: a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>49</sup>

Hal ini juga sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi NO 44 Tahun 2015. Di dalam peraturan menteri ini dikemukakan adalah rumusan sikap, rumusan keterampilan umum. Salah satu yang menurut peneliti perlu digaris bawahi adalah adanya rumusan sikap yang harus dimiliki oleh lulusan Program Sarjana (S1). Rumusan sikap yang dimaksud adalah:

“Setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap sebagai berikut: a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; b) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; c) berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; d)

---

18 Mei 2018

<sup>49</sup> Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.

berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa; e) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; f) bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; g) taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; h) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; i) menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan j) menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan<sup>50</sup>

Salah satu dosen yang mengajar pada Universitas Mulawarman (UNMUL) menyebutkan bahwa landasan awal yang dijadikan dasar untuk mengembangkan kurikulum pada Universitas Mulawarman adalah landasan yuridis.. Beliau mengatakan bahwa:

Landasan utama pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Mulawarman adalah a) Pancasila b) Undang Undang Dasar (UUD); c) Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003; d) Undang-Undang No 045 Tahun 2002 tentang Kurikulum Inti; e) Undang Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; f) Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; g) Peraturan Presiden No 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; h) Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi; i) Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi dipandang perlu menetapkan kembali Keputusan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; <sup>51</sup>

Dengan melihat paparan dan hasil wawancara di atas, peneliti dapat memastikan bahwa di Universitas Mulawarman (UNMUL) kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan atas dasar kebijakan pemerintah dan tuntutan masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Kedua hal inilah yang menjadi dasar

---

<sup>50</sup> Lihat Peraturan Menetri Riset dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi.

<sup>51</sup> Joko Susilo, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman, **Wawancara**, 06 Mei 2018

utama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi ini.

### **3. Universitas Balikpapan di Balikpapan**

Seperti halnya di perguruan tinggi umum yang Samarinda dan Kutai Kertanegara, peneliti juga ingin memahami dengan baik tentang landasan yang dijadikan dasar oleh Universitas Balikpapan dalam mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam upaya memahami dengan baik landasan yang dimaksud, peneliti mencoba melakukan wawancara secara mendalam kepada pihak sivitas akademika Universitas Balikpapan. Salah unsur pimpinan Universitas Rektor Universitas Kutai Kertanegara tentang apa landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Beliau menjawab bahwa

“Pendidikan Agama Islam (PAI) seperti halnya pendidikan agama yang lain tentu dikembangkan oleh Universitas Balikpapan ini tentu dasarnya adalah Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa “atas berkat rahmat Allah yang maha kuasa” dan sila pertama Pancasila yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”. Landasan awal dan utama ini lalu dikembangkan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang di dalamnya disebutkan tentang tujuan pendidikan nasional yaitu; “bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>52</sup>

Peneliti sepakat dengan pandangan di atas, bahwa dasar utama pengembangan kurikulum pendidikan agama di lembaga pendidikan termasuk di perguruan tinggi adalah tujuan pendidikan nasional yang menginginkan lulusan satuan pendidikan harus “beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa. Untuk bisa mencapai tujuan beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa. Maka rumusan dan rencana tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) harus jelas dan benar; isi dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) harus jelas dan benar; proses Pendidikan Agama Islam (PAI) harus jelas dan model penilaian Pendidikan

---

<sup>52</sup> Rendi Susiswo Ismail, Ketua Dewan Pembina Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*, 2 April 2018

Agama Islam (PAI) juga harus jelas dan benar

Menurut peneliti, pandangan di atas diperkuat oleh Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 yang menggambarkan tujuan penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Di dalam Undang Undang yang dimaksud dikemukakan secara detail tujuan pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan Tinggi bertujuan: a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d. terwujudnya pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa<sup>53</sup>

Hal ini juga sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi NO 44 Tahun 2015. Di dalam peraturan menteri ini dikemukakan adalah rumusan sikap, rumusan keterampilan umum. Salah satu yang menurut peneliti perlu digaris bawahi adalah adanya rumusan sikap yang harus dimiliki oleh lulusan Program Sarjana (S1). Rumusan sikap yang dimaksud adalah:

“Setiap lulusan program pendidikan akademik, vokasi, dan profesi harus memiliki sikap sebagai berikut: a) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius; b) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika; c) berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila; d) berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa; e) menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan,

---

<sup>53</sup> Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.

serta pendapat atau temuan orisinal orang lain; f) bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; g) taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara; h) menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; i) menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri; dan j) menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan<sup>54</sup>

Salah satu dosen Pendidikan Agama di Universitas Balikpapan menyebutkan bahwa pengembangan kurikulum di perguruan tingginya tidak semata mata hanya karena Negara ingin hadir dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam bentuk kurikulum, tetapi memang secara teologis, setiap orang yang beragama termasuk yang beragama Islam harus bisa memahami kitab suci yang diyakininya. Pemahaman yang baik tentu membantu pemeluknya untuk menjadikan kitab suci yang diyakininya sebagai panduan dan pedoman hidup di dunia untuk akhiratnya.<sup>55</sup>

## C. MEKANISME PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### 1. Univrsitas Kutai Kertanegera di Tenggarong

Di Perguruan Tinggi, pengembangan kurikulum secara kelembagaan adalah tugas pokok program studi dengan berkoordinasi dengan pimpinan yang lebih tinggi di atasnya seperti wakil Dekan, Dekan, wakil Rektor dan Rektor. Namun secara individual, seluruh dosen adalah pengembangan kurikulum pada wilayah pengembangan tujuan perkuliahan, pengembangan isi dan bahan ajar perkuliahan, pengembangan pengalaman atau scenario perkuliahan dan pengembangan penilaian perkuliahan.

Secara standar kelembagaan, mekanisme pengembangan kurikulum diawali dengan;

- a. Pembentukan tim pengembang kurikulum tingkat program studi. Tugas tim ini adalah mengembangkan draft kurikulum dengan mengacu pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)
- b. Draft dokumen kurikulum ini dibahas dalam sebuah workshop pengembangan kurikulum pada level program Studi

---

<sup>54</sup> Peraturan Menetri Riset dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi.

<sup>55</sup> Salehuddin, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA) *Wawancara*, 09 April 2018

- c. Workshop pengembangan kurikulum ini dilakukan dengan menghadirkan pakar kurikulum dan seluruh stakeholder terkait untuk memastikan bahwa dokumen kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Hasil pembahasan dalam workshop ini akan menjadi dasar bagi tim pengembang kurikulum program studi untuk memperbaiki kembali draft kurikulum yang ada;
- e. Revisi dan finalisasi dokumen Kurikulum
- f. Pengesahan, Penetapan dan sosialisasi dokumen kurikulum adalah langkah akhir dari pengembangan kurikulum program studi.<sup>56</sup>

Di dalam workshop ini juga diharapkan dikaji dan dibahas seluruh silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah yang telah diputuskan untuk menjadi dokumen kurikulum program studi. Pembahasan ini menjadi sangat penting untuk dilakukan dalam rangka;

- a. Untuk memastikan tidak adanya pengulangan Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar dan Indikator pada mata kuliah yang berbeda atau mata kuliah yang serumpun
- b. Untuk memastikan Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar dan Indikator sesuai dengan karakteristik mata kuliah, kebutuhan mahasiswa dan perkembangan ilmu pengetahuan serta
- c. Untuk memastikan bahwa Kompetensi Lulusan, Kompetensi Dasar dan Indikator yang dikembangkan tidak bertentangan dengan ideologi Negara dan ajaran agama serta budaya masyarakat sekitar dimana kurikulum itu akan diberlakukan.

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan wakil dekan I Fakultas Pendidikan Agama Islam (FPAI) Universitas Kutai Kertanegara mengenai mekanisme pengembangan kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Pengembangan kurikulum di Universitas Kutai Kertanegara terutama pada level program studi, telah dilakukan dengan melibatkan komponen program studi mulai dari ketua program studi, dosen program studi, pimpinan Fakultas dengan menghadirkan pakar kurikulum yang sesuai dengan program studi. Kurikulum program studi juga telah dikembangkan sesuai dengan model kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Namun yang belum dilakukan adalah melakukan pembahasan tentang silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun oleh masing masing dosen.”<sup>57</sup>

Pada saat peneliti menanyakan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, apakah juga dibahas silabusnya, adakah pedoman atau rambu rambu dalam penyusunan silabusnya dan lain lain. Beliau menjawab bahwa :

---

<sup>56</sup>Instrumen Akreditasi Program Studi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT)

<sup>57</sup> Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Kutai Kertanegara, *Wawancara*, 22 Maret 2018

“kita tidak punya pedoman penyusunannya, tidak juga ada panduan mekanisme penyusunannya. Yang terjadi di sini adalah pengembangan Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Kutai Kertanegara diserahkan sepenuhnya kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Kutai Kertanegara juga tidak dibahas dalam workshop pengembangan kurikulum, sehingga ada kemungkinan terjadi pengulangan kompetensi lulusan yang telah dipelajari saat mereka masih di bangsu sekolah menengah, atau ada kemungkinan kompetensi lulusan, kompetensi dasar dan indicator yang dikembangkan tidak sesuai dengan karakteristik mahasiswa.”<sup>58</sup>

Hal serupa dikemukakan oleh salah satu staf Fakultas Agama Islam (FAI) yang mengatakan bahwa

“Selama ini pengembangan kurikulum dalam visi, misi dan tujuan serta struktur kurikulum dikembangkan oleh ketua Program Studi dengan berkoordinasi dengan Dekan dan wakil Dekan Fakultas Pendidikan Agama Islam. Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dikembangkan oleh masing-masing dosen pengampu.

Dengan demikian, menurut peneliti, langkah ideal yang harus ditempuh tim pengembang kurikulum program studi belum terlaksana dengan maksimal. Pengembangan kurikulum tersebut belum memperlihatkan mekanisme yang standar. Keterlibatan pihak eksternal yang terkait juga belum maksimal. Dalam teori pengembangan kurikulum ditemukan beberapa pandangan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh oleh satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum pada program studinya.

“Beauchap misalnya mengemukakan bahwa salah satu langkah yang harus ditempuh mengembangkan sebuah kurikulum adalah tahap perencanaan kurikulum. Dengan memperhatikan beberapa hal berikut’ a)menentukan fondasi yang dasar-dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum; b) mengembangkan model kurikulum yang diharapkan sesuai dengan landasan; b) implementasi kurikulum; c) evaluasi kurikulum yaitu menilai kurikulum secara komprehensif dan sistematis. Sementara makna pengembangan dalam arti

---

<sup>58</sup> Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Kutai Kertanegara, Wawancara, 22 Maret 2018

konstruksi berarti mengembangkan kurikulum dalam arti mikro yang meliputi; 1) merancang tujuan, merumuskan materi, menetapkan metode, dan merancang evaluasi pembelajaran.<sup>59</sup>

Dari pendapat Beauchamb di atas dipahami bahwa menentukan fondasi yang menjadi dasar-dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum; dan mengembangkan model kurikulum yang diharapkan sesuai dengan landasan adalah dua hal yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum sebuah kurikulum diterapkan.

Lebih jauh Beauchamb menyebutkan tiga level pengambilan keputusan kurikulum. 1) Level sosial. Personal yang terlibat dikenal dengan *man's funded knowledge* atau *man's conventional wisdom*. 2) level Institusional dengan personal yang terlibat di antaranya Dewan Pendidikan (*board of education*) atau grup lainnya pada level ini. dan 3) Level pembelajaran. Personal yang terlibat adalah dosen. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dimensi perencanaan kurikulum seharusnya memiliki tiga level.

Membandingkan pandangan Beauchamb dengan apa yang dilakukan oleh Universitas Kutai Kertanegara, pada dasarnya sudah diimplementasikan dengan baik, namun yang belum dimaksimalkan adalah belum melibatkan pihak eksternal tertentu dalam proses pengembangan kurikulumnya. Selain Beauchamb, Hilda Taba sebagai salah satu pakar dalam pengembangan kurikulum juga mengemukakan salah satu model pengembangan kurikulum. Model dalam hal ini adalah langkah yang ditempuh oleh lembaga pendidikan atau tim pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulumnya.

Hilda Taba menjelaskan beberapa prosedur pengembangan kurikulum yang dapat diterima secara umum yaitu proses penentuan tujuan, seleksi isi dan pengembangan prosedur evaluasi. Langkah yang disarankan untuk pengembangan unit belajar mengajar adalah : a) diagnosa kebutuhan, b) formulasi khusus, c) seleksi isi, organisasi isi, d) seleksi dan organisasi

---

<sup>59</sup> Beauchamb, A. George. *Curriculum Theory*, Edisi III, (Illinois : Wilmette. 1975) h. 20-25..

pengalaman belajar dan f) valuasi dan pengecekan sequen dan keseimbangan.<sup>60</sup>

## 2. Univrsitas Mulawarman di Samarinda

Saat ini Indonesia telah memberlakukan Kerangka Kualifikasi Indonesia (KKNI) untuk kurikulum perguruan tinggi. Di antara tujuan utamanya adalah lulusan perguruan tinggi Indonesia dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri Hal ini didasarkan pada Peraturan Presiden No 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Dalam pengembangannya, Kerangka Kualifikasi Indonesia (KKNI) memiliki tahapan dalam pengembangannya. Langkah-Langkah penyusunan Kerangka Kualifikasi Indonesia (KKNI) Dan SN-DIKTI bahwa fakultas dan program studi harus melakukan pengembangan dokumen kurikulum mengacu KKNI dan SN-DIKTI. Tahapan penyusunan Kurikulum Mengacu KKNI dan SN-DIKTI adalah sebagai berikut.

**Pertama**, adalah pembentukan *task force* program studi. Dekan Fakultas membentuk tim gugus tugas penyusunan kurikulum di masing-masing prodi yang dipimpin oleh ketua program studi

**Kedua**, adalah analisis SWOT. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan tantangan yang dihadapi program studi dalam rangka menghasilkan profil lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah secara dinamis dan cepat dengan bekal kompetensi yang diperoleh selama proses pendidikan yang diikuti pada lembaga tersebut. Selain itu langkah kegiatan yang dilakukan dalam analisis SWOT adalah mengkaji sejumlah dokumen yang relevan berkaitan dengan landasan filosofis, sosiologis, histori, yuridis, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta perkembangan ekonomi and dunia industri, termasuk dokumen kurikulum yang sejenis baik dari perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri.

**Ketiga**, adalah penyusunan visi dan misi. Hasil dari analisis SWOT

---

<sup>60</sup> Laurie Broudy, *Crriculum Development ...*.h. 25-34. Liha pula Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2008.) h.135-144.

dirumuskan secara operasional dalam rumusan visi, misi, tujuan, sasaran dan strategi pencapaian serta program lembaga yang terangkum dalam dokumen rencana induk pengembangan dan perencanaan strategis serta perencanaan tahunan.

**Keempat**, adalah analisis kebutuhan (*tracer study*). Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan kajian terhadap tuntutan pasar kerja dan kebutuhan mahasiswa ketika mereka akan memasuki dunia kerja dan mengembangkan pekerjaannya yang terkait dengan kemampuan kerja, sikap dan kepribadian para lulusan. Oleh karena itu, diperlukan informasi yang relevan terkait dengan kebutuhan pengguna lulusan dan tuntutan pasar kerja terkait dengan berbagai kriteria dan persyaratan kerja yang diperlukan.

**Kelima**, adalah penetapan profil lulusan dan deskripsi profil. Seyogyanya profil program studi disusun oleh kelompok program studi sejenis, sehingga terjadi kesepakatan yang dapat diterima dan dijadikan rujukan secara nasional. Perlu pula melibatkan pemangku kepentingan agar terjadi konvergen dan konektivitas antara institusi dengan pemangku kepentingan. Rumusan profil disarankan menuliskan peran profesional dan serangkaian kompetensi (*learning outcomes*) yang harus dimiliki lulusan untuk menjalankan peran tersebut secara profesional, akuntabel dan berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan (PP No. 19 tahun 2005 pasal 26 ayat 4).

**Keenam**, adalah perumusan capaian pembelajaran/*learning outcome*. Capaian pembelajaran (CP) atau *Learning Outcomes* (LO) menjadi komponen penting yang merupakan akumulasi atau resultan dari keseluruhan proses belajar yang telah ditempuh oleh seorang mahasiswa selama menempuh studi pada satu program studi. Fungsi Capaian Pembelajaran adalah; a) Sebagai penciri, deskripsi atau spesifikasi dari program studi; b) Sebagai ukuran, rujukan, pembanding pencapaian jenjang pembelajaran dan pendidikan; c) Sebagai pelengkap deskripsi dalam SKPI (Surat Keterangan Pendamping Ijazah) - PP nomor 81 tahun 2014; d)

Sebagai komponen penyusun kurikulum dan pembelajara

**Ketujuh**, adalah pengidentifikasian *learning outcome (LO)*. Dalam Elemen Kompetensi Berdasarkan Pilar UNESCO. Rumusan capaian pembelajaran ini dimaksudkan untuk memenuhi 4 pilar UNESCO (*to know, to do, to be dan to live together*). *Learning Outcomes* yang memenuhi elemen kompetensi (*to know dan to do*) akan menjadi mata kuliah. Sedangkan *Learning Outcomes* yang hanya memenuhi *to be* dan atau *to live together* tidak menjadi mata kuliah namun dititipkan pada mata kuliah.

**Kedelapan**. Pemilahan *Learning Outcomes* calon mata kuliah dan *soft skill*. Selanjutnya *Learning Outcomes* yang memenuhi dua pilar *unesco to know* dan *to do* dimasukkan kedalam materi penyusunan kurikulum..

**Kesembilan** adalah perubahan *learning outcome /capaian pembelajaran* menjadi *course learning outcome*). Hal ini memuat bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai *Learning Outcome /Capaian Pembelajaran*. Dengan demikian isi *Course Learning Outcome* adalah deskripsi bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai *Learning Outcome/Capaian Pembelajaran*. *Course Learning Outcome* dapat di rumuskan dari pohon ilmu program studi. Pohon ilmu program studi tentunya akan berisikan batang dan ranting ilmu. Bahan kajian ini nanti akan menjadi materi pembelajaran. Berikut ini disajikan contoh deskripsi bahan kajian dari setiap *Learning Outcome / Capaian Pembelajaran*.

**Kesepuluh** adalah penghitungan keluasan mata kuliah. Bahan kajian yang telah ditentukan dimasukkan ke dalam matriks. Pertemuan *Learning Outcome/Capaian Pembelajaran* dengan bahan kajian akan menjadi mata kuliah. Penghitungan keluasan dengan cara menghitung jumlah checklist pada bahan kajian dalam setiap *Learning Outcome/Capaian Pembelajaran*. Untuk mempermudah penghitungan keluasan pada setiap bahan kajian diberikan kode angka 1. (lihat contoh pada gambar 10)

**Kesebelas**, adalah penghitungan kedalaman mata kuliah. Menghitung

kedalaman *Learning Outcome*/Capaian Pembelajaran dilihat dari kata kerja operasional yang terdapat dalam *Learning Outcome*/Capaian Pembelajaran tersebut. Untuk melihat kedalaman kita gunakan salah satu model taksonomi capaian pembelajaran bisa dari *taksonomi bloom, anderson atau marzano*.

***Keduabelas*** adalah labelling setiap mata kuliah. Setiap *Learning Outcome*/Capaian Pembelajaran dan bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai *Learning Outcome* diberi warna yang sama, dan ini menjadi mata kuliah. Pemberian nama/labelling mata kuliah secara prinsip tidak ada aturan, namun untuk mencirikan isi bahan kajian sebaiknya mengangkat rumpun ilmu dari bahan kajian tersebut. Jumlah mata kuliah akan sama dengan warna dari setiap *Learning Outcomes*.

***Ketigabelas***, adalah menghitung bobot SKS. Menghitung jumlah SKS dimulai dari menghitung jumlah kelulusan dikalikan kedalaman akan menghasilkan beban mata kuliah. Beban mata kuliah dibagi dengan jumlah total beban mata kuliah dikalikan SKS suatu program studi (misalnya: S-1 = 144 SKS, S-2=52 SKS, S-3=46 SKS) yang ditetapkan dikurangi SKS mata kuliah titipan. Matakuliah Titipan sebagai penciri Nasional (Pendidikan Agama 2 sks, pendidikan Pancasila & kewarganegaraan 2 sks, Bahasa Indonesia 2 sks, logika/matematika 2 sks, bahasa Asing).

***Keempatbelas***, adalah struktur kurikulum .Setelah mata kuliah ditemukan selanjutnya didistribusi pada setiap semester. Pada setiap semester diberikan label yang sesuai dengan karakteristik *Learning Outcomes*.

***Kelimabelas***, adalah menitipkan soft skill pada mata kuliah. Menghitung bobot SKS Setiap mata kuliah yang sudah ditetapkan jumlah sksnya masih akan dititipi *Learning Outcomes* yang berkarakteristik sikap dan tata nilai lebih lanjut dikenal dengan Softskills. Dengan cara memilih *Learning Outcomes* yang sesuai dengan karakteristik mata kuliah, misalnya mata kuliah agama dititipi *Learning Outcomes* “Bertakwa kepada Tuhan YME dan mampu menunjukkan sikap religius”.

Untuk lebih jelasnya lihat contoh dibawah!

**Keenam belas**, adalah penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) harus mempertimbangkan ranah integrasi-interkoneksi. Selanjutnya dari hasil perancangan tersebut dituliskan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan butir-butir paling sedikit memuat: a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; b). capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah; c). kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d). kriteria, indikator, dan bobot penilaian; e). pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; f). metode pembelajaran; g). bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai h). waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; i) daftar referensi yang digunakan.

**Ketujuh belas** adalah penyusunan Rencana Pembelajaran Mingguan. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) diturunkan dalam bentuk Rencana Pembelajaran Mingguan yang berisikan langkah-langkah pembelajaran untuk setiap pertemuan mingguan

**Kedelapan belas**, adalah review dan persetujuan kurikulum Dokumen kurikulum yang sudah disusun oleh program studi sebelum disahkan harus melalui persetujuan senat fakultas. Dokumen yang sudah disahkan disosialisasikan ke civitas akademika melalui media informasi yang ada.

Dari delapan belas langkah di atas, pada dasarnya ada empat langkah utama yang tidak boleh dihilangkan. Keempat langkah utama ini sesuai dengan anatomi kurikulum yaitu; 1) penentuan tujuan atau Perumusan Capaian Pembelajaran/Learning Outcome; 2) pengembangan isi dan bahan ajar atau Pengubahan *Learning Outcome* /Capaian Pembelajaran menjadi *Course Learning Outcome*; 3) pengembangan cara atau strategi pembelajaran atau Penyusunan

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang di dalamnya terdapat pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester dan; 4) pengembangan evaluasi.

Langkah langkah pengembangan kurikulum di atas adalah langkah pengembangan kurikulum secara umum yang harus dilakukan oleh setiap program studi yang ada di Indonesia. Ketika peneliti ,mencoba melakukan wawancara dengan salah satu ketua program studi di Universitas Mulawarman beliau mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang digunakan oleh program studi Universitas Mulawarman adalah Kurikulum KKNI yaitu Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang dalam pengembangannya mengikuti langkah-langkah yang diamanatkan oleh Peraturan Presiden No 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Mekanisme tersebut pada dasarnya tidak baku. Oleh karena itu,. Program stufi dapat menggabungkan dua langkah menjadi satu langkah dengan syarat substansi pengembangannya tetap berjalan dengan baik. Hal yang paling utama adalah dokumen kurikulum harus tertata dengan baik.”<sup>61</sup>

Secera sederhana, mekanisme pengembangan kurikulum di Universitas Mulawarman Samarinda tergambar pada bagan di bawah. Bagan di bawah ini memperlihatkan adanya mekanisme yang sangat jelas yang harus ditempuh oleh pengelola untuk sampai pada tahapan dokumen kurikulum. Bagan di bawah ini memperlihatkan adanya empat langkah pengembangan kurikulum yaitu; tahap persiapan, tahap penyusunan capaian pembelajaran program studi; penyusunan kurikulum dan penetapan kurikulum oleh Rektor.

---

<sup>61</sup> Singgi Datu Kuncara, *Ketua Jurusan Linguistik Universitas Mulawarman*



Peneliti berkeyakinan bahwa universitas sebesar Universitas Mulawarman pasti telah mengembangkan kurikulum secara profesional untuk memenuhi standar nasional perguruan tinggi dalam pengembangan kurikulum. Selain itu, peneliti juga berkeyakinan bahwa pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh Universitas Mulawarman pasti melibatkan pihak-pihak terkait yang dilaksanakan dalam bentuk workshop pengembangan kurikulum.

Tahapan pengembangan kurikulum di atas, adalah tahapan pengembangan kurikulum program studi yang tentu berbeda dengan tahapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bersifat khusus atau bagian dari kurikulum program studi. Berkaitan dengan substansi penelitian yaitu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Mulawarman, tentu memiliki perbedaan karena ruang lingkupnya lebih kecil. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih kepada tahapan yang dikembangkan oleh Ralph Tyler yaitu 1). Apa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)? 2). Apa pengalaman pendidikan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)? 3). Bagaimana mengorganisasikan pengalaman belajar secara efektif agar materi Pendidikan Agama Islam (PAI) mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)? 4). Bagaimana menentukan apakah tujuan pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) telah tercapai?

Menurut Tyler kurikulum harus disusun secara logis dan sistematis. Untuk menyusun kurikulum ada empat pertanyaan mendasar yang harus diajukan; 1). Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai? 2). Apa pengalaman pendidikan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan? 3). Bagaimana mengorganisasikan pengalaman belajar secara efektif? 4). Bagaimana menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai?<sup>62</sup>

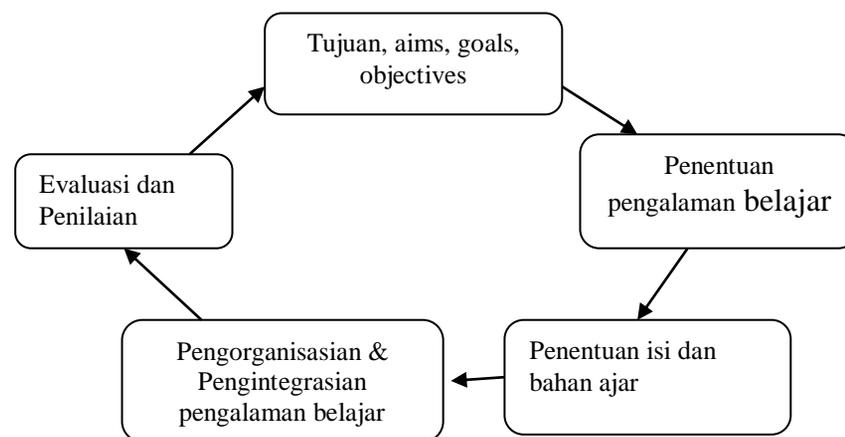
Model pengembangan atau mekanisme pengembangan kurikulum juga dilakukan oleh Model D.K. Wheeler. Ia mengembangkan dan memperluas gagasan

---

<sup>62</sup>Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Interaction*. (Chicago: The University of Chicago Press, 1949) h. 1-6

kurikulum yang diajukan Tyler khususnya Taba. Ia mengemukakan, ketika dikembangkan secara sistematis-logis, kelima tahap yang saling terkait dalam pengembangan kurikulum akan menghasilkan kurikulum yang efektif. Ia menggabungkan elemen-elemen pokok yang digagas oleh Tyler dan Taba. Lima tahap yang dimaksud yaitu pemilihan tujuan (aims, goals dan objectives); pemilihan pengalaman belajar; pemilihan isi; pengorganisasian dan pengintegrasian pengalaman belajar dengan isi; dan evaluasi masing-masing tahap dan pencapaian tujuan

**Bagan 4.1**  
**Madel D.K. Wheeler<sup>63</sup>**



Sumbangan penting Wheeler pada pengembangan kurikulum adalah penekanan pada konsep dasar proses kurikulum siklus dan elemen kurikulum yang saling terkait.

Ketika penulis mewawancarai salah satu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Mulawarman tentang tahapan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) beliau menjawab bahwa;

“Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara individual dan berkelompok oleh dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Langkah yang

<sup>63</sup> Murry Print. *Curriculum Development*,... h.55-56

ditempuh yaitu mengembangkan silabus mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mempertimbangkan berbagai hal sesuai standar Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) harus mempertimbangkan ranah integrasi-interkoneksi. Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan butir-butir paling sedikit memuat: a) nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; b). capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI); c). kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan; d). kriteria, indikator, dan bobot penilaian; e). pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester; f). metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); g). bahan kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai h). waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; i) daftar referensi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang digunakan.”<sup>64</sup>

Berangkat dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat memahami bahwa pengembangan Silabus setiap mata kuliah dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) serta Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM) di Perguruan Tinggi termasuk di Universitas Mulawarman diserahkan sepenuhnya kepada setiap dosen pengampu. Hal ini memang memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan. Di antara kelebihanannya adalah setiap dosen dapat berinovasi mengembangkan karakter tujuan, mengembangkan isi, mengembangkan pengalaman belajar, mengembangkan media, mengembangkan penilaian. Kekurangannya adalah’ a) ketidakseragaman model dokumen; b) seringnya terjadi perbedaan karakter tujuan dan isi yang dikembangkan oleh masing masing dosen pada mata kuliah yang sama; c) dosen dapat saja seenaknya mengembangkan tujuan, isi, proses dan penilaian yang bertentangan dengan ideologi Negara.

### 3. Universitas Balikpapan di Kota Balikpapan

Seperti halnya Universitas Kutai Kertanegara dan Universitas Mulawarman, Universitas Balikpapan adalah salah satu perguruan tinggi swasta di Kalimantan Timur yang telah menggunakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Dalam pengembangannya tentu mengikuti mekanisme atau langkah yang ditetapkan oleh pemerintah.

Langkah yang dimaksud adalah Langkah Pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagai mana telah disebutkan sebelumnya adalah: a) pembentukan *task force* program studi. Dekan fakultas membentuk tim gugus tugas penyusunan kurikulum di masing-masing prodi yang dipimpin oleh ketua program studi; b) analisis kekuatan, peluang, kelemahan dan tantangan; c) penyusunan visi dan misi; d) analisis kebutuhan (*tracer study*); f)

---

<sup>64</sup>Rabiatul Adawiyah, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman, *Wawancara*, 13 Mei 2018

penetapan profil lulusan dan deskripsi profil; g) perumusan Capaian Pembelajaran/*Learning Outcome*; h) Pengidentifikasian *Learning Outcome*; i) pemilahan *Learning Outcome* calon mata kuliah dan *Soft Skill*. Selanjutnya *Learning Outcome* yang memenuhi dua pilar *unesco to know* dan *to do* dimasukkan kedalam materik penyusunan kurikulum; j) pengubahan *Learning Outcome* /Capaian Pembelajaran Menjadi *Course Learning Outcome*); k) penghitungan Keluasan Mata Kuliah Bahan kajian yang telah ditentukan dimasukkan ke dalam matriks; l) penghitungan Kedalaman Mata Kuliah Menghitung kedalaman *Learning Outcome*/Capaian Pembelajaran dilihat dari kata kerja operasional yang terdapat dalam *Learning Outcome*/Capaian Pembelajaran tersebut; m) labelling Mata Kuliah Setiap *Learning Outcome*/Capaian Pembelajaran dan bahan kajian yang diperlukan untuk mencapai *Learning Outcome* diberi warna yang sama, dan ini menjadi mata kuliah; n) menghitung Bobot SKS Menghitung jumlah SKS dimulai dari menghitung jumlah keluasan dikalikan kedalaman akan menghasilkan beban mata kuliah; o) struktur Kurikulum; p) menitipkan Soft Skill Pada Mata Kuliah menghitung bobot SKS Setiap mata kuliah yang sudah ditetapkan jumlah sksnya masih akan dititipi *Learning Outcome*/Capaian Pembelajaran yang berkarakteristik sikap dan tata nilai lebih lanjut dikenal dengan Softskills; q) enyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS); r) penyusunan Rencana Pembelajaran Mingguan dan s) review dan Persetujuan Kurikulum

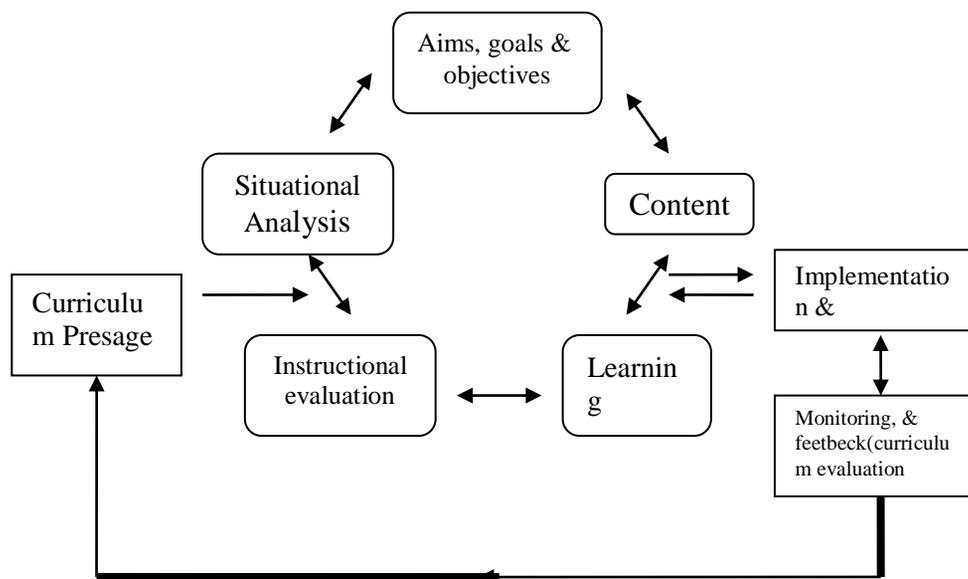
Langkah pengembangan Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Indonesia tersebut pada prinsipnya searah dengan berbagai model pengembangan kurikulum yang telah dikembangkan oleh beberapa pakar kurikulum baik dalam maupun luar negeri sebelumnya. Salah model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Murry Print model eklektik. Model ini dirancang untuk menawarkan pendekatan pengembangan kurikulum yang dapat dipahami secara mudah. Pendekatan ini diadopsi dari pendekatan sistematis-logis dan dinamik. Pendekatan sistematis–logis di sini karena dalam pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dalam prosedur tahap demi tahap. Sedangkan pendekatan dinamik di sini karena menggambarkan situasi yang sedang terjadi ketika pengembang dan guru menyusun kurikulum. Situasi ini ditandai dengan kebingungan dan tidak menentu yang akhirnya membutuhkan penjelasan yang tidak mudah.

Ada tiga tahap yang harus diikuti dalam model pengembangan kurikulum ini, yaitu ; organisasi, pengembangan dan aplikasi. Untuk lebih jelasnya model ini dapat dilihat pada bagan berikut ini; *Pertama, organisasi*. Terdapat tiga pertanyaan mendasar yang harus diajukan pada tahap ini yaitu siapa yang terlibat dalam pengembangan kurikulum; konsep kurikulum apa yang mereka bawa; dan kekuatan-kekuatan apa yang mempengaruhi cara berpikir mereka, *Kedua, pengembangan*. Pada tahap ini semua orang yang terlibat dalam penyusunan kurikulum berkumpul untuk menyusun kurikulum yang dapat dilaksanakan. Untuk mencapai tahap ini pengembang mengikuti prosedur siklus yang dimulai dari analisis situasi, tujuan, isi, kegiatan belajar, dan evaluasi kemudian kembali ke analisis situasi lagi; *Ketiga, aplikasi*. Pada tahap ini terdapat tiga kegiatan yang tergabung dalam mplementasi kurikulum; monitoring dan umpan baik pada kurikulum; dan penentuan data umpan balik

pada kelompok presage.<sup>65</sup>

Secara sederhana langkah atau model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh Murry Print sebagaimana tergambar pada bagan di bawah ini'

**Bagan 4.2**  
**Alur Pengembangan Kurikulum Menurut Murry Print<sup>66</sup>**



Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu unsur pimpinan Fakultas Universitas Balikpapan mengenai mekanisme pengembangan kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang diterapkan di sini adalah kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pengembangannya dilakukan secara kolaboratif antara ketua program studi dengan seluruh unsur pimpinan universiti yang meliputi dekanat dan rektorat. Dalam pelaksanaanya, program studi melibatkan komponen dosen, pimpinan fakultas dengan menghadirkan pakar kurikulum yang sesuai dengan program studi. Finalisasi dokumen kurikulum dilakukan oleh ketua program studi bersama dengan sekretaris program studi dengan berkoordinasi dengan fakultas”<sup>67</sup>

<sup>65</sup> Murry Print,, *Curriculum Development...*, h. 12-27

<sup>66</sup> Murry Print, Print, Murray.. *Curriculum Development and Design*. Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim, 1993 h. 78-81

<sup>67</sup> Wakil Dekan 1 Fakultas Pendidikan Agama Islam (FPAI) Universitas Mulawarman,

Ketika peneliti menanyakan bagaimana dengan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka menjawab bahwa;

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian kecil dari struktur kurikulum pada program studinya. Dalam pengembangannya, tentu diserahkan sepenuhnya kepada kelompok dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Penentuan kedalaman dan keluasan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tergantung jumlah SKS yang ditetapkan oleh program studi dengan mengacu pada standar nasional pendidikan tinggi. Pengembangan silabus berupa tujuan, isi dan bahan ajar, strategi perkuliahannya, serta penilaiannya diserahkan kepada dosen pengampu.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, peneliti dapat memahami bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Balikpapan dilakukan secara individual dan berkelompok oleh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI). Merekalah yang menentukan karakteristik tujuan, ruang lingkup materi dan jenis bahan ajar yang digunakan, model megajar atau strategi perkuliahan apa yang tepat, media apa yang sesuai serta model penilaian apa yang digunakan untuk menilai tingkat ketercapaian proses dan hasil perkuliaha.

Seperti halnya Universitas Kutai Kertanegara di Tenggarong dan Universitas Mulawarman di Samarinda, Universitas Balikpapan juga memiliki kelemahan dan kekurangan, jika pengembangan kurikulumnya diserahkan sepenuhnya kepada dosen pengampu mata kuliah tanpa ada monitoring dan evaluasi dari unsur program studi atau pihak terkait seperti lembaga penjaminan mutu. Di antara kelemahannya adalah adanya peluang kepada dosen tertentu yang memiliki tujuan tertentu dengan mengajarkan mazhab tertentu dan menjelekkkan mazhab yang lainnya.

Untuk menghindari kelemahan itu, peneliti menyarankan agar karakter tujuan, runag lingkup isi dan bahan ajar, proses perkuliahan, media yang digunakan serta jenis penilaian yang digunakan seharusnya dikembangkan oleh program studi dengan melibatkan pakar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pakar materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan model pengembangan seperti ini, akan meminimalisir adanya pengembangan tujuan dan isi yang bertentangan dengan ajaran Islam *rahmatan lil alamin*.

---

Wawancara, 09 Pebruari 2018

<sup>68</sup> Kuswandi Arifin, Unsur Pimpinan Fakultas Teknik Universitas Balikpapan (UNIBA)

Wawancara, 12 April 2018

## D. KARAKTERISTIK KURIKULUM UNIVERSITAS KUTAI KERTANEGARA

### 1. Pengembangan Tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang dituju. Jenis-jenis tujuan dikemukakan oleh para pakar pendidikan menjadi beberapa bentuk. Ada tujuan umum, tujuan khusus, tujuan antara, tujuan sementara dan tujuan akhir. Penggunaan istilah tujuan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran juga mengalami perubahan dari tahun ke tahun seiring dengan pengembangan kurikulum di Indonesia. Pada tahun sembilan puluhan, istilah tujuan dikenal dengan Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Pada awal tahun dua ribuan, istilah tujuan diganti menjadi Tujuan Pembelajaran Umum (TPU) dan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPU). Pada akhirnya istilah tujuan dirubah menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator.

Selanjutnya kategori tujuan juga dikemukakan oleh pakar pendidikan juga berbeda beda. Bloom menyebutkan bahwa tujuan itu memiliki tiga kategori yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kurikulum 2013 yang mulai diberlakukan tahun 2013 di Indonesia membagi tujuan menjadi empat kategori yaitu; a) tujuan yang mengarah pada kecerdasan spiritual dengan sebutan Kompetensi Inti (KI 1); b) tujuan yang mengarah pada kecerdasan sosial dengan sebutan Kompetensi Inti (KI 2); a) tujuan yang mengarah pada peningkatan kognitif dengan sebutan Kompetensi Inti (KI 3); dan d) tujuan yang mengarah pada keterampilan dengan sebutan Kompetensi Inti (KI 4)

Ketika peneliti melakukan tanya jawab dengan wakil dekan 1 Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Kutai Kertanegara , beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Universitas Kutai Kertanegara adalah membentuk lulusan yang dapat memahami, mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar. Untuk bisa mengamalkan ajaran agama Islam yang dimaksud, maka mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi wajib untuk diikuti dan lulus oleh seluruh mahasiswa Universitas Kutai Kertanegara. Jadi tujuan akhirnya adalah bagaimana mahasiswa bisa mengamalkan ajaran agama yang dianut. Meskipun ini adalah tujuan akhir, tetapi untuk sampai di sana diperlukan beberapa tujuan antara seperti bisa membaca Alquran dengan baik dan benar, bisa menulis teks Alquran, bisa memahami arti ayat ayat Alquran dan bisa memahami kandungan ayat-ayat Alquran dan hadis Nabi<sup>69</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh salah satu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas

---

<sup>69</sup> Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Agama Islam (FPAI) Universitas Mulawarman, *Wawancara*. 02 Maret 2018

Kutai Kertanegara. Habib Zainuri mengemukakan saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau;

Pada prinsipnya tujuan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Kutai Kertanegara adalah untuk membekali para mahasiswa pemahaman ajaran agama Islam dengan baik dan benar agar bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, mahasiswa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>70</sup>

Memperhatikan pendapat di atas, sangat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan yang dikembangkan dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) searah dan sejalan dengan tujuan dan arah pendidikan Indonesia. menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Pada bab II Pasal 2 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 disebutkan bahwa Pendidikan akademik bertujuan untuk;

- a. Menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, serta menyebarkan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.
- b. Pendidikan profesional bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan profesional dalam menerapkan, mengembangkan, dan menyebarkan teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya.<sup>71</sup>
- c. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Selanjutnya dikemukakan pada pasal 3 ayat 1 Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang pendidikan akademik yang terdiri atas program sarjana, program magister, dan program doctor. Dalam hal ini dikemukakan bahwa;

“Tujuan program sarjana diarahkan pada hasil lulusan yang memiliki kualifikasi sebagai berikut: a) menguasai dasar-dasar ilmiah dan ketrampilan dalam bidang keahlian tertentu sehingga mampu menemukan, memahami, menjelaskan, dan merumuskan cara penyelesaian masalah yang ada di dalam kawasan keahliannya; b) mampu menerapkan ilmu pengetahuan dan

---

<sup>70</sup> Habib Zainuri, Dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Kutai Kertanegara, *Wawancara*. 02 Maret 2018

<sup>71</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

keterampilan yang dimilikinya sesuai dengan bidang keahliannya dalam kegiatan produktif dan pelayanan kepada masyarakat dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tata kehidupan bersama; c) mampu bersikap dan berperilaku dalam membawakan diri berkarya di bidang keahliannya maupun dalam berkehidupan bersama di masyarakat; dan d) mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian yang merupakan keahliannya.<sup>72</sup>

Selanjutnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini juga ditegaskan tentang tujuan pendidikan nasional Indonesia. “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>73</sup>

Tujuan pendidikan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional lalu dikembangkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi yang khusus menegaskan tentang tujuan pendidikan tinggi. Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa:

Pendidikan Tinggi bertujuan: a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b) dihasilkannya

---

<sup>72</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa

<sup>73</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>74</sup>

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi. Kompetensi Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Kompetensi kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). bertujuan menguasai kemampuan berpikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia intelektual. Tujuan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam adalah mengantarkan mahasiswa sebagai modal (kapital) intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan.<sup>75</sup>

Dengan demikian, tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Kutai Kertanegara adalah untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya bisa memahami dasar-dasar ajaran agama Islam, tetapi juga bisa mengamalkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Tentu saja memahami sampai mengamalkan ini diperlukan berbagai proses dan pengalaman belajar yang tidak hanya dalam bentuk tatap muka, tetapi diperlukan model-model perkuliahan yang dapat mendukung pencapaian tersebut. Model mengajar yang dimaksud adalah model mengajar humanistic, model mengajar perilaku, model mengajar pemrosesan informasi dan model mengajar social.

Jika melihat jumlah SKS mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang hanya terdiri dari 2 atau 3 SKS, tentu saja kita bisa pesimis tujuan tersebut sulit untuk direalisasikan. Secara hitungan matematika, 3 SKS berarti mahasiswa hanya bisa bertatap muka dengan dosen selama 2 jam 30 menit setiap minggu. Jika dikurangi menjadi 2 SKS, maka tatap muka

---

<sup>74</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

<sup>75</sup>Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi

dosen dengan mahasiswa menjadi hanya 1 Jam 40 menit belajar setiap minggu bertatap muka dengan dosen. Hal ini tentu sangat tidak seimbang jika dibandingkan dengan keluasan dan kedalaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Boleh jadi hal tersebut di atas yang menjadi salah satu penyebab sebagian mahasiswa mencari pengetahuan agama Islam dengan jalur informal. Jalur informal yang dimaksud di sini adalah jalur organisasi tertentu yang memang membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti kajian kajian keislaman. Di Universitas Kutai Kertanegara, selain mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara formal wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa muslim, Universitas juga membuat program penguatan baca tulis Alquran bagi mahasiswa. Hal ini yang dikatakan oleh Rektor Universitas Kutai Kertanegara.

Di sini, mahasiswa yang memiliki kelemahan dalam membaca ayat-ayat Alquran termasuk kelemahan dalam menulis Alquran, kita fasilitasi mereka dengan membuat kerja sama dengan pondok pesantren tertentu untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Alquran. Selain itu, di kalangan mahasiswa ada organisasi ekstra kampus yang khusus membuat kajian kajian keislaman. Di antara mahasiswa yang mungkin cocok dengan kajian tersebut, ikut dan aktif pada kajian-kajian yang dimaksud<sup>76</sup>

## **2. Pengembangan Isi Dan Bahan Kuliah**

Menurut peraturan menteri riset dan pendidikan tinggi no 44 tahun 2015 tentang standard nasional pendidikan tinggi bahwa standar isi pembelajaran merupakan kriteria minimal tingkat kedalaman dan keluasan materi pembelajaran. Dengan demikian, dipahami bahawa standar ini menyatakan tentang adanya standar minimal mengenai kedalaman dan keluasan sebuah mata pelajaran atau mata kuliah.

Berkaitan dengan isi dan bahan ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU), Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi Terkait adalah salah satu kebijakan yang perlu dijadikan panduan dan pedoman dasar. Dalam keputusan tersebut dikemukakan mengenai substansi kajian mata kuliah Pendidikan Agama termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terdapat pada pasal 4. Pada pasal ini

---

<sup>76</sup> Erwinsyah, Rektor Universitas Kutai Kertanegara, *Wawancara*, 23 Maret 2018

dikemukakan tentang dasar substansi kajian kelompok mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) sebagai berikut:

“Di antara isi dan kajian Pendidikan Agama yang meliputi; a) tuhan yang maha esa dan ketuhanan, keimanan dan ketaqwaan. filsafat ketuhanan (teologi) b) manusia, hakekat manusia, hakekat dan martabat manusia, tanggung jawab manusia c) moral yang berkaitan dengan implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari; d) ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan, kewajian menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu-tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan; e) kerukunan antar umat beragama, agama merupakan rahmat bagi semua, hakekat kebersamaan dalam pluraritas beragama; f) masyarakat, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera-tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia (ham) dan demokrasi; g) budaya, tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis (akademik), bekerja keras dan bersikap fair; h) politik yang berkaitan dengan kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara serta i) hukum - menumbuhkan kesadaran untuk taat hokum tuhan peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil - fungsi profetik agama dalam hukum<sup>77</sup>

Ketika peneliti melakukan diskusi atau wawancara dengan beberapa dosen di Universiats Kutai Kertanegara seperti Ali Mukid, M.Pd dan Habib Zainuri, M,Pd beliau berdua sependapat dengan menyatakan bahwa;

Pada dasarnya isi dan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas ini sesungguhnya diserahkan sepenuhnya kepada dosen pengampu untuk mengembangkan isi dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Program Studi. Jadi di sini kita yang mengembangkan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM). Demikian pula bahan ajarnya, program studi menyerahkan sepenuhnya kepada dosen pengampu untuk memilih dan memilah berbagai sumber belajar atau bahan yang cocok untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi

<sup>78</sup> Ali Mukid, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) *Wawancara*, 30 Maret 2018

Lebih jauh beliau mengatakan bahwa, materi mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum adalah dengan mengkaji tentang;

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt yang dikenal dengan ibadah mahdhah atau ibadah individual seperti bagaimana melaksanakan ibadah shalat dengan baik, puasa, zakat dan haji.
2. Bagaimana hakikat manusia dengan berbagai terminologi Alquran tentang manusia.
3. Pemahaman dan kajian tentang Islam yang holistik atau kaffah dengan ciri utama adalah *rahmatan lil alamin*
4. Pemahaman mahasiswa tentang sumber hukum Islam yaitu Alqur'an, Hadis, dan ijtihad. Aplikasi ajaran Islam, yang dijabarkan dalam nilai-nilai etik atau moral.
5. Materi kajian juga diarahkan pada bagaimana konsep Islam tentang ibadah ghair mahdhah atau ibadah social atau tauhid social. Dalam hal ini, mahasiswa mengkaji tentang konsep hubungan antar individu, hubungan keluarga, hubungan masyarakat dan hubungan bernegara termasuk hubungan kemanusiaan.<sup>79</sup>

Jika membandingkan apa yang ditulis oleh Abdul Munip dalam jurnal Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan judul perkuliahan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Sebuah Catatan Lapangan), beliau menggambarkan pengembangan isi dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam di Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) sebagai penjabaran kompetensi dasar yang tercantum dalam SK Dirjen Dikti di atas.

1. Pertemuan Pertama: Pengantar Pendidikan Agama Islam, yang meliputi: metode mempelajari agama Islam, dan dasar-dasar sumber ajaran Islam.
2. Pertemuan Kedua: Konsep ketuhanan dalam Islam, yang meliputi: filsafat ketuhanan dalam Islam, keimanan dan ketaqwaan, dan implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan modern.
3. Pertemuan Ketiga: Pokok bahasan: Hakikat manusia menurut Islam, yang meliputi: konsep manusia, eksistensi dan martabat manusia, dan tanggungjawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt.
4. Pertemuan Keempat: Pokok bahasan: Hukum Islam, yang meliputi: sumber hukum Islam, fungsi hukum Islam, dan karakteristik dan kontribusi hukum Islam
5. Pertemuan KeLima: Pokok bahasan: Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi dalam Islam, yang meliputi: HAM menurut ajaran Islam, dan demokrasi Islam.

---

<sup>79</sup>Ali Mukid, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) Wawancara, 30 Maret 2018

6. Pertemuan Kenam: Pokok bahasan: Etika, Moral dan Akhlak, yang meliputi: konsep etika, moral dan akhlak, hubungan tasawuf dengan akhlak, indikator manusia berakhlak, dan akhlak dan aktualisasinya dalam kehidupan.
7. Pertemuan Ketujuh: Pokok bahasan: Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam Islam, yang meliputi: konsep iptkes dalam Islam, integrasi iman, ilmu dan amal, keutamaan orang beriman dan berilmu, dan tanggungjawab para ilmuwan terhadap alam dan iingkungan.
8. Pertemuan Kedelapan: Pokok bahasan: Kerukunan antar umat beragama, yang meliputi: agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah insaniyah, dan kebersamaan umat beragama dalam kehidupan sosial.
9. Pertemuan Kesembilan: Pokok bahasan: Masyarakat madani dan kesejahteraan umat, yang meliputi konsep masyarakat madani, peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani, sistem ekonomi Islam dan kesejahteraan umat, dan manajemen zakat dan wakaf.
10. Pertemuan Kesepuluh: Pokok bahasan: Kebudayaan Islam, yang meliputi: definisi kebudayaan dalam Islam, sejarah intelektual Islam, nilai-nilai Islam dalam budaya Islam, dan masjid sebagai pusat peradaban Islam.
11. Pertemuan Kesebelas: Pokok bahasan: Sistem politik Islam, yang meliputi: pengertian politik Islam, nilai-nilai dasar sistem politik dalam Alqur'an, dan ruang lingkup pembahasan siyasah dustunyah
12. Pertemuan Kedua belas tidak ditemukan adanya Satuan Acara Perkuliahannya<sup>80</sup>

Pada dasarnya menurut peneliti, isi dan bahan kajian setiap perguruan tinggi umum dapat saja berbeda beda seperti apa yang terjadi di Universitas Lambung Mangkurat dan Universitas Kutai Kertanegara, namun tujuannya tetap mengacu pada; 1) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi, 2) Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional lalu dikembangkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012; 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

### **3. Pengembangan Proses Pembelajaran**

Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Standar proses sebagaimana dimaksud dapat mencakup karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran; dan beban belajar mahasiswa. Karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual,

---

<sup>80</sup> Abdul Munip, *Perkuliahan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Sebuah Catatan Lapangan)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (PAI) Volume V Nomor I, 2018, h. 20- 23

tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Menurut kata Abdul Munip bahwa Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi pada umumnya juga dilaksanakan melalui kegiatan di dalam ruangan kelas dengan metode pengajaran yang lebih bertumpu pada kegiatan *lecturing* dalam bentuk ceramah. Sementara itu, kegiatan mentoring agama Islam yang merupakan kegiatan kokurikuler Pendidikan Agama Islam dalam rangka membantu keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) juga telah menjadi fenomena yang bisa ditemukan di semua perguruan tinggi. Menjadi menarik ketika kegiatan mentoring yang umumnya dikelola para mahasiswa aktifis Islam kampus itu juga dijadikan ajang untuk penanaman ideologi keislaman mereka. Dari sinilah bisa dilihat tentang dinamika kehidupan Islam kampus yang sering diwarnai ketegangan dan persaingan ideologis antar varian Islam kampus.<sup>81</sup>

Menurut hasil wawancara peneliti dengan wakil dekan I Fakultas Hukum Universitas Kutai Kertanegara, sekaligus dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada beberapa Fakultas di Universitas yang sama bahwa:

“Pada umumnya perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan model perkuliahan ekspositori yaitu dosen menggunakan metode ceramah dengan menyampaikan materi pendidikan agama Islam secara utuh setiap pertemuan yang dilanjutkan dengan tanya jawab. Selain itu, ada juga karakter dosen yang lebih memilih menggunakan metode diskusi. Skenarionya adalah, kelas yang jumlah mahasiswanya banyak dibagi ke dalam kelompok yang jumlahnya antara 10- 14 kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas menyusun makalah dengan tema atau judul yang disesuaikan dengan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Setiap minggu satu kelompok yang akan menyampaikan temuan dalam makalahnya yang dilanjutkan dengan diskusi, mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Di akhir perkuliahan, dosen memberikan penguatan dan pengayaan untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik dan benar.<sup>82</sup>

Membandingkan kembali apa yang ditulis oleh Abdul Munip dalam artikelnya yang berjudul, *Perkuliahan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Sebuah Catatan Lapangan)*, yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam (PAI) Volume V Nomor I, 2018*. Dalam artikel beliau, dia memaparkan proses perkuliahan atau Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Pertanian Bogor (IPB) yaitu:

Ditinjau dari segi pola atau bentuk penyampaian materi, manajemen pembelajaran yang diterapkan pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor (IPB) adalah kegiatan kuliah di kelas, yang dipandu oleh dua atau tiga dosen secara bergiliran. Pendidikan

---

<sup>81</sup> Abdul Munip, *Perkuliahan pendidikan, ...* h. 20- 23

<sup>82</sup> Jamaluddin, *Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Kutai Kutai Kertanegara*, Wawancara, 16 Maret 2018

Agama Islam di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada dasarnya adalah proses terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Interaksi tersebut dilakukan melalui sejumlah langkah dan tahapan tertentu yaitu: Pertama, kegiatan awal atau pembukaan yang meliputi: 1) pembacaan al-Qur'an, 2) pada pertemuan perdana sebelum menyampaikan materi yang menjadi kegiatan inti, terlebih dahulu biasanya disampaikan silabi, penyampaian tujuan PAI, kontrak kuliah serta penyampaian sistem penilaian. 3) kegiatan inti yaitu penyampaian materi; 4) penutup yang meliputi kegiatan: menyimpulkan materi yang telah disampaikan, pembacaan hamdalah dan do'a kafarah al majlis, dan pemberian tugas Dalam proses penyampaian materi, dosen lebih banyak menyampaikan materi secara global<sup>83</sup>

Furqon Syarief Hidayatulloh dalam artikelnya yang berjudul "Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Institut Pertanian Bogor) Vol. XXVIII No. 2 2013/1434. Bandingkan pula tulisan yang hampir sama oleh Sastramayania dan Sabdah (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lakidende) dengan judul artikel "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Universitas Lakidende yang dimuat dalam jurnal *Shautut Tarbiyah*, ed. ke-35th. XXII, november 2016 pendidikan agama islam di perguruan tinggi<sup>84</sup>. Mereka menyatakan bahwa;

Pembelajaran PAI umumnya menggunakan papan tulis dan alat tulis, ditambah dengan OHP dan transparansi, buku panduan serta al-Qur'an. Cara penggunaannya langsung dikerjakan oleh dosen yang bersangkutan. Dalam kegiatan asistensi, mahasiswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil. Jumlah mahasiswa per kelompok sekitar 10-15 orang yang dibimbing atau dipandu oleh seorang asisten. Materi yang disampaikan dalam kegiatan asistensi pada prinsipnya adalah sama dengan materi yang disampaikan di kelas. Namun yang ditekankan dalam kegiatan asistensi ini adalah mengembangkan materi yang disampaikan di kelas agar menjadi lebih aplikatif. Pada tahun 1990-an pelaksanaan kegiatan asistensi meliputi: 1) diskusi, 2) baca Al-Qur'an, 3) praktik ibadah. Kini, program asistensi yang dilakukan meliputi; 1) tilawah Al-Qur'an, 2) presentasi materi oleh praktikan, 3) hafalan al-Qur'an, 4) quiz dan penugasan, dan dalam kondisi tertentu diadakan kegiatan riuhlah dan Kontemplasi.

Apa yang terjadi kasus di Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) di atas, pada dasarnya proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Kutai Kertanegara kurang lebih sama. Dalam hal perencanaan, setiap dosen sudah diminta di awal perkuliahan untuk mempersiapkan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Bahan ajar juga disiapkan masing masing dosen sesuai dengan tujuan yang disebutkan pada Silabus. Proses Pembelajarannya meliputi kegiatan pendahuluan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam pelaksanaannya, dosen diharapkan mengembangkan berbagai model mengajar yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, mempertimbangkan karakteristik materi, alokasi waktu dan lain-lain. Proses perkuliahan juga harus

---

<sup>83</sup> Abdul Munip, *Perkuliahan...*, h. 20- 23

<sup>84</sup> Sastramayania dan Sabdah, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Universitas Lakidende*, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-35Th. XXII, November 2016, h. 61

berbeda dengan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Perkuliahan di sini harus menggunakan prinsip belajar aktif sesuai dengan rekomendasi UNISCO yaitu apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat sedikit, apa yang saya lakukan saya ketahui dan apa yang saya ajarkan saya menjadi menguasai.

Oleh karena itu, menurut peneliti, saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih seperti sekarang ini, maka dosen juga harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika para dosen hanya terpaku pada model perkuliahan ekspositori, maka mahasiswa yang dilahirkan adalah mahasiswa yang tidak kritis dan tidak bisa membangun pengetahuannya dengan baik. Sebaiknya jika para dosen mengembangkan model pembelajaran yang mendukung peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi seperti model pembelajaran menemukan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan lain-lain, maka diharapkan lahir mahasiswa atau lulusan yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga lebih cerdas social dan spiritual.

#### 4. Pengembangan Penilaian

Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup; prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, pelaksanaan penilaian, pelaporan penilaian dan kelulusan mahasiswa. Menurut salah satu dosen akademik Universitas Kutai Kertanegara, bahwa bentuk, jenis dan mekanisme penilaian pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) sama dengan penilaian mata kuliah pada umumnya. Setiap dosen disediakan format penilaian yang tidak hanya menekankan pada penilaian kognitif saja tetapi juga menekankan pada penilaian lainnya seperti keaktifan atau partisipasi, penilaian portofolio atau tugas terstruktur dan jenis penilaian lainnya.<sup>85</sup>

“Hal senada juga dikemukakan oleh salah seorang dosen Universitas Kutai Kertanegara Masrani bahwa, penilaian mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan seperti mata kuliah lainnya. Hal ini meliputi nilai keaktifan, nilai tugas-tugas, nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester. Terlepas dari itu, mahasiswa juga dinilai dari aspek pengamalan ajaran agamanya. harapannya, ajaran agama Islam tidak hanya sampai pada batas pemahaman tetapi yang utama adalah bagaimana mengamalkan ajaran yang agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Mukmin, Staf Akademik Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) Tenggarong, *Wawancara*, 09 Maret 2018.

<sup>86</sup> Masrani, Salah satu Dosen Universitas Kutai Kertanegara Tenggarong, *Wawancara*, 09 Maret 2018

Sebaiknya memang dalam melakukan penilaian pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak boleh hanya menekankan pada penilaian tingkat pemahaman, pengetahuan, analisis, evaluasi dan pengembangan, tetapi yang lebih utama adalah menilai tingkat respon, organisasi, nilai, dan amaliah dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran agama Islam menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi kurikulum tidak dibatasi pada evaluasi kognitif saja, melainkan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor sekaligus. Sebab itu, para pakar kurikulum terutama pakar evaluasi kurikulum membagi evaluasi kurikulum pendidikan menjadi dua, yaitu evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Merujuk kepada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan itu adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajar dan pebelajar dalam proses pembelajaran, yaitu dalam akhlak, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam hubungannya pembelajar dan pebelajar selaku 'abdullah dan khalifatullah. Adapun dalam jenis evaluasi, pada prinsipnya tidak ada perbedaan dengan evaluasi pendidikan pada umumnya.<sup>87</sup>

Kedua model evaluasi ini sangat diperlukan untuk membangun manusia seutuhnya. Penilaian tidak hanya berhenti pada angka-angka semata, tetapi penilaian itu harus bisa menyentuh aspek proses terbangunnya sikap pengetahuan, sikap dan keterampilan mahasiswa menuju manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah adalah tujuan pendidikan yang paling tinggi, oleh karena itu, penilaian proses sesungguhnya lebih tepat digunakan untuk mengukurnya, tanpa mengabaikan penilaian kuantitatif. Penilaian kuantitatif diperlukan untuk mengukur angka dan posisi duniawi seseorang.

Perlu digaris bawahi bahwa penilaian dan perhatian terhadap *intra personal skill dan interpersonal skill* mahasiswa menjadi sangat urgen dilakukan sebagai generasi muda calon pengganti generasi tua di masa yang akan datang. Beberapa alasan tentang peran terhadap *intra personal skill dan interpersonal skill* sebagai *soft skill* bagi mahasiswa adalah; 1) *Intra personal skill dan interpersonal skill* lebih substantif ketimbang profesional dan pedagogik; 2) Secara umum *soft skill* dimaknai sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain

---

<sup>87</sup>Itah Miftahul Ulum, *Desain Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Evolusi Budaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 1, Juni 2011. h. 61

(*interpersonal skill*); dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal.

Jika dirinci *intrapersonal skills*, maka indikatornya adalah;

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dengan indikator mampu menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender, dan mampu bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam;
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat dengan indikator berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi, berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia, dan berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya;
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dengan indikator mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil dan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa;
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri dengan indikator mampu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri, dan bekerja mandiri secara profesional; dan
- e. Mampu menjunjung tinggi kode etik profesi guru dengan indikator memahami kode etik profesi guru, mampu menerapkan kode etik profesi guru, dan berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.<sup>88</sup>

Sementara itu, *interpersonal skill* adalah kemampuan mahasiswa mengola dirinya sehingga hubungannya dengan lingkungan di luar dirinya menjadi baik, harmonis dan sejalan. Hubungan ini bisa berbentuk hubungan diri mahasiswa dengan keluarganya, diri dengan masyarakat yang seagama, diri dengan masyarakat yang berbeda agama dan suku, diri dengan manusia secara umum meskipun berbeda bangsa dan Negara. Indikator *Interpersonal skill* di antaranya;

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi dengan indikator menunjukkan sikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran, dan tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi;
- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dengan indikator mampu berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif, berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program

---

<sup>88</sup> Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama, 2011, h. 18-21.

- pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik;
- c. Mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya dengan indikator kemampuan beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik dan dapat melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan; dan
  - d. Mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain dengan indikator dapat berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan mampu mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.<sup>89</sup>

## **E. KARAKTERISTIK KURIKULUM UNIVERSITAS MULAWARMAN DI SAMARINDA**

### **1. Pengembangan Tujuan**

Seperti halnya di Perguruan Tinggi lainnya, Universitas Mulawarman juga mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana karakteristik tujuan, isi, proses perkuliahan dan model penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan pada universitas ini.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sampai saat ini masih aktif mengajar, rata mereka menjawab bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagaimana membekali mahasiswa pemahaman ajaran agama Islam yang benar agar bisa menjadi pedoman dan dasar dalam menjalani kehidupan di dunia dan bekal di akhirat. Salah satu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang peneliti wawancara tentang karakteristik tujuan yang kembangkan, Beliau mengemukakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Universitas Mulawarman adalah membentuk lulusan yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar sesuai tuntunan Alquran dan hadis. Mereka bisa melaksanakan ibadah mahdhah, dengan baik dan benar seperti bisa shalat puasa dan lain-lain, Mereka juga bisa memahami ibadah sosial yang ruang lingkupnya sangat luas dan detail, serta berakhlak mulia,<sup>90</sup>

Pendapat yang hamper sama dikemukakan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)

---

<sup>89</sup>Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama, 2011, h. 21-25.

<sup>90</sup> Abdul Majid, Dosen Luar Biasa Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman Samarinda, *Wawancara*, 17 Mei 2018

lainnya yang mengatakan bahwa” tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Mulawarman adalah memncetak mahasiswa muslim yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan social.

Memperhatikan pendapat di atas, sangat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan yang dikembangkan dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) searah dan sejalan dengan tujuan dan arah pendidikan Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>91</sup>

Peneliti perlu menggaris bawahi kalimat “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia” sebagaimana dikemukakan pada pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kalimat tersebut sangat tegas memberikan pemahaman yang luar biasa bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) searah dengan tujuan pendidikan Nasional.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 pasal 5 Tentang Pendidikan Tinggi juga secara khusus menegaskan tentang tujuan pendidikan tinggi yaitu:

Pendidikan Tinggi bertujuan: a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; c) dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan d) terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>92</sup>

Peneliti juga perlu menggaris bawahi bagian tujuan bagian yaitu

---

<sup>91</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>92</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

“berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa’. Tujuan ini searah dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam.

Zakiyah Derajat misalnya berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt,<sup>93</sup> Tujuan pendidikan Islam itu berdasar pada Alquran surah *al-Zariyah* ayat 13 yang menyatakan bahwa sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah itu adalah orang yang paling bertaqwa. Manusia bertaqwa adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah swt. (QS. Al-Zariyat (51) : 56), manusia yang selalu menjalankan semua perintah Allah swt. (QS. Al-Baqarah (2) : 38).

Abdul Fatah Jalal menyatakan bahwa manusia bertaqwa atau manusia yang beribadah kepada Allah swt itu tidak hanya terbatas pada ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat dan haji serta pengucapan dua kalimat syahadat, akan tetapi ibadah itu mencakup segala amal, pikiran dan perasaan manusia selama itu dihadapkan kepada Allah swt. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia mencakup perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam mengabdikan diri kepada Allah swt.<sup>94</sup>

Secara ringkas orang yang bertakwa adalah manusia yang memenuhi persyaratan menjadi *khalifatan fi al-ardh* sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 30 dan surah al-isra ayat 70. Di dalam dua ayat ini disebutkan bahwa Allah swt. menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan Allah melebihkan sebagian manusia atas sebagian manusia yang lainnya. Tujuan umum pendidikan islam yang dirumuskan oleh Abdul Fatah Jalal dan Muhammad Qutub di

---

<sup>93</sup> Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dari jjudul aslinya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama*. Cet.II.( Jakarta : Gema Insani Press 1997), h. 5-11

<sup>94</sup> Abdul Fatah Jalal, *Pendidikan Islam* (Alih Bahasa oleh Herry Noer All). (Bandunhg : Penerbit: CV. Diponogoro, 1988), h. 12-19

atas, meskipun dari sisi redaksional berbeda tetapi esensinya adalah sama yaitu beribadah kepada Allah swt. Sementara Munir Mursi merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai derajat manusia sempurna.<sup>95</sup> Dalam kerangka pandangan yang menyeluruh tentang ibadah ini, maka tujuan umum pendidikan dalam Islam adalah mempersiapkan manusia yang senantiasa beribadah kepada Allah swt. Manusia yang bertakwa inilah menurutnya sebagai manusia yang terbaik.

Dengan demikian, tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Mulawarman sejalan dengan Tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa pakar Pendidikan. Hal ini bisa tergambar pada table berikut ini

**Tabel 4.2**  
**Perbandingan Tujuan Pendidikan Islam**

	<b>UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003</b>	<b>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012</b>	<b>Muhammad Qutub</b>	<b>Al-Khalil Aynayni</b>	<b>Unmul Samarinda</b>
Tujuan Pendidikan Agama Islam	Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa	Manusia bertaqwa adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah swt.	membentuk manusia yang selalu beribadah kepada Allah sw	Mencetak generasi muda Islam yang Beriman dan Bertaqwa kepada Allah Swt.

## 2. Pengembangan Isi dan Bahan Kuliah

Salah satu buku ajar yang diperpegangi oleh Dosen Pendidika Agama Islam

<sup>95</sup> Abdul Fatah Jalal, *Pendidikan...*, h. 12-19

di Universitas Mulawarman Kalimantan Timur adalah buku yang berjudul *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia'* karya para Dosen tetap Universitas Mulawarman (Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin).<sup>96</sup>

Di dalam buku tersebut dikemukakan ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Ruang lingkup kajiannya terdiri dari 18 tema yang menjadi kajian mahasiswa selama satu semester. Kedelapan belas tema yang dimaksud terlihat pada table berikut ini

**Tabel 4.3**  
**Ruang lingkup Kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Universitas Mulawarman Kalimantan Timur**<sup>97</sup>

<b>Bab</b>	<b>Tema</b>	<b>Ket.</b>
<b>I</b>	Konsep Manusia dan alam	
<b>II</b>	Konsep Iman, islam dan Ihsan	
<b>III</b>	Konsep Ibadah dalam Islam	
<b>IV</b>	Konsep dan Hakikat Agama dalam Islam	
<b>V</b>	Konsep Akhlak dalam Islam	
<b>VI</b>	Pernikahan dalam Islam	
<b>VII</b>	Hukum Islam, hak Asasi Manusia, dan Demokrasi	
<b>VIII</b>	Sistem Ekonomi Islam	
<b>IX</b>	Politik dalam Islam	
<b>X</b>	Kesehatan dalam Islam	

<sup>96</sup> Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin, *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia'* (Semarang; Academia Pustaka Prima, 2015) h. 1-247

<sup>97</sup> Muhammad Ridwan, *Kajian Islam ...*, h. 2-247

<b>XI</b>	Sains dan Teknologi dalam Islam	
<b>XII</b>	Seni dan Budaya dalam Islam	
<b>XIII</b>	Toleransi dan Kerukuan dalam Islam	
<b>XIV</b>	Pendidikan dalam Pandangan Islam	
<b>XV</b>	Sejarah Peradaban Islam	
<b>XVI</b>	Aliran dan Organisas dalam islam	
<b>XVII</b>	Fikih Konservasi dan Ekologi dalam Islam	
<b>XVIII</b>	Islam, wawasan Kebangsaan dan Pancasila	

Apabila peneliti membandingkan ruang lingkup kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Mulawarman Kalimantan timur di atas, dengan isi dan bahan ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) menurut Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor :38/Dikti/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Di Perguruan Tinggi, tampaknya tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain, para dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Mulawarman mengembangkan isi dan ruang lingkup kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tetap mengacu pada kebijakan negara. Hal ini terlihat pada ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Di Perguruan Tinggi yang secara substansi pada dasarnya sama saja. Hal ini dapat dilihat table berikut ini;

**Tabel 4.4**  
**Ruang lingkup Kajian Kurikulum PAI Menurut**  
 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional  
 Republik Indonesia<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.

<b>Bab</b>	<b>Tema</b>	<b>Ket.</b>
<b>I</b>	Tuhan yang maha esa dan ketuhanan, keimanan dan ketaqwaan. filsafat ketuhanan (teologi)	
<b>II</b>	Manusia, hakekat manusia, hakekat dan martabat manusia, tanggung jawab manusia	
<b>III</b>	Moral yang berkaitan dengan implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari	
<b>IV</b>	Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan, kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu-tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan	
<b>V</b>	Kerukunan antar umat beragama, agama merupakan rahmat bagi semua, hakekat kebersamaan dalam pluraritas beragama	
<b>VI</b>	Masyarakat, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera-tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi;	
<b>VII</b>	Budaya, tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis (akademik), bekerja keras dan bersikap fair;	
<b>VIII</b>	Politik yang berkaitan dengan kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara	
<b>IX</b>	Hukum; menumbuhkan kesadaran untuk taat hokum tuhan peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil, fungsi profetik agama dalam hukum	

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa dosen Universitas Mulawarman, mereka menyampaikan bahwa bahwa;

Pada dasarnya isi dan bahan ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan tidak jauh berbeda dengan apa yang ditulis dalam buku yang berjudul “Kajian Islam Tematik Pendidikan Islam di atas. Tentu saja ini sesungguhnya diserahkan sepenuhnya kepada dosen pengampu untuk mengembangkan isi dan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan Program Studi. Jadi di sini kita yang mengembangkan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM). Demikian pula bahan ajarnya, program studi menyerahkan sepenuhnya kepada dosen pengampu untuk memilih dan memilah berbagai sumber belajar atau bahan yang cocok untuk mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>99</sup>

<sup>99</sup> H. Nurdin dan Rabiatul Adawiyah, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman Samarinda *Wawancara*, 20 April 2018

Kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) pada STKIP Sungai Penuh yang ditulis oleh Ridho dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU): Studi Evaluatif di STKIP Sungai Penuh<sup>100</sup> Juga memiliki kesamaan dengan isi dan ruang lingkup materi pada Universitas Mulawarman. Tabel berikut ini menggambarkan Kajian Pendidikan Agama Islam pada STKIP Sungai Penuh sebagai berikut;

**Tabel 4.5**  
**Ruang lingkup Kajian Kurikulum PAI STKIP Sungai Penuh**

<b>Bab</b>	<b>Pokok Bahasa</b>	<b>Sub Pokok Bahasan</b>
<b>I</b>	Konsep Ketuhanan dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Filsafat Ketuhanan</li> <li>• Keimanan dan Ketakwaan</li> <li>• Implementasi Iman dan Takwa dalam Kehidupan Modern</li> </ul>
<b>II</b>	Hakikat Manusia menurut Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Manusia</li> <li>• Eksistensi dan Martabat Manusia</li> <li>• Tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah</li> </ul>
<b>III</b>	Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi</li> <li>• Sumber Hukum Islam</li> <li>• Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat</li> <li>• Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum</li> </ul>
<b>IV</b>	Etika, Moral, dan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Etika, Moral, dan Akhlak</li> <li>• Karakteristik Etika Islam (Akhlak)</li> <li>• Hubungan Tasawuf dengan Akhlak</li> <li>• Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan Bermasyarakat</li> </ul>
<b>V</b>	Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni</li> <li>• Integrasi Iman, IPTEKS, dan Amal</li> <li>• Keutamaan orang yang Beriman dan Berilmu</li> <li>• Tanggung Jawab Ilmuwan terhadap Alam dan Lingkungan</li> </ul>

---

<sup>100</sup> Ridho, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Evaluatif di STKIP Sungai Penuh*, (Jurnal Tarbawi IAIN Kerinci, Vol. 1 No. 2 2016, h. 143-144

<b>VI</b>	Kerukunan Antar Umat Beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama Islam merupakan Rahmat bagi Seluruh Alam</li> <li>• Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniah</li> <li>• Kebersamaan Umat Beragama dalam Kehidupan Sosial (Tasammuh)</li> </ul>
<b>VII</b>	Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Masyarakat Madani</li> <li>• Peranan Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani</li> <li>• Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat</li> <li>• Manajemen Zakat dan Wakaf</li> </ul>
<b>VIII</b>	Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep Kebudayaan dalam Islam</li> <li>• Sejarah Intelektual Islam</li> <li>• Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam</li> <li>• Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia</li> </ul> <p>Berdasarkan topik-topik di atas, maka tenaga pengajar</p>

Memperhatikan ruang lingkup kajian dan isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Ridwan dan kawan-kawan serta hasil wawancara beberapa dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas Mulawarman tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa ternyata ada kesamaan dengan ruang lingkup kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa Perguruan Tinggi Umum lainnya seperti Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM), Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sungai Penuh. Peneliti meyakini bahwa seluruh Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang ada di Indonesia memiliki ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam yang kurang lebih sama. Hal ini sangat wajar terjadi karena mereka harus berpedoman pada kebijakan negara dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini, pengembangan tujuan dan isi kurikulum. Kebijakan yang dimaksud adalah Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor:38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu dalam Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.

### **3. Pengembangan Proses Pembelajaran**

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Standar proses sebagaimana dimaksud dapat mencakup karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses

pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran; dan beban belajar mahasiswa. Karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

Menurut buku yang ditulis oleh Muhammad Ridwan dan kawan-kawan bahwa proses perkuliahan pada Universitas Mulawarman adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum adalah *student centered learning* atau pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa. Mahasiswa adalah subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, bagian dari umat Islam, anggota masyarakat sekaligus warga Negara Indonesia.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum dilakukan dengan pembahasan yang kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif yang bersifat partisipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian dan mengamalkannya.
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum mengarah pada *student centered learning* atau pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa. Beberapa model yang dimaksud adalah small group discussion, role play and simulation, case study, discovery learning, self directed learning, cooperative learning, contextual learning, collaborative learning, project based learning, problem based learning dan inquiry learning serta model model pembelajaran lainnya.
4. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *student centered learning* berupa presentasi, diskusi, dialog, *amtsal nusarrahah*, *amtsal kaminah*, *amtsal mursalah*, *qissah*, *ibrah mauidzah*, *targib dan tarhib*, *uswah hasanah*, *hiwar* dan lain-lain
5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum adalah *student centered learning* yang terdiri dari pra instruksional, instruksional dan pasca instruksional.<sup>101</sup>

Memperhatikan pembelajaran yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum (PTU) di atas terutama apa yang dikembangkan oleh Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Mulawarman, pada dasarnya sudah sangat bagus, tinggal bagaimana tingkat implementasinya di lapangan. Apalagi menurut peneliti, tampaknya para dosen di atas melakukan kolaborasi model pembelajaran dari Barat dengan metode pendidikan Islam yang berbasis Alquran dan Sunnah.

Beberapa metode pembelajaran yang bersumber dari Alquran pada dasarnya telah banyak ditulis oleh pakar pendidikan Islam seperti Prof. Dr. Zakiyah Derajat, Prof Dr, Ahmad Tafsir dan Prof. Dr. Abdurrahman An Nahlawi dan lain-lain. Metode-metode yang dimaksud adalah

---

<sup>101</sup> Muhammad Ridwan, *Kajian Islam ...*, h. xiv - xvi

1. Metode Dialog Qurani dan Nabawi. Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.<sup>102</sup>
2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi. Metode kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, menerangkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu memberikan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya. Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara membangkitkan perasaan seperti *khauf*, *ridha* dan *mahabbah*, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak
3. Metode Amsal atau Perumpamaan. Menurut al-Qathtthan, *amtsal* adalah mengungkapkan makna dalam bentuk perkataan yang menarik dan simpel serta mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap jiwa baik berupa *tasybih* maupun perkataan bebas.<sup>103</sup> Di dalam ayat-ayat Alquran sering ditemukan bentuk-bentuk perumpamaan misalnya perumpamaan orang-orang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.
4. Metode Keteladanan. Metode ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa manusia terutama anak-anak suka meniru-niru baik yang sifat baik maupun yang buruk.
5. Metode Pembiasaan. Metode Pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah pengulangan-pengulangan suatu pengalaman dari sesuatu yang telah dikerjakan.
6. Metode *Ibrah* atau nasehat. Tujuan metode *'ibrah* ini adalah mengantarkan pendengar atau pembaca pada kepuasan berpikir akan salah satu akidah dalam mendidik perasaan ketuhanan seperti menanamkan mengokohkan dan menumbuhkan tauhid dan ketundukan kepada Allah swt.<sup>104</sup>

Menurut hasil wawancara peneliti dengan salah satu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menggambarkan bagaimana proses perkuliahan yang dilaksanakn di Universitas Mulawarman, bahwa:

“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan model perkuliahan penyampaian materi melalui kolaborasi metode diskusi dan metode ceramah. Tentu saja penggunaan metode ceramah tidak selamanya digunakan, tetapi diselang selingi berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan suasana kelas mahasiswa. Selain metode ceramah, diskusi, digunakan juga penugasan terstruktur dan mandiri yang mendukung pembentukan karakter mahasiswa<sup>105</sup>”

Pada dasarnya proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara formal di Universitas Mulawarman kurang lebih sama dengan perkuliahan di perguruan tinggi lainnya. Dalam hal perencanaan, setiap dosen sudah diminta di awal perkuliahan untuk mempersiapkan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Bahan ajar juga disiapkan masing masing oleh dosen sesuai dengan tujuan yang disebutkan pada silabus Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Proses

<sup>102</sup> Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam....*,h. 15-125

<sup>103</sup> Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam....*,h. 206

<sup>104</sup> Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam....*,h. 207

<sup>105</sup> H. Nurdin, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman *Wawancara*,

Pembelajarannya meliputi kegiatan pendahuluan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam pelaksanaannya, dosen diharapkan mengembangkan berbagai model dan metode mengajar yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, mempertimbangkan karakteristik materi, alokasi waktu dan lain-lain.

Oleh karena itu, menurut peneliti, saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih seperti sekarang ini, maka dosen juga harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI). Para dosen harus bertindak tidak hanya sebagai pengajar dan pendidik, pengembang kurikulum, tetapi para dosen di Perguruan Tinggi Umum (PTU) harus juga menjadi peneliti handal. Memahami berbagai persoalan yang terkait dengan realitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) melalui research atau penelitian, selanjutnya masalah tersebut dicarikan solusi kreatif dengan mengembangkan sesuatu (*development*). Pengembangan model perkuliahan, pengembangan bahan ajar, pengembangan lingkungan pembelajaran, pengembangan media berbasis *Information Communication technology* (ICT) dan berbagai model inovasi lainnya dalam rangka mencetak generasi emas Islam yang tidak hanya memahami ajaran agama yang dianut, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa.

#### 4. Pengembangan Penilaian

Pengembangan penilaian di Universitas Mulawarman dikemukakan juga dalam buku Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin yang berjudul *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia*.<sup>106</sup>

Dalam buku tersebut dikemukakan ruang lingkup penilaian, ketentuan penilaian, Standar Nilai Minimal Kelulusan, jenis dan instrumen tes. Pada jenis instrumen yang digunakan, dikemukakan bahwa jenis penilaian Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan adalah tes dan non tes. Tes dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa. Tes ini dilakukan secara lisan dan tertulis. Non tes adalah jenis tes yang dilaksanakan dengan cara pengamatan, pengugasan mandiri, terstruktur baik individu maupun kelompok, penilaian proyek, penilaian produk, angket, wawancara, dan portofolio. Jenis penilain tersebut digunakan sesuai dengan kompetensi lulusan, dan tingkat perkembangan mahasiswa.

Dengan demikian, penilain yang digunakan oleh Dosen Universitas Mulawarman,

---

<sup>106</sup>Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin, *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia* (Semarang: Academia Pustaka Prima, 2015) h. 1-247

sesungguhnya sudah memenuhi standar penilaian secara teoritis. Hal ini dipahami dari jenis penilaian yang digunakan. Pada prinsipnya dari sekian jenis penilaian yang digunakan, peneliti bisa membagi ke dalam empat kategori penilaian yaitu; a) penilaian sikap religiusita mahasiswa melalui pengamatan dan wawancara; b) penilaian sikap sosial mahasiswa melalui pengamatan dan kerja kelompok; c) penilaian pengetahuan melalui tes tertulis dan tes lisan serta wawancara; 4) penilaian keterampilan melalui penilaian kerja, proyek, penugasan, portofolio dan lain-lain.

Lagi lagi, peneliti ingin menekankan bahwa sebaiknya memang dalam melakukan penilaian pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak boleh hanya menekankan pada penilaian tingkat pemahaman, pengetahuan, analisis, evaluasi dan pengembangan, tetapi yang lebih utama adalah menilai tingkat respon, organisasi, nilai, dan pengamalan, akhlak, perilaku dalam kehidupan sehari hari.

Jika ditinjau dalam aspek evaluasi kurikulum, sebaiknya setiap dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) juga selalu melakukan evaluasi kurikulum. Salah model evaluasi kurikulum yang dikemukakan oleh Hamid Hasan dalam bukunya “Evaluasi Kurikulum” adalah dengan menggunakan model Context, Input Proses dan Produk atau yang dikenal istilah CIPP. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya produknya tetapi juga prosesnya. Evaluasi produk yaitu suatu evaluasi terhadap kinerja mahasiswa dalam konteks pembelajaran. Evaluasi ini sangat utama untuk mencari dan menentukan seberapa baik mahasiswa sudah mencapai sasaran atau pencapaian kompetensi lulusan. Selanjutnya evaluasi proses yaitu dengan menguji pengalaman dan aktivitas mahasiswa dalam situasi pembelajaran yaitu dengan membuat penilaian-penilaian disekitar proses saat mahasiswa belajar atau menguji pengalaman pembelajaran mahasiswa sebelumnya. Dalam beberapa keadaan evaluasi proses digunakan saat membuat penilaian-penilaian terhadap interaksi dosen dengan mahasiswa dalam kelas dan lain-lain

## **F. KARAKTERISTIK KURIKULUM UNIVERSITAS BALIKAPAPAN**

### **1. Pengembangan Tujuan**

Menurut Seller Meller bahwa seorang pengembang kurikulum dalam mengembangkan kurikulum harus memahami berbagai sumber tujuan atau *aims*, *goals*, dan *objectives*. Menurut Seller Meller bahwa sumber tujuan itu adalah sebagai berikut;

- a. Dunia Empiris berupa studi tentang siswa yang mesti diperhatikan adalah kebutuhan-kebutuhan siswa, tahap perkembangan psikologi/kematangan, perkembangan kemampuan, minat dan

- kecenderungan siswa dan lain-lain. Dengan mengetahui dan mengenal karakteristik siswa, tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum akan mudah untuk dirumuskan. ;
- b. Sumber filsafat berupa siswa akan diarahkan menjadi bagaimana, maka dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum mesti memperhatikan aspek ini. Apakah hidup yang baik itu ? Apakah nilai itu? Apakah kenyataan itu? Dan lain-lain.
  - c. Mata Ajar berupa sekumpulan pengetahuan yang diperolehnya dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu pengetahuan,
  - d. Konsepsi Kurikulum berupa apakah kurikulum tersebut subjek akademik, proses kognitif, humanistik, rekonstruksi sosial, teknologis, atau eklektif, masing-masing dari kesemuanya itu sangat menentukan terhadap rumusan tujuan kurikulum (*aims, goals, dan objectives*) yang akan ditentukan;
  - e. Analisis Situasi berupa guru dan atau pengembang kurikulum dapat memiliki sejumlah data yang dapat digunakan dalam merumuskan tujuan kurikulum secara lebih jelas, implementatif dan akan lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kurikulum tersebut akan dilaksanakan
  - f. Kebijakan Pendidikan/Pemerintah. Pengembang kurikulum tidak bisa dan tidak mungkin mengembangkan dan merumuskan tujuan kurikulum dalam suasana vakum. Ia akan banyak dipengaruhi oleh banyak faktor dan kekuatan yang mempengaruhi cara dalam merumuskan tujuan kurikulum tersebut. Kekuatan-kekuatan tersebut di antaranya adalah kebijakan-kebijakan pendidikan yang dirumuskan oleh pemerintah atau para pemegang kebijakan.<sup>107</sup>

Ketika peneliti melakukan tanya jawab dengan salah satu pejabat Fakultas di Universitas Balikpapan (UNIBA) beliau mengatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Universitas Kutai Kertanegara adalah mencetak atau melahirkan mahasiswa yang berkarakter yaitu lulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulai. Jadi tujuan akhirnya adalah bagaimana mahasiswa bisa mengamalkan ajaran agama yang dianut. Tetapi tujuan-tujuan antara seperti bisa membaca Alquran, memahami konsep aqidah Islam yang benar, memahami konsep ibadah dalam Islam yang benar, memahami konsep muamalah dalam Islam yang benar dan memahami bagaimana setiap muslim itu berakhlakul kariamah. Akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada tetangga dan masyarakat, akhlak kepada orang yang seagama dan akhlak kepada negara<sup>108</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh salah satu dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan. Beliau mengatakan saat peneliti melakukan wawancara dengan beliau;

Pada prinsipnya tujuan mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan Tujuan Pendidikan Tinggi yaitu mencetak mahasiswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Miller, John P.& Seller, *Curriculum: Perspective and Practice*, 1985

<sup>108</sup> Rendi Susiswo Ismail, Ketua Dewan Pembina Yayasan Darma Wirawan Kalimantan Timur, *Wawancara*, 12 April 2018

<sup>109</sup> Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*,

Mengaitkan tujuan yang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan dengan tujuan Pendidikan Nasional, memang pada prinsipnya sama dan searah. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>110</sup>

Tujuan pendidikan dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional searah dan terkait dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan pada pasal 1 tujuan Pendidikan Tinggi berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.<sup>111</sup>

Lebih jauh Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa tujuan pendidikan agama termasuk pendidikan agama Islam adalah mengantarkan mahasiswa sebagai modal (kapital) intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan.<sup>112</sup>

Dengan demikian, peneliti memahami dengan sangat jelas adanya keterkaitan antara tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA) dengan tujuan yang

---

12 April 2018

<sup>110</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>111</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi

<sup>112</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi

lebih tinggi yaitu tujuan pendidikan tinggi dan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain, tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan tinggi dan tujuan pendidikan nasional. Pada intinya tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mencetak generasi muda yang; a) memiliki tauhid individual yang sesuai ajaran Islam; b) memiliki tauhid sosial yang sesuai ajaran Islam. Untuk mencapai dua tujuan besar di atas, maka perguruan tinggi harus bekerja keras dan memperkuat pengelolaan dengan menyiapkan standar proses perkuliahan yang ketat, standar isi yang memiliki kedalaman dan keluasan, standar sarana prasarana yang baik, standar dosen yang mumpuni, standar pembiayaan dan standar lainnya yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Seperti halnya di Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) dan Universitas Jember melihat jumlah SKS mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang hanya terdiri dari 2 SKS, tentu peneliti lagi lagi agak kurang yakin tujuan tersebut bisa direalisasikan. Oleh karena, secara hitungan matematika, 2 SKS berarti mahasiswa hanya bisa bertatap muka dengan dosen selama 1 jam dan 40 menit setiap minggu. Hal ini tentu sangat tidak seimbang jika dibandingkan dengan tujuan dan kompetensi lulusan yang diinginkan

Lagi lagi peneliti bisa berpendapat bahwa boleh jadi hal tersebut di atas yang menjadi salah satu penyebab sebagian mahasiswa mencari pengalaman belajar agama Islam dengan jalur informal. Jalur informal yang dimaksud di sini adalah jalur organisasi tertentu yang memang membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengikuti kajian kajian keislaman.

## **2. Pengembangan Isi Dan Bahan Ajar**

Isi dan bahan ajar adalah dua yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Isi lebih kepada ruang lingkup kajian dan bahan ajar berupa bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan dosen dan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pengajar/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Isi kurikulum memiliki standar yang ditetapkan oleh pemerintah, sementara bahan ajar tidak memiliki standar, karena setiap pengajar dapat menggunakan berbagai bahan meskipun isi dan ruang lingkup kajiannya tetap sama.

Isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum

(PTU) dalam arti ruang lingkup kajian memiliki standar yang diatur di dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor;38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu dalam Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi. Keputusan Dirjen di atas mengalami perubahan menjadi Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi

Standar isi atau ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud adalah;

- a) Tuhan Yang Maha Esa dan ketuhanan-keimanan dan ketaqwaan - filsafat ketuhanan (teologi);
- b) manusia; hakekat manusia, hakekat dan martabat manusia, anggung jawab manusia;
- c) moral yang meliputi implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari;
- d) Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni yang meliputi iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan;
- d) kewajian menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu, tanggungjawab terhadap alam dan lingkungan;
- e) kerukunan antar umat beragama yang meliputi agama merupakan rahmat bagi semua dan akekat kebersamaan dalam pluraritas beragama;
- f) masyarakat yang meliputi peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera, tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi;
- g) budaya yang meliputi tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis (akademik), bekerja keras dan bersikap fair;
- h) Politik yang meliputi kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara;
- i) hukum yang meliputi menumbuhkan kesadaran untuk taat hokum Tuhan, peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil dan fungsi profetik agama dalam hukum.<sup>113</sup>

Ketika peneliti mencoba menggali informasi dari salah satu dosen Universitas Balikpapan (UNIBA) tentang karakteristik isi atau ruang lingkup kajian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau mengatakan bahwa;

“Ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) di sini, didasarkan pada

---

<sup>113</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor;38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu dalam Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi

standar yang dibuat oleh Negara, dengan ada pengembangan pengembangan pada aspek tertentu sesuai dengan karakter mahasiswa dan hal-hal lainnya yang terkait. Secara umum kita membuat bahan kajian yang berkaitan aspek ketuhanan atau qidah Islam, aspek ibadah dalam Islam, aspek muamalah dalam Islam, dan aspek akhliah dalam Islam serta aspek sejarah Islam. Ada pengayaan juga yang berkaitan dengan kelemahan kelimahan mahasiswa pada baca tulis Alquran berupa pengajaran Alquran yang disesuaikan.<sup>114</sup>

Lebih Jauh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lain menyatakan bahwa isi dan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan adalah mengikuti Buku Panduan Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Perguruan Tinggi Umum oleh Kememterian Agama Republik Indonesia Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. Di Buku Ajar tersebut terdapat sembilan bab. Kesembilab bab yang dimaksud adalah;

**Tabel 4.6**  
**Ruang lingkup Kajian Kurikulum PAI Universitas Balikpapan<sup>115</sup>**

<b>Bab</b>	<b>Pokok Bahasa</b>	<b>Sub Pokok Bahasan</b>
<b>I</b>	Konsep Ketuhanan dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya iman kepada Tuhan,</li> <li>• Filsafat ketuhanan dalam Islam</li> <li>• Sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan,</li> <li>• Keimanan dan ketaqwaan</li> <li>• Implementasi iman dan taqwa</li> </ul>
<b>II</b>	Hakikat Manusia menurut Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keberadaanm manusia</li> <li>• Hakekat manusia</li> <li>• Martabab manusia</li> <li>• Tujuan penciptaan manusia</li> <li>• Fungsi dan peranan manusia</li> <li>• Tanggungjawab manusia</li> </ul>
<b>III</b>	Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep hokum Islam</li> <li>• Fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat</li> <li>• Konsep HAM dalam Islam</li> <li>• Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan</li> </ul>

<sup>114</sup>Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*, 20 April 2018

<sup>115</sup>Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*, 20 April 2018

		penegakan hukum
<b>IV</b>	Etika, Moral, dan Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian akhlak,</li> <li>• konsep akhlak dalam Islam</li> <li>• Etika, moral dan akhlak</li> <li>• Hubungan tasawuf dengan akhlak,</li> <li>• Indikator manusia berakhlak</li> <li>• Akhlak dan aktualisasainya dalam kehidupan</li> </ul>
<b>V</b>	Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya ilmu pengetahuan</li> <li>• Konsep ilmu pengetahuan</li> <li>• Syarat-syarat ilmu pengetahuan</li> <li>• Sumber ilmu pengetahuan</li> <li>• Integrasi iman ilmu dan amal</li> <li>• Ipteks dan peradaban</li> <li>• Konsep pengembangan teknologi</li> <li>• Keutamaan orang beriman dan beramal</li> <li>• Tanggungjawab ilmuan terhadap alam dan lingkungan</li> <li>• Kesenian</li> <li>• Kemajuan ipteks sebagai tantangan umat Islam</li> <li>• Sikap muslim menghadapi kemajuan ipteks.</li> </ul>
<b>VI</b>	Kerukunan Antar Umat Beragama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama Islam merupakan Rahmatan Lilalamin</li> <li>• Ukhwah islamiyah</li> <li>• Ukhwah Insaniyah</li> <li>• Keberasamaan Umat beragama dalam kehidupan sosial</li> </ul>
<b>VII</b>	Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsep masyarakat madani</li> <li>• Masyarakat madani dalam sejarah</li> <li>• Karakteristik masyarakat madani</li> <li>• Peranan Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani</li> <li>• Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat</li> <li>• Etos Kerja Islami</li> <li>• Filantropi: Zakat dan Wakaf</li> </ul>
<b>VIII</b>	Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Pengertian kebudayaan Islam</b></li> <li>• Konsep Kebudayaan dalam Islam</li> <li>• Perkembangan kebudayaan Islam</li> <li>• Nilai-Nilai kebudayaan Islam</li> <li>• Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam</li> <li>• Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Indonesia</li> </ul> <p>Berdasarkan topik-topik di atas, maka tenaga pengajar</p>
<b>IX</b>	Sistem Politik Islam Dan Demokrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian sistem politik islam</li> <li>• Kedudukan sistem politik dalam islam</li> <li>• Prinsip-prinsip dasar politik dalam islam</li> <li>• Demokrasi dalam islam</li> <li>• Prinsip-prinsip politik luar negeri dalam islam (siasah dauliyah)</li> <li>• Kontribusi umat islam terhadap kehidupan politik di Indonesia</li> </ul>

Hal yang kurang lebih sama dikemukakan oleh salah satu pejabat yang peneliti anggap tugas pokok dan fungsinya terkait dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Mulawarman. Beliau menyatakan bahwa;

Isi atau kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor; 38/DIKTI/KEP/2002 tentang Rambu-Rambu dalam Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi. Dalam hal ini materinya berkaitan dengan keimanan atau tauhid, ibadah mahdhah, ibadah ghair mahdhah, dan akhlak.<sup>116</sup>

Peneliti mencoba membandingkan dengan pendapat Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul “Islam ditinjau dari berbagai aspeknya”, beliau menggambarkan ruang lingkup kajian ajaran Islam yang meliputi; a) agama dan pengertian agama dalam berbagai aspeknya; b) Islam dalam pengertian yang sebenarnya; c) aspek ibadah, latihan spiritual dan ajaran moral; d) aspek sejarah dan kebudayaan islam klasik, pertengahan dan modern; e) aspek politik; f) lembaga-lembaga kemasyarakatan; g) aspek hukum; h) aspek filsafat; i) aspek teologi; j) aspek mistisisme; dan k) aspek pembaharuan dalam Islam<sup>117</sup>

Ruang lingkup kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbeda dengan Ruang lingkup kajian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelumnya ditunjukkan oleh Salehuddin Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Univrersitas Mulawarman sebagai berikut;

**Tabel 4.7**  
**Ruang lingkup Kajian Kurikulum PAI Universitas Balikpapan<sup>118</sup>**

---

<sup>116</sup>Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*, 20 April 2018

<sup>117</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta : UI Press, 1974), h. 9-124

<sup>118</sup>Salehuddin, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*, 20 April 2018

BAB	TEMA	POKOK BAHASAN	SUB POKOK BAHASAN
<b>I</b>	Manusia dan Agama	Manusia dan Alam Semesta	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Manusia</li> <li>▪ Alam semesta</li> <li>▪ Manusia dan alam semesta : hubungan historis</li> <li>▪ Manusia dan alam semesta : hubungan fungsional</li> </ul>
		Manusia Menurut Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Penyebutan nama</li> <li>▪ Aspek historis penciptaan</li> <li>▪ Komponen biologis</li> <li>▪ Reproduksi</li> <li>▪ Ruh dan nafs</li> <li>▪ Fitrah manusia : hanif dan potensi akal, qalb dan nafsu</li> <li>▪ Karakteristik manusia</li> <li>▪ Misi dan fungsi penciptaan manusia</li> </ul>
		Agama : Arti Dan Ruang Lingkupnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Arti agama</li> <li>▪ Jenis-jenis agama</li> <li>▪ Keberadaan agama</li> </ul>
		Hubungan manusia dengan agam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fitrah terhadap agama</li> <li>• Pencarian manusia terhadap agama'</li> <li>• Konsistensi keagamaan</li> </ul>
<b>II</b>	Agama islam	Hakekat Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arti dan ruang lingkup agama islam</li> <li>• Klasifikasi agama dan agama islam</li> <li>• Salah paham terhadap islam</li> </ul>
<b>III</b>	Sumber ajaran islam	Wahyu Allah Sebagai Sumber Ajaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alquran dan hubungannya dengan sunnah dan ijtihad</li> <li>• Kandungan dan nama Alquran</li> <li>• Alquran : Mukjizat Nabi Muhammad</li> <li>• Alquran hidayah sempurna</li> <li>• Komitmen terhadap alquran</li> </ul>
		Assunnah Sebagai Sumber Ajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian assunnah</li> <li>• Kedudukan assunnah</li> <li>• Posisi assunnah dalam syariat islam</li> <li>• Sunnah tasyri dan gairu tasyri</li> <li>• Fungsi assunnah terhadap alquran</li> <li>• Otoritas assunnah sebagai sumber hukum</li> </ul>
		Ijtihad	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arti dan kedudukan ijtihad</li> <li>• Metode ijtihad</li> </ul>
<b>IV</b>	Kerangka dasar ajaran islam Unsur	Aqidah, Syariah, Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterkaitan antara aqidah, syariah, dan akhlak</li> <li>• Akhlak dan konsepsi tasawuf</li> </ul>

	pokok agama islam		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Islam dan relevansinya dengan ilmu-ilmu lain</li> </ul>
<b>V</b>	Aqidah	Arti dan Ruang Lingkup Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian aqidah</li> <li>• Istilah aqidah dalam alquran</li> <li>• Ruang lingkup pembahasan aqidah</li> <li>• Iman kepada Allah swt</li> <li>• Iman kepada malaikat-malaikat</li> <li>• Iman kepada kitab-kitab suci</li> <li>• Iman kepada para rasul</li> </ul>
	Komsep Iman	Iman Kepada Hari Kiamat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kiamat dan hari perhitungan</li> <li>• Siksa neraka</li> <li>• Kenikmatan surge</li> </ul>
		Iman Kepada Qada dan Qadar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iman kepada qada dan qadar</li> </ul>
		Manfaat Beriman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Iman menyenapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda</li> <li>• Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut</li> <li>• Iman menanamkan sikap “self help” dalam kehidupan</li> <li>• Iman memberikan ketentraman jiwa</li> <li>• Iman mewujudkan kehidupan yang baik (hayatan tayibah)</li> <li>• Iman melahirkan sikap ikhlas dan konsekuen</li> <li>• Iman memberikan keberuntungan</li> </ul>
<b>VI</b>	Syariah : ibadah dan muamalah	Syariah : Ibadah Dan Muamalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Arti dan ruang lingkup syariah</li> <li>• Syariah dan fikih serta keabadian syariah islam</li> <li>• Ibadah. Arti, tujuan, kedudukan, dan ruang lingkup, serta kaitannya dengan syahadat</li> <li>• Arti, tujuan dan berbagai bentuk taharah</li> <li>• Hikmah dan pelaksanaan salat</li> <li>• Hikmah dan pelaksanaan zakat</li> <li>• Hikmah dan pelaksanaan puasa</li> <li>• Hikmah dan pelaksanaan ibadah haji</li> <li>• Muamalah dan perubahan masyarakat serta pelaksanaannya</li> <li>• Sistem kewarisan islam</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama antar umat beragama. Kerjasama sesama muslim dan Kerjasama umat islam dengan penganut agama lain</li> </ul>
--	--	--	--

Perlu digaris bawahi bahwa isi kurikulum itu tidak hanya berbentuk kognitif tetapi juga dapat berbentuk sikap dan psikomotorik. Dengan kata lain, isi yang kemudian diformulasi menjadi bahan ajar dalam proses belajar mengajar dapat meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai (values). Dalam pemilihannya tentu harus menyesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan isi kurikulum menurut Murry Print yaitu;

Keenam kriteria pemilihan isi kurikulum yang dimaksud adalah; a) signifikan dengan pengetahuan dan disiplin ilmu, keseimbangan antara konsep, ide dan fakta; b) validitas berupa konten harus otentik, benar dan akurat; c) relevansi sosial yaitu berhubungan dengan nilai moral, ideal, masalah sosial, isu-isu kontroversi; d) *utility* (berguna) yaitu menyiapkan siswa agar hidup lebih "dewasa"; e) *learnability* (dapat dipelajari); dapat digunakan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dan f) *interest* (menarik) atau *good sense*.<sup>119</sup>

Ketika peneliti melakukan diskusi atau wawancara dengan salah dosen di Universitas Balikpapan (UNIBA) berkaitan dengan bagaimana melakukan pengembangan isi dan bahan ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), beliau menjawab bahwa;

Pemilihan isi dan bahan ajar mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Universitas ini pertama kali didasarkan pada kriteria; a) menyeimbangkan antara aspek afektif kognitif, psikomotorik dengan aspek afektif; b) memberi manfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa terutama agama mahasiswa; c) sesuai dengan karakteristik mahasiswa sehingga kajian yang ditetapkan dapat dipelajari, dipahami dan diamalkan dengan baik oleh mahasiswa; c)<sup>120</sup>

<sup>119</sup> Miller, John P.& Seller, Wayne.(1985). *Curriculum: Perspective and Practice*, 1985

<sup>120</sup>Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan, *Wawancara*, 20

### G. Pengembangan Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah tahapan ketiga dari anatomi kurikulum atau komponen kurikulum setelah tujuan dan isi atau bahan ajar. Proses pembelajaran di perguruan tinggi Standar proses pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang pelaksanaan pembelajaran pada program studi untuk memperoleh capaian pembelajaran lulusan. Standar proses sebagaimana dimaksud dapat mencakup karakteristik proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran; dan beban belajar mahasiswa. Karakteristik proses pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.<sup>121</sup>

Ketika peneliti menanyakan tentang empat hal sesuai standar proses yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (BAN-PT) hal yaitu bagaimana karakteristik proses pembelajaran, bagaimana perencanaan proses pembelajaran, bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran; dan bagaimana beban belajar mahasiswa, peneliti mendapatkan jawabannya secara bergantian oleh dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Islam (PAI) Universitas Balikpapan sebagai berikut;

Karakteristik proses perkuliahan Pendidikan Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA) adalah pembelajarannya bersifat interaktif antara dosen dengan mahasiswa, mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan lingkungan. Kita juga menyajikan satu tema yang dikaji secara holistic dan mendalam melalui dialog. Materi yang dibahas dikaitkan dengan berbagai aspek yang terkait secara integrative. Pembelajaran juga dilakukan saintifik yaitu dengan pendekatan ilmiah. Tentu saja pembelajarannya kita berupaya untuk mengaitkan dengan hal hal yang kontekstual, bersifat tematik, dilakukan secara efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

<sup>122</sup> Salehuddin, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*, 27 April 2018

Selanjutnya jawaban responden seputar bagaimana perencanaan Pembelajaran Kuliah Pendidikan Islam (PAI) Universitas Balikpapan adalah sebagai berikut;

Perencanaan proses pembelajaran Kuliah Pendidikan Islam (PAI) Universitas Balikpapan di sini kita di minta oleh Program Studi untuk menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang sesuai standar yaitu komponen komponen yang harus muncul adalah ada nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu; ada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah; ada paparan mengenai kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran; ada bahan kajian; ada berbagai model dan metode pembelajaran yang digunakan; ada penjelasan waktu yang disediakan; ada gambar bagaimana pengalaman belajar dalam bentuk deskripsi tugas; ada berbagai kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan ada sejumlah daftar referensi yang digunakan<sup>123</sup>

Setelah perencanaan pembelajaran, selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana karakteristik proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) atau kegiatan Inti dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA), di antara jawabannya adalah sebagai berikut

Pelaksanaan proses pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Metode pembelajaran yang digunakan di antaranya; diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain. Bentuk pembelajaran dapat berupa kuliah, responsi dan tutorial, seminar; dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.<sup>124</sup>

Hasil pengamatan peneliti terhadap dokuemn jadwal yang ditempel di dinding pengumuman Fakultas Ekonomoi dan Fakultas Teknik ketika peneliti mengunjungi beberapa kali ) Universitas Balikpapan (UNIBA), peneliti menemukan sebagai berikut:

Beban belajar mahasiswa Beban belajar mahasiswa dinyatakan dalam besaran sks. (2) Semester merupakan satuan waktu proses pembelajaran efektif selama paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. (3) Satu tahun akademik terdiri atas 2 (dua) semester dan perguruan tinggi dapat menyelenggarakan semester antara. (4) Semester antara sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diselenggarakan: a. selama paling sedikit 8 (delapan) minggu; b. beban belajar mahasiswa paling banyak 9 (sembilan) sks; c. sesuai

---

<sup>123</sup> Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA) wawancara, 15 April 2018

<sup>124</sup> Salehuddin, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) ) Universitas Balikpapan (UNIBA) wawancara, 27 April 2018

beban belajar mahasiswa untuk memenuhi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. (5) Apabila semester antara diselenggarakan dalam bentuk perkuliahan, tatap muka paling sedikit 16 (enam belas) kali termasuk ujian tengah semester antara dan ujian akhir semester antara.<sup>125</sup>

Jawaban yang hamper sama, peneliti peroleh saat melakukan wawancara dengan wakil dekan I Fakultas Teknik Universitas Balikpapan (UNIBA), ketika beliau menjelaskan tentang proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) di ) Universitas Balikpapan (UNIBA) bahwa:

“Pada umumnya perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan model perkuliahan diskusi dan interaktif antara dosen dan mahasiswa. yaitu dosen menggunakan diskusi yang diawali dengan pengantar materi secara utuh setiap pertemuan. Selain itu, ada dosen yang lebih memilih menggunakan *cooperative learning dan collaborative learning model*. Skenarionya adalah, kelas yang jumlah mahasiswanya banyak dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas menyusun makalah dengan tema atau judul yang disesuaikan dengan kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Setiap pertemuan, anggota kelompok menyampaikan isi makala yang dilanjutkan dengan diskusi, Di akhir perkuliahan, dosen memberikan penguatan dan pengayaan untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik dan benar.<sup>126</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan pada dasarnya tidak ada yang khas yang membedakan dengan pembelajaran di Universitas lain. Hasil observasi peneliti tentang bagaimana fasilitas perkuliahan dan reference, pada umumnya sudah memenuhi standar sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kelancaran proses perkuliahan. Rata rata menggunakan papan tulis dan alat tulis, ditambah dengan OHP, buku panduan serta al-Qur’an. Cara penggunaannya langsung dikerjakan oleh dosen yang bersangkutan<sup>127</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti tentang bagaimana karakteristik proses pembelajaran, bagaimana perencanaan proses pembelajaran, bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran; dan bagaimana beban belajar mahasiswa, peneliti mendapatkan jawabannya secara bergantian oleh dosen Pengampu Mata Kuliah Pendidikan Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA), maka peneliti dapat memahami dengan baik bahwa pada dasarnya proses pembelajaran Pendidikan (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA) telah berjalan sesuai mekanisme perkuliahan. Dalam hal perencanaan, setiap dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah diminta di awal perkuliahan untuk

---

<sup>125</sup> Fakultas Teknik Universitas Balikpapan, *Observasi*, 30 April 2018

<sup>126</sup> Kuswandi Arifin, Wakil Dekan Fakultas Teknik Universitas Balikpapan, *Wawancara*, 30 April 2018

<sup>127</sup>Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Universitas Balikpapan UNIBA), *Observasi*, 30 April 2018

mempersiapkan silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Bahan ajar juga disiapkan masing-masing oleh dosen sesuai dengan tujuan yang disebutkan pada Silabus. Proses Pembelajarannya meliputi kegiatan pendahuluan, pelaksanaan dan penilaian. Dalam pelaksanaannya, dosen diharapkan mengembangkan berbagai model, pendekatan, strategi, metode, media dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, mempertimbangkan karakteristik materi, alokasi waktu dan lain-lain..

Oleh karena itu, menurut peneliti, saat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin canggih seperti sekarang ini, maka dosen juga harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI). Jika para dosen hanya terpaku pada model perkuliahan ekspositori, maka mahasiswa yang dilahirkan adalah mahasiswa yang tidak kritis dan tidak bisa membangun pengetahuan agamanya dengan baik. Sebaiknya para dosen mengembangkan model-model pembelajaran yang mendukung peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Beberapa model pembelajaran yang tepat digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi adalah model pembelajaran menemukan (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Para dosen harus menggunakan model mengajar yang menekankan pada penguatan sikap religiusitas mahasiswa. Di antara model yang cocok adalah model mengajar humanistik atau model mengajar personal<sup>128</sup> yang melihat perbedaan mahasiswa dalam berbagai hal. Mahasiswa dilihat sebagai individu yang unik yang pasti sangat berbeda dengan mahasiswa lain. Oleh karena itu, perlakukannya juga harus berbeda. Beberapa metode yang ditawarkan Alquran seperti metode kisah, hiwar, targib, tarhib, perumpamaan, keteladanan dan bimbingan khusus<sup>129</sup> seharusnya diterapkan dengan istiqamah oleh para dosen Pendidikan Agama Islam (PAI)

Para dosen juga harus tetap menggunakan model mengajar yang memperkuat kecerdasan sosial mahasiswa. Model mengajar yang cocok untuk tujuan ini adalah model mengajar sosial yang dalam penerapannya menggunakan model pembelajaran kooperatif (*model cooperative learning*).

“Model Pembelajaran kooperatif adalah sebuah strategi pengajaran yang melibatkan partisipasi mahasiswa dalam kelompok belajar dan menekankan pada interaksi positif di antara mereka. Strategi ini dilakukan dengan membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri dari beberapa orang dengan perbedaan kemampuan (*different levels of ability*). Anggota kelompok tersebut bekerja sama dalam aktifitas pembelajaran untuk memperbaiki pemahaman mereka terhadap

---

<sup>128</sup> Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers *Models of teaching*. (Boston: Allyn and Bacon, 1992) h. 1-50

<sup>129</sup> Darajat, Zakiah. (1995), *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta : Sinar Grafika Offset. Al-Nahlawi, Abdurrahman, (1996) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dari judul aslinya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama*. Cet.II. Jakarta : Gema Insani Press.

materi pelajaran tertentu. Partisipasi setiap anak dalam kelompok kooperatif merupakan hal yang paling penting dan harus menjadi pertimbangan utama. Dalam pelaksanaannya, para siswa dihargai atas usahanya baik secara individual maupun kelompok.<sup>130</sup>

Para dosen juga harus tetap menggunakan model mengajar yang memperkuat kecerdasan intelektual dan keterampilan mahasiswa. Model mengajar yang cocok untuk tujuan ini adalah model mengajar pemrosesan informasi (*information processing model* dan *behavioristic model*). Di antara bentuk penerapan dari model *Information Processing Model* ini adalah *discovery learning*, *problem based learning*, *inquiry learning*, *saintific learning*, dan lain lain. Selanjutnya di antar contoh bentuk penerapan *behavioristic model* ini adalah penggunaan *role play* atau bermain peran, *modeling*, *demonstracion*, *computer based instruction*, *simulation* dan beberapa model pembelajaran lainnya<sup>131</sup>

Oleh karena itu, penerapan belajar dalam perspektif konstruktivisme sudah menjadi kemestian diterapkan di Perguruan Tinggi termasuk pada pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAIO di Perguruan Tinggi. Di antara karakteristik belajar dalam perspektif konstruktivisme sebagai berikut;

1. Belajar berarti *membentuk makna*. Makna diciptakan oleh siswa dan apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami.
2. Konstruksi adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomen atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembanganpemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan lingkungannya.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup>Slavin, Robert E. (1990) *Cooperative Learning; Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston : Allyn and Bacon. Slavin, Robert E. (1990) *Cooperative Learning; Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston : Allyn and Bacon. Diterjemahkan oleh Zubaidi (2009) menjadi *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media. Arends, Richard II. (2004). *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill.

<sup>131</sup> Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers *Models...*, h. 1-50

<sup>132</sup>Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 61

## H. Pengembangan Penilaian

Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa mencakup; prinsip penilaian, teknik dan instrumen penilaian, mekanisme dan prosedur penilaian, pelaksanaan penilaian, pelaporan penilaian dan kelulusan mahasiswa

Menurut salah satu wakil dekan Universitas Balikpapan (UNIBA), bahwa bentuk, jenis dan mekanisme penilaian pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Balikpapan (UNIBA) khususnya di Fakultas Teknik, sama dengan penilaian mata kuliah pada umumnya. Setiap dosen disediakan format penilaian yang tidak hanya menekankan pada penilaian kognitif saja tetapi juga menekankan pada penilaian lainnya seperti keaktifan atau partisipasi, penilaian portofolio atau tugas terstruktur dan jenis penilaian lainnya.<sup>133</sup>

“Hal senada juga dikemukakan oleh salah seorang dosen Universitas Balikpapan bahwa, penilaian mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan seperti mata kuliah lainnya. Hal ini meliputi nilai keaktifan, nilai tugas-tugas, nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester. Terlepas dari itu, mahasiswa juga dinilai dari aspek pengamalan ajaran agamanya. harapannya, ajaran agama Islam tidak hanya sampai pada batas pemahaman tetapi tetapi yang utama adalah bagaimana mengamalkan ajaran yang agama dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>134</sup>

Sebaiknya memang dalam melakukan penilaian pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak boleh hanya menekankan pada penilaian tingkat pemahaman, pengetahuan, analisis, evaluasi dan pengembangan, tetapi yang lebih utama adalah menilai tingkat respon, organisasi, nilai, dan amaliah dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran agama Islam menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi kurikulum tidak dibatasi pada evaluasi kognitif saja, melainkan evaluasi kognitif, afektif, dan psikomotor sekaligus. Sebab itu, para pakar kurikulum teruatom pakar evaluasi kurikulum membagi evaluasi kurikulum pendidikan menjadi dua, yaitu evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Merujuk kepada pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan itu adalah evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan. pembelajar dan pebelajar dalam proses pembelajaran, yaitu dalam akhlak, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam hubungannya pembelajar dan

---

<sup>133</sup> Kuswandi Arifin, Wakil Dekan Fakultas Teknik Universitas Balikpapan, *Wawancara*, 30 April 2018

<sup>134</sup> Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan, *Wawancara*, 15 April 2018

pebelajar selaku ‘abdullah dan khalifatullah. Adapun dalam jenis evaluasi, pada prinsipnya tidak ada perbedaan dengan evaluasi pendidikan pada umumnya.<sup>135</sup>

## **I. KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

### **1. Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) Tenggarong**

Dalam rangka mencapai tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai harapan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>136</sup> Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 yaitu berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.<sup>137</sup> Serta Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor:38/Dikti/Kep/2002 yaitu mengantarkan mahasiswa sebagai modal (kapital) intelektual melaksanakan proses belajar sepanjang hayat untuk menjadi ilmuwan yang berkepribadian dewasa yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan kehidupan, tentu Universitas Kutai Kertanegara menghadapi banyak problem atau tantangan. Di antara tantangan yang dimaksud menurut Wakil Dekan I Fakultas Hukum Universitas Kutia Kertanegara (UNIKARTA) adalah;

“Tantangan dan problem yang dihadapi oleh Universitas Kutai Kertanegara dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>135</sup>Itah Miftahul Ulum, *Desain Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Evolusi Budaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 1, Juni 201. h. 61

<sup>136</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>137</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi di Indonesia

(PAI) adalah problem sumber daya yang jumlah terbatas sehingga tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa. Problem lain adalah input mahasiswa kita rata-rata dari sekolah yang berlatar belakang umum sehingga pemahaman dan kemampuan baca tulis Alquran masih sangat lemah. Motivasi belajar agama mahasiswa juga masih rendah karena jurusan atau program studi mereka memang bukan program studi agama Islam sehingga belajar agama Islam dianggap sebagai<sup>138</sup>

Berdasarkan hasil wawancara saya di atas, peneliti dapat memahami bahwa di Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) ditemukan sejumlah masalah yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di antara persoalan yang dimaksud adalah; terbatasnya sumber daya manusia dalam hal ini dosen tetap Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lemahnya mahasiswa dalam hal baca Alquran sangat lemah.

## 2. Universitas Mulawarman (UNMUL) Samarinda

Seperti halnya di Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA), ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman (UNMUL), di antara problem Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah;

“Di antara problem yang dihadapi dalam hal pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Mulawarman (UNMUL) adalah sangat terbatasnya alokasi waktu yang disiapkan oleh Negara untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam hal ini kita hanya punya waktu sebanyak satu jam 40 menit setiap minggu untuk tatap muka dengan mahasiswa. Meskipun adawa tugas terstruktur dan tugas mandiri, tetapi sangat tidak cukup bila dibandingkan dengan ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendalaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) juga diperlukan dasar-dasar pemahaman agama yang sudah cukup oleh mahasiswa seperti bisa baca Alquran dengan baik. Kelemahan mahasiswa dalam hal ini juga menjadi problem tersendiri dalam percepatan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Jamaluddin, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA), *Wawancara*, 06 Maret 2018

<sup>139</sup>Joko Susilo, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman (UNMUL), *Wawancara*, 20 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara saya di atas, peneliti dapat memahami bahwa di Universitas Mulawarman (UNMUL) ditemukan sejumlah masalah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI). Di antara persoalan yang dimaksud adalah; alokasi waktu yang sangat terbatas sementara ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat luas dan masih rendahnya sebagian mahasiswa dalam hal pemahaman dasar-dasar dan alat untuk memahami ajaran Islam seperti lemahnya membaca Alquran.

### 3. Universitas Balikpapan (UNIBA)

Dalam peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Agama Islam melalui Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Balikpapan (UNIBA) tidak terlepas dari berbagai persoalan atau kendala yang dihadapi untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Di antara kendala-kendala yang dihadapi menurut salah satu dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Balikpapan (UNIBA) adalah”

“Kita di sini memang masih sangat kesulitan dalam hal sumber daya manusia. Kita Punya dosen tetap hanya 2 orang yaitu saya dan pak Salehuddin, sementara jumlah mahasiswa sangat banyak. Ada sih dosen luar biasa yang kita pasang mengajar agama Islam tetapi ya begitulah tidak bisa ikut terlibat dalam hal penguatan pemahaman keagamaan secara intensif. Selain masalah kurangnya tenaga pengajar, masalah lain yang kita hadapi di sini pak adalah rata-rata mahasiswa kita lemah dalam hal membaca Alquran, bahkan ada yang masih belum bisa membaca sama sekali. Ya,,ini bisa terjadi karena rata-rata input kita dari sekolah umum yang notabenehnya latar belakang sekolah agama. Jurusan kita di sini kan jurusan umum, jadi motivasi mereka memang bukan belajar agama tetapi menguatkan jurusan atau keahlian mereka, jadi belajar agama Islam itu Cuma sekedar pengisi waktu..apa lagi jumlah sks hanya 2 sks yang setiap minggunya hanya belajar satu jam 40 menit. Waktu ini sangat tidak cukup untuk menguatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. <sup>140</sup>

Berdasarkan hasil wawancara saya di atas, peneliti dapat memahami bahwa di Universitas Balikpapan ditemukan sejumlah masalah yang berkaitan dengan kurikulum pendidikan Agama Islam (PAI). Di antara persoalan yang dimaksud adalah; a) hanya tersedia dua orang dosen tetap sementara jumlah mahasiswa ribuan; b) Input mahasiswa dalam hal baca Alquran sangat lemah; c) minat belajar Agama Islam kurang karena motivasi mereka adalah penguatan kompetensi keahlian.

Dalam rangka mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan di atas, maka Universitas Balikpapan (UNIBA) membentuk sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang salah satu tugas pokok dan fungsinya adalah penguatan keagamaan Islam. Di antara programnya adalah Program Cinta

---

<sup>140</sup> Firman, Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA), *Wawancara*, 20 Mei 2018

Islam (CIS), Program ini diarahkan oleh dosen Pembina dalam hal ini dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan fokus penguatannya adalah tahsinul qiraah dan kajian kajian Islam tematik. Tujuan lain dari pembentukan UKM Cinta Islam ini adalah menghindari adanya organisasi keagamaan tertentu yang masuk kampus. Menurut ketua Dewan Pembina Yayasan Universitas ini bahwa' kita sengaja melarang organisasi yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu untuk masuk kampus untuk menghindari hal hal yang kita tidak inginkan.<sup>141</sup>

Persoalan yang dihadapi oleh Universitas Balikpapan (UNIBA) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), ternyata secara nasional dihadapi oleh mayoritas Perguruan Tinggi Umum (PTU) di Indonesia. Berdasarkan data PPDIKTI (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi) Kemenristek-Dikti tahun 2017, jumlah perguruan tinggi umum secara total berjumlah 4.490 lembaga, dengan 446 dosen agama. Hasil penelitian Balitbang Kementerian Agama RI berjudul "Penelitian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum" tahun 2015 tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum adalah; a) Hanya sedikit dosen PAI yang menggunakan metode *brainstorming, small group discussion, role play*, dan *concept maps*; b) Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Dalam keputusan itu, mata kuliah PAI ada PTU menjadi salah satu dari komponen MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian) dengan bobot 2 SKS; c) Peran dan fungsi PAI di Perguruan Tinggi Umum lebih banyak dilakukan oleh organisasi-organisasi kemahasiswaan dan organisasi kemasyarakatan dibandingkan dengan peran dosen PAI<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Rendi Susiswo Ismail, Ketua Dewan Pembina Yayasan Darma Wirawan Kalimantan Timur, *Wawancara*, 20 April 2018.

<sup>142</sup> Suwendi, Dosen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, *Persoalan Dosen PAI pada Perguruan Tinggi Umum*. <http://www.nu.or.id>. Sabtu, 18 Maret 2017

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA), Universitas Mulawarman (UNMUL) dan Universitas Balikpapan (UNIBA) adalah pada dasarnya sama yaitu menggunakan landasan yuridis. Beberapa landasan yuridis yang dimaksud adalah a) Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; b) Undang Undang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; c) Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; d) Peraturan Presiden No 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; e) Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Khusus di Universitas Mulawarman, terdapat satu landasan yuridis yaitu Modul Acuan Proses Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam di Universitas Mulawarman Di dalam berbagai landasan tersebut disebutkan dengan tentang tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia termasuk di

Perguruan Tinggi. Di antaranya adalah berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Untuk mencapai tujuan di atas, maka dikemukakan standar kajian atau isi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum di Indonesia.

2. Mekanisme Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA), Universitas Mulawarman (UNMUL) dan Universitas Balikpapan (UNIBA) pada dasarnya juga sama. Mereka memberikan sepenuhnya kepada dosen pengampu Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk berinovasi dan berkreasi untuk mengembangkan tujuan, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan proses pembelajaran, dan mengembangkan model penilaian sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan daya dukung yang ada. Dalam pengembangan kurikulum secara umum juga sama yaitu menggunakan langkah langkah pengembangan kurikulum Kerangka Kualifikasi Indonesia (KKNI) yaitu; a) pembentukan tim pengembang kurikulum tingkat program studi; b) workshop pengembangan kurikulum; c) revisi hasil pembahasan workshop; d) revisi dan finalisasi dokumen Kurikulum; e) pengesahan serta f) penetapan dan sosialisasi dokumen kurikulum. Ada hal yang merman menarik di Universitas Mulawarman berkaitan dengan pengembangan bahan ajar. Seluruh dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) telah bersepakatn menyusun buku ajar dengan judul “*Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia*’ oleh Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin yang diterbitkan di Academia Pustaka Prima pada tahun 2015. Bahan ajar ini mengacu pada standard isi yang ditetapkan oleh Keputusan Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas Nomor:

43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.

3. Karakteristik Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA), Universitas Mulawarman (UNMUL) dan Universitas Balikpapan (UNIBA) juga sama yaitu sama-sama mengacu pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi. Secara herarki berikut ini karakteristik tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dijadikan tujuan kurikulumnya.

**Tabel 5.1**  
**Karakteristik Tujuan PAI di PTU**

UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003	Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012	Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi
Menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahasiswa memahami konsep tuhan dan ketuhanan, keimanan dan ketaqwaan. filsafat ketuhanan (teologi)</li> <li>2. Mahasiswa memahami konsep manusia, hakekat manusia, hakekat dan martabat manusia, tanggung jawab manusia</li> <li>3. Mahasiswa mermahami konsep moral yang berkaitan dengan implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari</li> <li>4. Mahasiswa mermahami konsep Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan, kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu-tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan</li> <li>5. Mahasiswa mermahami konsep kerukunan antar umat beragama, agama merupakan rahmat bagi semua, hakekat kebersamaan dalam pluraritas beragama</li> <li>6. Mahasiswa mermahami konsep masyarakat, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera-tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia dan demokrasi;</li> <li>7. Mahasiswa mermahami konsep budaya, tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis, bekerja keras dan bersikap fair;</li> <li>8. Mahasiswa mermahami konsep Politik yang berkaitan dengan kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara</li> <li>9. Mahasiswa mermahami konsep hukum; menumbuhkan kesadaran untuk taat hokum tuhan peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil, fungsi profetik agama dalam hukum</li> </ol>

4. Karakteristik Isi dan bahan ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tiga Perguruan Tinggi yang menjadi lokasi penelitian ini adalah;

**Pertama**, isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Mulawarman (UNMUL) adalah Konsep Manusia dan alam, Konsep Iman, islam dan Ihsan, Konsep Ibadah dalam Islam, Konsep dan Hakikat Agama dalam Islam, Konsep Akhlak dalam Islam, Pernikahan dalam Islam, Hukum Islam, hak Asasi Manusia, dan Demokrasi, Sistem Ekonomi Islam, Politik dalam Islam, Kesehatan dalam Islam, Sains dan Teknologi dalam Islam, Seni dan Budaya dalam Islam, Toleransi dan Kerukuan dalam Islam, Pendidikan dalam Pandangan Islam, Sejarah Peradaban Islam, Aliran dan Organisas dalam islam, Fikih Konservasi dan Ekologi dalam Islam dan Islam, wawasan Kebangsaan dan Pancasila.

**Kedua**, isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA) standar isinya Pendidikan Agama Islam (PAI) ada dua versi. Kedua versi tersebut adalah. **Versi pertama**, Konsep Ketuhanan dalam Islam, Hakikat Manusia menurut Islam, Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam, Etika, Moral, dan Akhlak, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam, Kerukunan Antar Umat Beragama, Kebudayaan Islam, Sistem Politik Islam Dan Demokrasi. **Versi kedua** adalah Manusia dan Alam Semesta, Manusia Menurut Agama Islam, Agama : Arti Dan Ruang Lingkupnya, Hubungan manusia dengan agama, Hakekat Agama Islam, Wahyu Allah Sebagai Sumber Ajaran Islam, Assunnah Sebagai Sumber Ajaran, Ijtihad, Aqidah, Syariah, Akhlak, Arti dan Ruang Lingkup Aqidah, Iman Kepada Hari Kiamat, Iman Kepada Qada dan Qadar, Manfaat Beriman dan Syariah : Ibadah Dan Muamalah

**Ketiga** isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan adalah konsep tuhan dan ketuhanan, keimanan dan ketaqwaan. filsafat ketuhanan (teologi), manusia, hakekat manusia, hakekat dan martabat manusia, tanggung jawab manusia, moral yang berkaitan dengan implementasi

iman dan taqwa dalam kehidupan bersama sehari-hari, Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, iman, ilmu, dan amal sebagai kesatuan, kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu-tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan, kerukunan antar umat beragama, agama merupakan rahmat bagi semua, hakekat kebersamaan dalam pluraritas beragama, masyarakat, peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sejahtera-tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan hak-hak asasi manusia dan demokrasi, budaya, tanggungjawab umat beragama dalam mewujudkan cara berpikir kritis, bekerja keras dan bersikap fair, Politik yang berkaitan dengan kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara dan hukum; menumbuhkan kesadaran untuk taat hokum tuhan peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum yang adil, fungsi profetik agama dalam hukum

5. Karakteristik proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diperguruan Tinggi yang meliputi Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA), Universitas Mulawarman (UNMUL) dan Universitas Balikpapan (UNIBA) adalah:

**Tabel 5.2**  
**Karakteristik Tujuan PAI di PTU**

Indikator Proses Pembelajaran	Universitas Kutai Kertanegara	Universitas Mulawarman	Universitas Balikpapan
Karakteristik proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI)	Interaktif, holistic integrative. saintifik kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Dalam Pelaksanaanya tergantung inovasi dan kreatifitas Dosen	Interaktif, holistic integrative. saintifik kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Sesuai dengan buku panduan yang dibuat	Interaktif, holistic integrative. saintifik kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Implementasinya diserahkan ke setiap dosen pengampu
Perencanaan proses pembelajaran	Wajib menyusun Rencana Pembelajaran	Wajib menyusun Rencana Pembelajaran	Wajib menyusun Rencana Pembelajaran

Kuliah Pendidikan Islam (PAI)	Semester (RPS) sesuai standar dari Badan Standar Nasional Pendidikan	Semester (RPS) sesuai standar dari Badan Standar Nasional Pendidikan	Semester (RPS) sesuai standar dari Badan Standar Nasional Pendidikan
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pelaksanaan proses pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ model ekspository dengan metode ceramah dilanjutkan dengan tanya jawab.</li> <li>▪ menggunakan metode diskusi. kelompok dengan tugas menyusun makalah</li> <li>▪ Di akhir perkuliahan, dosen memberikan penguatan dan pengayaan untuk memastikan materi tersampaikan dengan baik dan benar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan pendekatan <i>student centered learning</i>.</li> <li>▪ Bersifat kritis, analitis, induktif, deduktif, dan reflektif melalui dialog kreatif</li> <li>▪ Menggunakan teknik <i>small group discussion, role play and simulation, case study, discovery learning, self directed learning, cooperative learning, contextual learning, collaborative learning, project based learning, problem based learning</i> dan <i>inquiry learning</i> serta model pembelajaran lainnya</li> <li>▪ Menggunakan teknik presentasi, diskusi, dialog, <i>amtsal nusarraha, amtsal kaminah, amtsal mursalah, qissah, ibrah mauidzah, targib dan tarhib, uswah hasanah, hiwar</i> dan lain-lain</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaktif.</li> <li>7. Metodenya; diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, atau metode pembelajaran lain.</li> <li>8. Bentuk pembelajaran dapat berupa kuliah, responsi dan tutorial, seminar; dan praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan</li> </ol>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beban belajar mahasiswa</li> </ul>	<p>Jumlah SKS adalah 2 dengan satu Semester. Paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Alokasi waktu adalah satu jam 40 menit tatap muka ditambah tugas dengan tugas mandiri dan</p>	<p>Jumlah SKS adalah 2 dengan satu Semester. Paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Alokasi waktu adalah satu jam 40 menit tatap muka ditambah tugas dengan tugas mandiri dan</p>	<p>Jumlah SKS adalah 2 dengan satu Semester. Paling sedikit 16 (enam belas) minggu, termasuk ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Alokasi waktu adalah satu jam 40 menit tatap muka ditambah tugas dengan tugas mandiri dan</p>

	terstruktur	terstruktur	terstruktur
--	-------------	-------------	-------------

6. Karakteristik penilaian Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Balikpapan (UNIBA) dilakukan seperti mata kuliah lainnya. Hal ini meliputi nilai keaktifan, nilai tugas, nilai Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Semester (UAS). Mahasiswa juga dinilai dari aspek pengamalan ajaran agamanya. Universitas Mulawarman (UNMUL) mengembangkan penilaian berupa tes dan non tes. Tes dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan mahasiswa. Tes ini dilakukan secara lisan dan tertulis. Non tes adalah jenis tes yang dilaksanakan dengan cara pengamatan, pengugasan mandiri, terstruktur baik individu maupun kelompok, penilaian proyek, penilaian produk, angket, wawancara, dan portofolio. Jenis penilaian tersebut digunakan sesuai dengan kompetensi lulusan, dan tingkat perkembangan mahasiswa. Selanjutnya Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) menggunakan jenis penilaian tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur aspek kognitif dan psikomotorik sementara non tes dilakukan untuk melihat aspek kecerdasan spiritual dan kecerdasan social.
7. Problem yang dihadapi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diperguruan Tinggi yang meliputi Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA), Universitas Mulawarman (UNMUL) dan Universitas Balikpapan (UNIBA) adalah; a) Universitas Kutai Kertanegara (UNIKARTA) menghadapi masalah berupa terbatasnya sumber daya manusia dalam hal ini dosen tetap Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lemahnya mahasiswa dalam hal baca Alquran sangat lemah.; b) Universitas Mulawarman (UNMUL) menghadapi masalah berupa; alokasi waktu yang sangat terbatas sementara ruang lingkup kajian Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat luas dan masih rendahnya sebagian mahasiswa dalam hal pemahaman dasar dasar dan alat untuk memahami ajaran Islam seperti

lemahnya membaca Alquran; c) Universitas Balikpapan menghadapi masalah berupa a) hanya tersedia dua orang dosen tetap sementara jumlah mahasiswa ribuan; b) Input mahasiswa dalam hal baca Alquran sangat lemah; c) minat belajar Agama Islam kurang karena motivasi mereka adalah penguatan kompetensi keahlian.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini peneliti mengemukakan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak yang terkait sebagai berikut;

1. Sebaiknya alokasi waktu yang tersedia berupa jumlah SKS mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa ditinjau ulang dengan menambah menjadi minimal 4 SKS dengan dua semester.
2. Perlu ada penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) berupa rekrutmen dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan memperhatikan jumlah mahasiswa, perlu ada standar kompetensi dosen dalam berbagai hal terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
3. Perlu ada penguatan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam melalui program ekstrakurikuler yang dapat memfasilitasi pembelajaran agama Islam yang tidak berafiliasi pada organisasi social keagamaan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munip, *Perkuliahan pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri (Sebuah Catatan Lapangan)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (PAI) Volume V Nomor I, 2018.
- Arikunto, Suharsimi, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Arends, Richard II, *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill, 2004.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin dari jjudul aslinya *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibihu fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujetama*. Cet.II. Jakarta : Gema Insani Press 1997.
- Abdul Fatah Jalal, *Pendidikan Islam* (Alih Bahasa oleh Herry Noer All). Bandungh : Penerbit: CV. Diponogoro, 1988.
- Beauchamb, A. George. *Curriculum Theory*, Edisi III, Illinois : Wilmette. 1975 .
- Bruce, Marsha Weil, and Beverly Showers *Models of teaching*. (Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Modul Pengembangan Soft Skills Guru Pendidikan Agama Islam*, Cetakan Pertama, 2011.
- Darajat, Zakiah, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Itah Miftahul Ulum, *Desain Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Evolusi Budaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIII, No. 1, Juni 2011.
- Instrumen Akreditasi Program Studi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT).
- Peraturan Menetri Riset dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi.
- Undang Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Undang Undang Pendidikan Tinggi No 12 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.

- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 38/Dikti/Kep/2002 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi.
- Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2007.
- Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin, *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia* 'Semarang; Academia Pustaka Prima, 2015 .
- Murry Print, Print, Murray.. *Curriculum Development and Design*. Second Edition, New South Wales Australia : Allen & Unwim, 1993.
- Muhammad Ridwan, Joko Susilo, H. Kusdar, Rais Abdullah, Hj. Rabiatul Adawiyah, H. Miftahul Huda, Makmun, Taufik Hidayat, Irma Suryani, Mustafa dan H. Nurdin serta Muhibuddin, *Kajian Islam Tematik Pendidikan Agama Islam, Menyongsong Generasi Emas Musli Indonesia* '(Semarang; Academia Pustaka Prima, 2015.
- Mattheuw B. Milles dan A. Michael Huberman yang diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dengan judul "Analisi Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru Jakarta : Universitas Indonesia, 1992.
- May, Tim. *Social Research Issue, Methods and Process*, second Edition. Open University Press Buckingham.Philadelphia; 1999.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Rosdakarya : Bandung, 2008.
- Raph Tyler, *Basic Priciples of Currculum and Interaction*. Chigago: The University of Chigago Press, 1949.
- Ridho, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum: Studi Evaluatif di STKIP Sungai Penuh*, (Jurnal Tarbawi IAIN Kerinci, Vol. 1 No. 2 2016.

- Syaodih, Nana. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sastramayania dan Sabdah, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Studi Kasus Di Universitas Lakidende*, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-35Th. XXII, November 2016.
- Slavin, Robert E, *Cooperative Learning; Theory, Research and Practice, Second Edition*. Boston : Allyn and Bacon, 1990. Diterjemahkan oleh Zubaidi menjadi *Cooperative Learning; Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media, 2009.
- Suwendi, Dosen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, *Persoalan Dosen PAI pada Perguruan Tinggi Umum*. <http://www.nu.or.id>. Sabtu, 18 Maret 2017 .
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuaalitatif, Kuantitatif dan Research and Development*, Bandung : Alfabeta, 2008.

## WAWANCARA

1. Apa landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.?
2. Bagaimana mekanisme pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.?
3. Bagaimana karakteristik tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.?
4. Bagaimana karakteristik isi dan bahan ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.?
5. Bagaimana karakteristik proses pembelajaran kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.?
6. Bagaimana karakteristik model penilaian kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.?
7. Faktor faktor apa yang menghambat pengembangan dan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum.?